

Can You See Me?

Karya:

Sonya Michibata

CLARISA

Waktu istirahat masih tersisa 20 menit sebelum mereka mengikuti pelajaran berikutnya. Ruang kelas hampir tidak berpenghuni ketika Risa masuk ke dalam kelas. Kebanyakan dari teman sekelasnya sedang makan siang di kantin atau berganti pakaian.

“fiuh... Hari yang melelahkan,” pikir Risa sambil memasukkan baju olahraga ke dalam tasnya. Ia menarik kursinya dan duduk sambil menghela napas muram. Tetes-tetes keringat membasahi kening dan lehernya. “setelah ini masih ada 2 jam matematika,” gumamnya ketika tiga orang sahabatnya mendatanginya satu persatu.

“udaranya panas sekali, aku gak yakin bisa konsen waktu pelajaran matematika nanti,” kata Jennifer. Ia didampingi Jessica yang sedang meneguk sisa air dari botol minumannya.

“Maunya sih gitu tapi liat deh tampang males2an,” keluh jessica,

“gak bakalan bisa deh. Bu Ida punya tatapan mata ke segala jurusan, paling2 disuruh maju ngerjain soal di papan.”

Jessica dan Jennifer adalah satu2nya anak kembar di kelas dan di sekolah mereka. Sejak kecil mereka selalu bersekolah di tempat yang sama, kepandaian mereka hanya beda tipis. Teman2 sekolah memanggil mereka dengan sebutan Jessy dan jenny. Benar2 kembar identik, tidak ada yang bisa membedakan mereka bila dilihat dari bentuk wajah atau fisik.

Hanya saja jessica menderita lemah jantung sejak kecil, Jennifer sebagai orang paling dekat dengannya selalu siap menjaga adik kesayangannya itu. Mungkin karena alasan inilah, Jessica mempunyai sikap kekanak-kanakan dibandingkan dengan jennifer. Pda dasarnya si kembar sangat periang dan teman yang menyenangkan bagi Risa.

“Ngobrol yang lain aja knapa,” celetuk Bobby yang ikutan nimrung diantara si kembar. Cowok satu ini kelihatan lelah sehabis berolahraga, rambutnya setengah basa oleh keringat, tapi ekspresi wajahnya sangat puas. “Gimana kalo ntar pulang sekolah kita jalan2 sambil makan es trus foto barengdi photobox?” tanyanya antusias.

“Hm..,” pikir Risa serius, “oke2 aja. Tapi muka udah luntur gini masa mau foto segala.”

“Lagian tasnya berat nih, males bawanya,” tambah Jessy, melongok sepintas ke mejanya di sebrang dimana tasnya menggembang diluar kendali.

“Adik2 yang manis...,” kata Bobby dengan sabar ketika menempati bangkunya sendiri yang terletak di sebelah kiri Risa,” “mau foto gak foto itu urusan nanti. Masalah tas nanti bisa dititipin di mobilku, hari ini gak bawa motor, jadi bawa dompet aja. Ntar pulangnye kuantar deh, toh kalian bertetangga Cuma beda satu blok.”

Ketiga cewek itu tampak menimbang sebentar kemudian saling pandang setuju.

“Ok sepakat!!!” seru Jenny. “wahh harus beritahu nyokap dulu nih biar ntar gak perlu jemput,” tambahnya seraya buru2 mengambil HP dari dalam tasnya.

Siang itu berjalan begitu lambat. Suasana kelas hening, yang terdengar hanyalah bunyi goresan kapur di papan tulis. Teman2 sekelasnya mengerjakan latihan soal dalam diam. Risa berkali2 memaksa diri untuk mengerjakan soal2 latihan dibukunya namun hanya berputar2 disatu soal. Ia menengadahkan kepalanya, menatap langit di luar jendela. Di kejauhan terdengar suara serangga yang mengeluarkan dengung berisik setiap menjelang akhir musim kemarau. Begitu tertatap olehnya pandangan Bu Ida yang tanpa ekspresi ke arahnya, ia menunduk dan pura2 melanjutkan hitungannya.

Betapa herannya Risa akan kenyataan bahwa sudah 3 kali dalam semester ini Bobby duduk semeja dengannya, mengingat pergantian tempat duduk diundi oleh pengurus kelas setiap satu bulan. Di sampingnya, Bobby rupanya berusaha entah menghibur atau usil atau mengatasi rasa jenuhnya sendiri dengan menanyakan perkalian setingkat anak SD kepada Risa sambil

mengerjakan soal hitungan rumit diburam. Risa menjawab jemu dan asal saja sampai suatu ketika ia salah menjawab $8 \times 7 = 63$.

“56 tau, HADUHH!!” desisnya.

“Nah kalo udah tau ngapain nanya?!” balas Risa dalam desis agak jengkel, mau tak mau menahan tawa.

Untung saja meja mereka terletak paling belakang. Andi yang berjarak satu bangku dari tempat duduk Risa menoleh sepiintas kearah mereka berdua dan terkekeh. Lalu dalam sekejap tampak mnguasai diri dan kembali ke posisi duduknya yang biasa, menyandarkan tubuhnya pada kursi dan meluruskan kakinya, tangannya tampak sibuk menghitung. Sejenak Bobby dan Risa saling pandang tak mengerti tapi keduanya tersadar oleh bunyi kapur patah didepan dan buru2 menyelesaikan tugasnya.

Bobby dulunya juara kelas walaupun prestasinya sekarang tidak sebgus dulu. Tidak heran ia tampak santai di kelas karena otaknya luar biasa sigap. Diam2 Risa iri sekaligus kagum akan kepandaian Bobby tapi entah kenapadan bagaimana mereka selalu tertawa riang gembira saat bersama. Baginya Bobby sangat menyenangkan, setia kawan dan menyebalkan. Sebagian sampul belakangnya dipenuhi tanda tangan Bobby. Salah satunya robek sebagian gara2 aksi tarik menarik dalam usahanya menolak kebiasaan aneh Bobby. Bobby berkelit bahwa jika dia sudah terkenal tanda tangannya jadi langka.

Belum lagi setiap menjelang pulang sekolah, tanpa terasa alat tulisnya berpindah tangan ke kotak pensil Bobby. Hal ini membuatnya tetap di kelas saat usai sekolah dan meminta bantuan si kembar mengambilkan sisa pena yang tak berhasil direbut. Risa dengan bijaksana tidak membawa pensil hari berikutnya dan hanya meletakkan sebuah pena , pensil dan penghapus di meja sesuai keperluan.

Jessy dan Jenny memang menyenangkan tapi dalam hal bercanda Bobby bisa membuatnya tertawa seharian. Hari2nya di sekolah yang membuat stress berat dapat dilupakan berkat kehadiran ketiga sahabatnya.

Pelajaran yang berlangsung dalam diam dan menguras pikiran ini membuat waktu berlalu terasa lebih lambat dari sebenarnya. Risa berkali-kali melirik jam tangan Bobby, berharap bel bisa berdering sebentar lagi dan kecewa karena ia baru melewati lima menit dari saat terakhir kali melihatnya. Setelah beberapa menit berlalu yang sudah terasa seharian, Risa melirik jam tangan Bobby dan lega mengetahui 15 menit lagi mereka akan pulang.

“kenapa? Naksir jamku ya?” ledek Bobby, rupanya dari tadi memperhatikan Risa yang terus menerus memandang jamnya.

“Bilang aja kalo kpengen.”

“ye.. jam kayak punya bapak2 gitu. Gak minat!”

Kata Risa mencibir. Bobby tidak membalasnya, agak malu, padahal Risa setengah bercanda. Ia sadar kalo jamnya memang biasa dipakai orang dewasa.

Bobby memang mempunyai penampilan seperti orang dewasa, mungkin dia ingin kelihatan lebih berwibawa, pikir Risa.

Bobby sudah selesai mengerjakan latihannya, menutup bukunya, duduk santai sambil memainkan pulpenya seraya melihat teman-temannya. Rupanya Bobby merupakan anak pertama dalam kelas itu yang sudah selesai. Kesal karena tadi kalah bicara dengan Risa, Bobby berpura-pura menawarkan pekerjaannya yang sudah selesai supaya Risa bisa menyalinnya.

“masih kurang 4 nomer ya? Ck ck ck,” katanya menyebalkan sambil mengintip buku tugas Risa. “Seperti biasa lemot.”

“sebenarnya mau apa sih?” tanya Risa tidak sabar tanpa memalingkan muka.

“nggaakk. Ngakpapa,” jawabnya enteng. Sekarang ia mengetuk-ngetuk pulpenya ke buku latihannya yang tertutup, supaya Risa bisa melihat ia telah selesai mengerjakan.

“sudah selesai ya. Lihat dong,” pinta Risa bermanis2.

“boleh, nih,” kata Bobby cepat lalu membuka bukunya dan menggesernya kearah Risa. Ketika Risa baru sebentar melihatnya, Bobby buru2 menariknya kembali ke mejanya. “eiiitss.”

“eieee...,” kata Risa protes. “Dasar penipu!”

“apa?? Kamu bilang apa?” kata Bobby berpura2 tidak mendengar sambil mendekatkan telinganya kearah Risa.

“Bobby!” kata suara tegas Bu Ida memecah keheningan, Bobby langsung menegakkan duduknya. “kerjakan nomor 68 di papan!.”

Risa memandang Bobby dengan senyum kemenangan. Bobby menatapnya sekilas seakan berkata ‘pertempuran belum berakhir’, berdiri sambil membawa bukunya.

“oya, kalo bisa tanpa buku ya,” tambah Bu Ida, membuat Bobby berbalik dan meletakkan bukunya.

“rasai!” gumam Risa sambil menatap Bobby maju ke papan tulis.

Bel berbunyi tepat setelah Bobby selesai mengerjakan soal di papan tulis. Ia kembali ke bangkunya seraya menyipitkan mata memandang Risa. Risa tidak menunjukkan tanda2 menghiraukannya. Semua murid berbenah, memasukkan buku2 mereka ke dalam tas masing2.

“Lho?! Pulpenku kurang satu,” tanya Bobby sambil memeriksa kotak pensilnya.

“Nih, trims,” kata Risa seraya menyodorkan pulpen warna hita kepada Bobby. Bobby mengambilnya dengan kasar, memandangnya sengit.

“Enak aja ngambil2 barang orang,” sahut Bobby pedas.

“Eh! Maling teriak maling,” balas Risa panas. “Aku tadi kan udah bilang pinjem, isi pulpenku udah habis. Pikun ya. Gara2 siapa hayo aku Cuma bawa satu pulpen tiap hari.”

“sapa suruh,” balas Bobby menjengkelkan namunagak merasa bersalah. Risa capek meladeninya sehingga ia diam saja.

Setelah berdoa dan memberi hormat, murid2 bergegas keluar dari ruangan, Jenny dan Jessy tetap tinggal di kelas. Mereka mendatangi meja Risa dan Bobby yang duduk dibangku masing2.

“untung sekali kita mau pergi, pelajaran ini bikin stress orang,” keluh Jessy seraya meletakkan tasnya yang berat di atas meja disertai bunyi ‘duk’.

“payah, uangku hampir habis. Tadi buat makan di kantin. Kalau tau bakal jalan2, aku pasti bawa uang lebih.” Ucap Jenny lesu, ikut meletakkan tasnya disebelah tas kembarannya lalu duduk dikursi terdekat.

“pinje uangku aja kalo kurag,” sahut Risa memberi solusi sambil duduk berayun2 kedepan dan kebelakang pada kursinya, sedikit menambah semangat temannya. Diam2 ia teringat kursi goyang nenek dimana ia suka sekali duduk disana ketika mengunjungi neneknya.

“bener?? Wah trims ya. Kau paling baiiik sedunia,” seru Jenny berapi2 memberi pujian selangit. Risa hanya tersenyum.

“baru tau ya,” sindir Risa bergurau.

“jangan bilang gitu. Ntar kepalanya jadi besar kayak semangka,” kata Bobby memulai. Ia mengayun kursi Risa mendadak kebelakang kuat2, bermaksud mengagetkan Risa.

“BOBBY! Yang bener dong!” kata Risa marah karena kaget setengah mati. Kedua tangannya memegang pinggiran meja erat2, kakinya menjejak lantai. Jangtungnya dag dig dug tak karuan.

“sorry. Kalo Jenny yang minta dikasih pinjam kenapa aku enggak” tanya Bobby protes.

“heh?! Memangnya kamu butuh uang? Perasaan kok nggak pernah denger ya” sahut Risa ketus, masih marah..

“Lagipula Jenny gak minta kok.”

Si kembar berpandangan, mengangkat bahu. Rupanya sudah terbiasa dengan perdebatan semacam ini.

“Dasar pilih kasih,” kata Bobby mencibir.

“Iya iya. Ampun. Gitu aja kok marah,” kata bobby seraya menyikut lengan Risa. Risa memandangnya sewot.

“Jangan lupa ya, bayar bunganya juga,” tambah Risa jengkel.

“bunga?” tanya Bobby heran, pura2 tidak paham .

“kenapa nggak bilang dari dulu. Bilang aja, mau bunga apa? Flamboyan, bakung, sepatu, mawar, kamboja atau anggrek atau...”

Risa memukul dahinya sendiri dengan telapak tangan tanda menyerah seraya menghela nafas lelah.

“Kalian ini mau ngobrol sampai kapan?” tanya Jenny yang sedari tadi bersabar melihat mereka bertengkar mulut. Sekarang risa memandangnya galak seolah berkata ‘bukan mauku’ sambil melirik kearah Bobby.

Bobby menghentikan ocehannya, merasa bersalah, lalu cepat2 mengambil tindakan.

“ayo deh, pergi sekarang,” katanya singkat sambil berdiri dari kursinya, membawa tasnya, diikuti oleh ketiga temannya.

“tapi aku mau2 aja lho dikasih bunga krisan,” kata Jessy riang gembira ketika mereka baru saja meninggalkan kelas, tidak menyadari percakapa sudah berakhir. Bobby, Jenny dan Risa menghentikan langkah lalu berpaling memandangnya, membuat perasaannya tidak enak. “eh, anggap saja aku gak pernah bilang.”

*

“Pesan nasi goreng 2 porsi, gado2 1 porsi, nasi soto 1 porsi dan em.. minumnya 2 es teh dan 2 air putih,” sahut Bobby ke ibu pemilik toko dengan lantang.

“akhirya selesai juga belanjanya,” kata Risa yang kelihatan lelah tapi puas sambil mengamati si kembar yang sedang membandingkan jepit dan ikat rambut yang baru mereka beli.

Mereka memilih tempat duduk ditepi sambil memandang lalu lintas ke luar kaca jendela. Depot ini salah satu favorit mereka, letaknya disebelah Mall yang baru saja mereka kunjungi, masakannya tiada duanya dan harganya gak selangit. Bungkusan hasil belanja tergeletak menggerombol dimeja kosong sebelah mereka. Bobby tidak membeli apa2, hanya melihat2 dan mengoceh sepanjang waktu.

“hei, lihat! Tuh cewek cakep banget,” pekik Jenny bersemangat seraya menghempas2kan salah satu tangannya secara serabutan dan tangan satunya menunjuk ke seberang.

“mana?mana?”

Ketiga sahabatnya buru2 mengarahkan pandang kearah yang ditunjuk Jenny dan benar saja cewek, lebih tepatnya murid SMA, dengan seragam yang berbeda dari mereka sedang menyebrang dari arah plasa ke apotik di depannya sambil menenteng tas sekolah dan barang belanjaan. Rambutnya yang lurus panjang sepinggang dan berwarna kecoklatan melambai2 tertiuip angin sepoi, badannya tinggi semampai dengan kulit putih bersinar. Semua itu masih

belum apa2 dibanding dengan wajahnya yang elok, hidung mancung dan bibirnya yang mungil kemerahan. Benar2 tipe cewek idaman.

Mereka memicingkan mata melihat cewek yang berjalan menjauh itu dan mengamati gerak-geriknya. Setelah seperempat jam cewek itu keluar apotik dan menunggu jemputan.

“oh dia.. kalau tidak salah namanya Anita dari SMA X, orangnya cantik walau sayang bukan tipeku, tidak pernah terlibat kegiatan organisasi disekolah karena sakit2an, peringkat 1 berturut2 dikelas walaupun bukan juara umum,” jawabnya cepat ketika terpancang olehnya konyol di dahi teman2nya dan pandangan mereka telah teralih sepenuhnya.

Bibi pemilik toko menyodorkan makanan yang mereka pesan yang disambut dalam diam. Sebelum Risa dan si kembar tersadar dari kekaguman akan informasi tersebut, sebuah sepeda motor berhenti didepan cewek itu. Rupanya yang mengendarai adalah seorang remaja pria yang lebih tua beberapa tahun dari mereka.

“itukah pacarnya” tanya Jessy tertarik yang ditujukan entah kepada siapa sambil memandang ingin tahu wajah si pengendara namun yang terlihat hanya punggung jaketnya saja.

“itu kakanya yang biasa menjemput,” lagi2 Bobby unjuk bicara sambil menyuapkan sesendok penuh nasi soto kedalam mulutnya. “aku sempat berkenalan dengan kakaknya sewaktu kami bertemu tidak sengaja di bengkel sepeda motor. Saat itu aku sedang memodifikasi motorku, rupanya ia juga melakukan hal yang sama. Daripada nunggu lama ya sekalian kuajak ngobrol tentang motor sekalian tanya tentang adiknya. Tapi hanya nanya kondisinya aja kok, gak lebih.”

“kenapa njelasin panjang lebar gitu?” kata Jessy heran.

Pria itu menyodorkan helm kearah si cewek dan meletakkan barang bawaan dengan aman dikaitkan sepeda motornya. Tak lama kemudian kedua bersaudara itu pun pergi dan membuyarkan lamunan mereka. Dengan lesu si kembar kembali memusatkan perhatiannya pada nasi goreng yang belum tersentuh. Sementara itu diluar dugaan Bobby bersendawa keras, risa dan si kembar langsung berhenti dan memandangnya.

“ups, sorry!” kata Bobby sungguh2.

“iuuuuhh, jorok banget sih Bob!” tegur Jessy.

“kamu sendiri kadang2 gitu dirumah,” sindir Jenny kepada Jessy yang mukanya merah memerah malu, menggerutu tidak jelas.

“sayang sekali gak ada cewek secantik dan sependai itu disekolah kita. Begitu berkarakter. Udah kayak artis aja,” kata Risa mengalihkan pembicaraan sambil meneguk minumannya sementara Jenny mengingatkan Jessy untuk meminum obatnya.

“tapi kita punya cewek yang manis disekolah kita,” sahut Bobby mantap sambil memandang malu2 sahabat didepannya.

Risa tidak menyadari maksud perkataan tersebut karena sibuk mengamati arloji Bobby.

“tentunya itu kita berdua kan,” Jessy dan Jenny menjawab spontan dan kompak sambil mengedip2 genit. Keduanya telah memakai salah satu jepit yang baru dibeli. Mereka tampak geli sendiri.

“habis makan nanti, buruan pulang yuk. Satu jam lagi sudah jam 6 sore,” kata Risa menasehati.

Sesampainya dirumah , Risa segera menaiki tangga menuju kamarnya dan merebahkan tubuhnya diatas kasur berselimut yang empuk dan nyaman. Sayup2 terdengar suara mamanya dari bawah, “tadi ada telpon dari Evi, katanya kerja kelompok besok diundur lusa.”

“trims ma,” balas Risa lelah. Dia pasti sudah pulang sedikit lebih cepat kalau saja Bobby tidak menyarankan untuk berjalan kaki dari depan perumahannyayang langsung, disambut anggukan setuju penuh semangat dari si kembar. Udara sore segar dan mereka bisa berbincang2 lebih lama. Tapi bagi Risa yang sudah kelelahan, ini berarti menunda istirahatnya.

“ada kendaraan malah milih yang repot,” gerutunya tak habis pikir setelah selesai mengingat.

Ia menatap langit2 kamarnya lalumengalihkan pandang ke sekeliling kamar. Seperti biasa kamarnya tampak rapi, sinar biasa masuk melalui jendela di sebelah tempat tidurnya menerangi seluruh kamarnya. Hanya saja jendela itu kini tertutup kelambu biru. Sepanjang dinding kamarnya tertempel sekumpulan poster grup band penyanyi idolanya.

Ia menatap rindu komputer kesayangannya. Fotonya bersama sahabat2nya tersenyum memandangnyadari atas meja belajar ditemani seekor boneka kelinci besar yang imut. Di atas lemari pakaiannya terdapat seekor boneka beruang mungil dalam keranjang yang dibungkus plastik dan ujungnya diikat pita, hadiah dari Bobby 2 tahun yang lalu.

Mendadak terlintas dalam benaknya bahwa Bobby mungkin menyukainya. Namun, ia heran sendiri bahwa hal itu sama sekali tidak mengganggunya. Bobby adalah sahabatnya dan akan menjadi sahabatnya untuk seterusnya. Apapun yang terjadi kelak, tidak akan banyak merubah hubungan mereka, pikirnya meyakinkan dirinya akan kemungkinan yang bisa saja terjadi tersebut.

Tiba2 ada sesuatu yang lembut bergerak diantara kakinya, tanpa berpikir dua kali ia langsung bangun dan memberi salam ke anjingnya. “halo Toska,” spanya sambil membelai2 rambut anjing yang kecoklatan tersebut. Toska balas memandang majikannya dengan penuh sayang lalu secepatnya keluar dari kamar. Risa sudah melatihnya untuk tidak masuk ke kamar tapi kali ini Toska hanya ingin menyambut kedatangannya.

Sudah lama sekali, pikirnya, ketika si kembar membersihkan seekor anak anjing kepadanya sewaktu ia berulang tahun yang ke-12. Sebagai terimakasihnya, ia merawat Toska dengan baik. Sewaktu Toska berumur 3 bulan, Toska diam2 mulai belajar naik tangga walaupun dengan perasaan takut. Setelah berhasil berada di puncak, ia tidak berani turun seharian. Untunglah ibunya menemukannya saat tiba waktunya makan malam. Risa masih tertawa bila teringat dengan kejadian itu.

“yak, mandi dulu baru kerja PR trus makan malam,” katanya menyemangati pada diri sendiri.

Risa menuruni tangga dengan tidak sabar. Perutnya lapar sekali. Toska menyambutnya di undakan tangga paling bawah, bergerak lincah, ekornya berputar seperti baling2. Ayah sedang bermain tebak2an seru dengan Letty, adiknya, sewaktu ia tiba di meja makan yang bundar sementara ibunya membagi2kan piring.

“..kalo bahasa inggrisnya ‘bunga’ apa?”

“em..mm.. flora. Eh bukan ya?” kata suara mungil adiknya seraya berpikir keras. Ketika melihat wajah papanya yang menyiratkan bukan itu jawabannya, letty lalu kembali berkonsentrasi. “apa ya?em.. flower!”

“betul,” sahut ayah mengangguk2 senang. “kalo babi?”

“piglet!” jawab Letty segera, yakin benar 100%.

“whahahaha,” tertawa geli. Mama ikut tersenyum geli.

“salah,” vonis Risa seraya menarik kursinya, menatap adiknya yang lucu. Rambut Letty terkuncir menjadi dua, diikat pita merah, diatas kepalanya.

“uuh, kalo gitu apa?” tanyanya penasaran sampai2 mulutnya monyong seperti hidung babi.

“pig. Bukan piglet tapi pig,” kata ayah sabar

“oh iya ya. Pig pig,” kata Letty pengertian, mengulang2nya setengah berteriak supaya tidak lupa. “pig,pig,pig.”

“aduh,” pekik Risa lalu mengelus lututnya. Ia melongok ke bawah meja dan melihat sandal boneka berbulu letty menendang 2 ditengah udara, tadi sempat mengenainya.

“Letty kakinya diem dong,” kata Risa menasehati seraya berkacak pinggang. Suaranya menggema keseluruh ruang makan.

“udah, udah. Ayo makan, ntar keburu dingin,” kata mmama mengakhiri permainan.

Mereka mengambil lauk dan nasi sesuai selera dan kebutuhan masing2 sambil mengobrol sepanjang makan. Seperti biasa Lettylah yang paling menonjol sepanjang percakapan. Setelah 15 menit berlalu, mama menanyakan perihal sekolah kepada Risa.

“Gimana tadi disekolah, ada cerita apa?” tanya mama kepadanya.

“Gak ada ma, biasa aja. Capek, stress mau ujian,” jawab Risa dengan mulut penuh. Adiknya memandang ingin tahu.

“nanti habis ujian juga lega,” kata ayah. “dulu papa juga gitu.”

“kalo Letty, hari ini ngapain aja?” tanya mama, menatap Letty sambil tersenyum manis.

“Letty tadi nyoba ngisi teka-teki silang punya papa,” kata Letty dengan senang hati bercerita.

“oh ya?” tanya mamanya kagum, dalam hati senang karena anaknya bbegitu pintar mengingat Letty baru kelas nol besar. Disebelahnya, Risa menggeleng2 pelan kepalanya, tampak tidak puas.

“Letty bisa?”

“He’eh,” jawabnya bangga.

“Letty diam2 ngambil dari lemari papa ya?” tanya papa penuh selidik. Rupanya dugaan papa benar karena anaknya diam saja.

“gakpapa kan pa. Yang penting Letty bisa belajar,” kata mama murah hati. “teka-teki silang kan susah.”

“memang,”kata Risa unjuk bicara, “tapi Letty ngisinya mendatar trus keatas. Bukannya mendatar aja atau vertikal aja. Tadi Risa lihat waktu ke kamarnya nyari pulpen warnaku yang ungu.”

Mama tercengang, rupanya kemajuan anaknya tidak seperti yng dibayangkan, lalu berkata paham, “o..”.

“he he he. Kakak kok tau kalo Letty yang ambil?” tanya Letty yang tidak menyadari kekeliruannya mengisi teka-teki silang, beberapa butir nasi menempel diujung nulut dan pipinya.

“ya taulah. Dirumah ini sapa lagi sih yang suka ngambil barang tanpa ijiin,” jawab Risa gemas sambil memencet hidung adiknya.

“uh..” gumam Letty sebal seraya menepis tangan Risa.

“Letty kalo makan, mukanya ikut makan juga,” kata papa geli sambil mengambil butir nasi diwajah Letty.

“udah ah. Letty kenyang,” kata Letty, melompat turun dari kursi yang cukup tinggi baginya.

“Risa juga udah selesai,” kata Risa lalu meneguk habis air minum digelasnya.

Papa masih makan sambil membaca koran sedangkan mama membereskan piring2 yang telah dipakai.

“bujuk adikmu tidur ya Ris,” kata ayah minta tolong.

“oke” sahut Risa memandang mereka lalu berucap pada adiknya. “debger kan? Ayo pergi tidur!”

“gak mau ah, Letty masih mau maen,” kata Letty jahil.

“kalo masih ggak mau...kakak gelitikin...,” ancam Risa, matanya membelalak tajam. Letty hanya menatapnya tanpa menunjukkan tanda2 mau mengikuti perintahnya. Supaya meyakinkan, ia menggelitik adiknya tanpa ampun. “wau..”

“kyaa kya kya,” jerit Letty menggeliat2 geli lalu berlari terbirit2 ke kamar. “beres” gumam Risa menghela nafas, kedua tangannya bersilang didepan dada, tampak sangat ahli dengan urusan seperti ini.

Risa menaiki tangga menuju kamarnya didampingi Toska yang melompati tangga dengan lincah, mengantarnya sampai didepan kamar.

“selamat tidur Toska,” katanya sebelum menutup pintu kamar.

Perutnya kenyang sekali. Dengan puas ia menggosok gigi sebelum tidur lalu menghenyakkan diri ditempat tidurnya. Karena letih seharian beraktivitas, tak lama kemudian ia sudah tertidur.

TIGA SEKAWAN

Satu bulan yang menegangkan dan menguras tenaga telah berlalu. Sekolah berakhir di pagi hari karena hari ini merupakan hari terakhir ujian. Murid2 tidak pernah terlihat secerah dan selega ini.

Di sela2 hiruk pikuknya murid yang sibuk mendiskusikan soal ujian, mengira2 hasil rapor, merencanakan akhir pekan atau liburan mendatang, Risa menunggu ketiga sahabatnya di dekat lapangan parkir.

Mereka berencana untuk menghabiskan sisa waktu hari itu bersama-sama. Lalu muncullah si kembar, keduanya menggunakan sumpit khusus rambut untuk menggelung rambutnya, tampak bersemangat. Jenny melambaikan tangan dari kejauhan. Jessy rupanya belum sarapan karena dia membawa bekal di tangan.

“Bobby belum datang”, kata Jessy seraya memandang berkeliling. Tangannya membuka bekal, mengambil sepotong roti lapis susun tiga dari dalamnya dan mulai melahapnya.

“hari ini mau ngapain?” tanya Risa mencari ide.

“hm... aku pengen beli ice cream, beli coklat sama kue, jalan2 di Mall, makan siang, maen internet, pergi ke toko buku, berenang, minjem VCD atau nonton bioskop juga bisa,” jawab Jessy menggebu-gebu.

“seminggu baru nyampe rumah kalo gitu critanya,” sahut Risa.

“aku sih pengen pinjam komik buuaaaanyak di perpustakaan dekat rumah,” kata Jenny mantap seraya merentangkan tangannya, rupanya berusaha menjelaskan seberapa banyak yang dimaksud itu.

“kalian bisa membaca dirumahku kalo gitu. Aku mau menunjukkan hamster mini,kukasih nama Taro,baru beli kemarin. Eh kebetulan! Nyokap mau bikin kue,nih ada daftar belanjaanbut bahan2nya,”seru Risa ceria disertai tatapan mata berbinar-binar dari si kembar.

“setuju! Makan kue sambil baca komik, pas banget. He he he,” kata Jenny dengan sorot mata jahil.

“wow hamster! Pasti lucu banget,coba kalo kita punya peliharaan ya,”ujar Jessy prihatin memandang saudaranya.

“orang rumah gak bakal mbolehkan, belum lagi ngerawatnya bikin repot. Mending gak punya, percaya deh,”kata Jenny pengertian.

“lagipula binatang bisa nyebarin virus ganas,”sahut Risa menakut-nakuti. “coba liat deh, contohnya ada virus SARS, ada juga virus flu burung. Hayo, berani?”

“beneran?” tanya Jessy kaget.

“o beneerrr,” Risa dan Jenny menyahut bersamaan,tampak meyakinkan.

Jessy menyipitkan mata memandang mereka tidak yakin, alisnya terangkat, namun akhirnya menghela napas. Ia menunduk, tampak kecewa. Jenny dan Risa saling lirik. Jenny berbicara dalam bahasa mulut yang berkata ‘oke’ kepada Risa. Jessy tiba2 mendongak, membuat mereka berdua buru2 melihat kearah lain.

“Lho! Toska apa nggak cemburu?” tanya Jessy yang sudah kehilangan minat mempunyai binatang peliharaan kepadanya.

“nggak tuh. Toska malah tertarik, duduk manis didepan kandang Taro. Mungkin baru kali ini melihat hamster,” kata Risa menjawab pertanyaan Jessy yang aneh menurutnya.

Saat itu, Bobby menyeruak diantara kerumunan dan berlari menghampiri mereka.

“oh ini dia yang kita tunggu2!” kata Jenny dengan pandangan agak simpati.

“um.. sorry.. gak bisa.. ikut.. kalian. Ada.. pertandingan... sepakbola.. mendadak,” sengal Bobby putus2. Tampaknya ia berlari secepat yang dia bisa untuk menemui mereka, keringat mengalir dari dahi membasahi pelipis. Setelah mengatur napas ia baru bisa berbicara dengan lancar. “anak2 rupanya beranggapan hari ini harus dirayakan, karena itu diadakan pertandingan sepakbola dan aku ikut dalam tim. Kalian bisa ikut menonton.”

Sementara Risa, Jenny dan Jessy saling pandang. Mereka bertiga suka menonton pertandingan basket dan voli tetapi tidak dengan sepakbola. Bagaimanapun juga mereka kurang memahami permainan itu.

“ng.. ada yang harus kami kerjakan,” jawab Jessy berbohong. “kalau begitu sampai besok.”

“besok kita kumpul lagi,” kata Risa.

“baiklah kalo begitu, sampa juma!” balas Bobby nyengir.

Ia secepat kilat mengambil sepotong roti dari kotak bekal yang terbuka ditangan Jessy, yang tampak kaget dan hendak mengatakan sesuatu namun terhalang mulutnya yang penuh, lalu berlari kembali menyusul gerombolan teman2nya.

“pergi sekarang?” tanya Jenny sambil menggandeng lengan sahabatnya dan perlahan menuju pintu gerbang.

Sementara mereka berjalan ke pintu gerbang, murid2 sudah berkerumun ditepi lapangan sepakbola. Semuanya tampak tak sabar dan ingin memberi semangat pada grup yang diidolakan. Para pemainnya yang sudah tiba di lapangan melakukan pemanasan selagi menunggu teman yang lainnya. Di perbatasan pintu gerbang, Risa memberi salam pada pak satpam.

Hari ini tidak sepanas biasanya, langit berawan dan cuacanya cerah. Mereka memutuskan untuk membeli bahan2 di toko khusus makanan untuk membuat kue sekaligus membeli camilan untuk dirumah. Toko ini merupakan satu2nya toko makanan terlengkap di daerah tempat tinggal mereka. Terdapat berbagai bahan untuk membuat kue dan memasak, buah2an, hiasan untuk tart hingga menyediakan peralatan memasak. Jessy dan Jenny membeli keju untuk bahan isi roti, mentega, susu, sereal serta buah pir. Setelah selesai belanja, Risa menunggu diluar toko sedang si kembar sedang memakan ice cream untuk dinikmati dalam perjalanan pulang.

Risa mengamati lalu lalang kendaraan di depannya sambil mengingat-ingat apakah ia sudah membeli semua bahan yang diperlukannya. Ibunya menerima pesanan kue, Risa sering membantu. Saat itu trotoar sepi, ia melihat murid2 sedikit lebih muda dari usianya melintas. Pasti mereka juga sudah selesai ujian, pikirnya. Lalu pandangannya teralih di tikungan jalan tak jauh dari tempatnya menunggu, sekitar 2 meter, 2 orang ibu2 sedang melihat-lihat etalase toko sambil mendiskusikan sesuatu. Seseorang diantaranya menggendong bayi mungil beranting.

Lalu perhatiannya teralih pada seorang anak laki2 yang muncul dari balik rok ibunya sambil menggenggam botolkecil air sabun. Ia mulai meniup dan membuat gelembung sabun beterbangan di udara. Anak itu memekik kegirangan, meloncat-loncat senang, kadang menyentuh bola sabunya dengan tangan atau sepatu sehingga pecah di udara. Dilihat dari seragam dan topinya kelihatan masih TK, Risa menyimpulkan, dalam hati merasa iri bisa main gelembung sabun dengan gembiranya.

Lalu mendadak topi yang dipakainya menggelinding diantara lalu lalang kendaraan ke sisi jalan. Anak itu menarik-narik rok ibunya untuk mendapatkan perhatiannya namun ibunya terlalu sibuk berbicara. Anak itu mulai menggapai-gapai topinya ke tepi jalan. Ini mulai gawat, pikir Risa sambil memandang sekitarnya. Saat itu lampu lalu lintas merah tapi ini tikungan tajam. Kendaraan bisa lewat setiap saat dan pasti tidak sempat mengerem karena pandangan terhalang.

Tanpa pikir panjang, Risa berlari ke arah anak yang sekarang sudah berada ditengah jalan, menjulurkan tangannya dan menangkap anak tersebut. Detik berikutnya terdengar bunyi klakson mobil, suara rem yang nyaring. Risa otomatis mendorong anak itu kesebrang tanpa ragu. Mobil pertama yang melaju dari arah tikungan sempat berhenti tapi mobil dibelakangnya yang berusaha menyelip dengan kecepatan normal sama sekali tidak menuga apa yang ada di depannya.

Melihat mobil yang meluncur ke arahnya, dalam detik terakhir Risa memejamkan mata ngeri. Tabrakan tidak bisa dihindari, ia merasa dirinya terlempar. Saat Risa terhempas di tanah, ia sempat mendengar tangis anak itu dan teriakan orang disekelilingnya termasuk jeritan ngeri

memekakkan telinga Jessy dan Jenny. Lambat laun suara itu terdengar menjauh, pandangannya kabur lalu sunyi.

“bagaimana kejadiannya?” tanya Bobby mendesak, ekspresinya kaget bercampur khawatir sampai wajahnya pucat seputih dinding.

Bobby datang kerumah sakit tiga setengah jam kemudian setelah sebelumnya mendapat telpon dari Jenny. Ia masih mengenakan pakaian sepakbolanya yang kotor dan basah oleh keringat. Ia bersama Jenny berdiri didepan kamar tempat dimana Risa sedang diperiksa. Orang tua Risa ada didalam bersama dokter.

Jenny menjelaskansemampunya karena ia terus terisak mengingat kecelakaan tadi. Walaupun begitu, Bobby mendengarkan dengan penuh perhatian. Bobby memperhatikan bibir Jenny yang berdarah. Rupanya Jenny sangat ketakutan sehingga tidak menyadari telah menggigit bibir bawahnya sendiri.

“apakah lukanya parah?” tanyanya.

“oh Bob. Kamu nggak melihat sih. Parah banget. Darahnya menggenang dimana-mana. Risa sama sekali nggak sadar waktu dibawa kesini. Aku takut banget,” kata Jenny dengan suara parau.

Bobby terdiam lama. Dia tidak sanggup memikirkan yang terburuk. Ia mondar-mandir, memandang sekeliling dengan tidak fokus. Tangannya mengepal kencang.

“dokter belum mengatakan apa2?” tanyanya kemudian.

“belum. Dari tadi masih sibuk memeriksa Risa,” kata Jenny mengusap air matanya.

“kalau begitu keadaannya belum pasti,” gumam Bobby aalalu menyadari Jessy tidak ada. “dimana Jessy?”

“pulang. Aku menelpon ibu untuk menjemputnya. Kelihatannya ia butuh istirahat. Jantungnya pasti shock tadi. Aku langsung cepat2 menyuruhnya minum obat dan berkali-kali meyakinkannya bahwa Risa tidak akan apa2,” jelas Jenny. Matanya merah bengkak.

“bagaimana dengan orang yang menabraknya?” tanya Bobby geram.

“sudah dibawa ke kantor polisi. Walaupun sepenuhnya bukan kesalahan orang itu namunkurasa ia akan ditahan atau didenda,” jawab Jenny. Wajahnya sekarang sangat marah.

Dua puluh menit kemudian, pintu kamar terbuka. Dokter keluar diiringi suster. Bobby dan Jenny masuk kedalam. Ibu Risa rupanya menangis tidak terkendali, rambutnya acak2an, tindakannya gelisah, tangannya meremas-remas bajunya. Penampilannya kacau seakan habis dirampok. Ayah Risa berdiri sambil merangkul bahu istrinya, memandang anaknya dengan sangat cemas.

Matanya merah, berkali-kali menekan wajahnya dengan telapak tangannya yang lebar, tak sanggup berkata-kata.

Jenny memekik. Bobby melihat Risa terbaring dengan gips di sekeliling lehernya. Kepala Risa dibalut perban tebal. Darah rupanya terus merembes keluar mewarnai perban putih. Tubuhnya lecet dan luka² di banyak tempat. Bobby memejamkan mata sejenak, tidak sanggup melihat pemandangan ngeri dihadapannya. Matanya terasa berair pedih. Baru saja ia bersama Risa, tahu² Risa sudah dalam keadaan begini.

Orangtua Risa melihat kedatangan mereka dan mengangguk. Jenny mendekati ibu Risa.

“bagaimana keadaannya tante?” tanyanya takut.

“tante juga tidak tahu,” katanya terisak tidak tahan lalu memeluk Jenny.

“dokter akan mengoprasinya beberapa jam lagi.luka di kepalanya harus dijahit, sebelumnya mereka harus mendapatnya foto rontgen tengkorak Risa,” kata ayah Risa memberi penjelasan. Rupanya ia sudah menguasai diri dan pasrah kepada tuhan dan pengobatan RS.

“dia tidak patah tulang kan?” tanya Bobby ngeri. Bobby pernah melihat beberapa temannya yang tulangnya patah akibat kecelakaan sepeda motor.

“entahlah,” kata ayah Risa menggelengkan kepala. “kelihatannya ada beberapa tulang yang terkilir tapi tidak sampai patah. Yang paling mengkhawatirkan adalah gegar otak di belakang kepalanya.”

“gegar otak?” ulang Bobby luar biasa kaget.

“ya. Ia pasti tidak dapat menahan jatuhnya. Gegar otak berat, membuatnya koma. Bila sembuh pun banyak kemungkinan yang bisa terjadi,” jawabnya sambil susah payah menelan ludah.

“lalu setelah dioperasi, ia akan sembuh?” tanya Jenny memandang pasangan suami istri itu bergantian.

“kemungkinan yang terburuk ia bisa lumpuh, hilang ingatan atau kurang dapat memaksimalkan fungsi otaknya, begitu kata dokter, mengingat sarafnya terluka. Operasi ini akan sangat menentukan kesembuhannya,” kata ayah Risa getir.

Mereka terdiam seolah menunggu keajaiban. Bobby ingin melakukn sesuatu. Ia tidak tahan tidak bisa berbuat apa² . namun ia hanya bisa pasrah seperti yang lainnya. Andai saja tadi ia ikut bersama ketiga sahabatnya, mungkin hal ini bisa dihindari. Namun takdir sudah ditentukan tuhan. Ia hanya bisa berdoa dan berharap. Kelak ia berjanji akan menebus ketidakmampuannya saat ini kepada Risa.

Bobby, Jessy dan jenny datang mengunjungi Risa sehari setelah dia dioperasi. Kedua orang tuanya memberitahukan bahwa Risa belum boleh dijenguk. Ia masih belum sadar. Mereka bertiga saling memandang cemas. Mereka pulang dengan patah semangat karena keadaan Risa tidak menunjukkan tanda2 kemajuan.

Hampir setiap hari dalam seminggu pertama Risa dirawat di RS, mereka datang menjenguknya sepulang sekoah. Orangtua Risa memberitahukan kepada mereka bahwa dokter tidak bisa memperkirakan kapan Risa akan sadar. Entah ini pertanda baik atau buruk. Namun mereka tetap datang menjenguk, lagipula tahun ajaran akan segera berakhir. Disekolah hanya ada pertandingan olahraga antar kelas. Dua minggu lagi mereka akan menerima rapor lalu mulai libur.

Beberapa minggu kemudian, mereka benar2 putus asa karena Risa tampaknya tidak akan bangun. Hal yang sama dirasakan oleh orang tua Risa. Sulit rasanya hanya bisa menunggu dalam semua ketidakpastian. Dokter mengatakan bahwa kondisi ini bisa berlanjut sampai lama. Mungkin sebulan, setengah tahun atau satu tahun. Tidak ada yang tahu. Harapan kesembuhan Risa sangat tipis.

Si kembar sudah lama mengenal keluarga Risa. Terkadang Jessy dan Jenny datang menjenguk disertai orangtua mereka. Sementara itu, Risa tidur dengan tenang, wajahnya terlihat segar walau agak pucat. Mereka berharap suatu saat nanti Risa hadir kembali di tengah2 mereka.

KENYATAAN YANG MENANTI

Risa merasa dirinya telah lama tertidur, ia mendengar suara desau angin yang kenang di kedua telinganya. Dirinya bagaikan melayang di tengah pusaran angin di sekitarnya. Rasanya begitu tenang dan nyaman. Dia tidak bisa berpikir atau mengingat apa2 kecuali bertanya pada dirinya sendiri apakah ia sudah mati. Herannya ia sama sekali tidak takut karena perasaan yang dialaminya sekarang begitu tenang.

Ia melihat segalanya berwarna putih dan ada bayangan seseorang di hadapannya. Risa membatin, agak ngeri, ‘siapa? Kamu siapa? Aku mengenalmu?’ Namun sosok itu diam saja.

Risa tidak bisa melihatnya dengan jelas, hanya berupa bayangan gelap seseorang yang diam tak bergerak. Tiba2 saja sosok itu lenyap. Segalanya serba putih sekarang. Ia tidak tau harus melakukan apa. Sampai kapan dia harus diam dalam kesunyian seperti ini. Maka Risa berusaha bangun tapi gagal. Ia mencoba lagi dan lagi.

Risa membiasakan dirinya dengan apa yang dilihatnya, memastikan bahwa yang dilihatnya ini nyata. Sekujur tubuhnya terasa berat dan lemah, ia merintih dan mendengar suara berat seseorang tak jauh darinya.

“kau sudah sadar? Baik2 saja? Apa yang kau rasakan?”

Risa menolehkan kepalanya perlahan kearah suara itu, ia tidak menyadari kehadirannya sebelumnya. Pria itu menghampirinya tergesa-gesa lalu menyeka keringat dingin di wajahnya, ekspresi wajahnya cemas. Risa membiasakan diri sebentar, setengah bermimpi. Ia belum mati, pikirnya.

“Minumlah sedikit,” kata suara tadi membujuk.

Tubuh Risa serasa agak terangkat dan bibirnya menyentuh permukaan gelas yang dingin. Risa meneguk air yang diberikan padanya, merasa lega, perlahan ia sadar sepenuhnya. Seorang pria muda bertubuh jangkung meletakkan segelas air ke meja disebelahnya, rambutnya agak acak2an lalu seorang pria setengah baya berkacamata persegi muncul mendatangi kearahnya.

“dia sudah sadar Yah,” kata pria yang pertama dilihat Risa.

“oh syukurlah,” sahut pria setengah baya kepada pria muda itu lalu memeluk Risa. “kau baik2 saja anakku? Ayah khawatir sekali, sudah dua hari kau tidak sadarkan diri. Katakan saja apa yang kau butuhkan, akan kuambikan.”

“aku dimana? Apa yang terjadi?” tanya Risa pelan dan sadar bahwa suaranya terdengar lain dari biasanya.

“rumah sakit. Kau tiba2 pingsan saat tiba dirumah dengan basah kuyup. Ayah menyuruh kakak untuk menjemputmu tapi kau sudah pulang dari sekolah lebih dulu. Pastinya kau tak menyangka akan hujan deras. Dasar bandel! Kemarin baru saja cuci darah. Nah istirahatlah dulu, kau pasti lelah,” katanya ramah sambil tersenyum.

Risa mengangguk paham tapi ia tidak ingat apa2 dan bagaimana dia bisa pingsan. Semuanya terasa asing, kedua pria di dekatnya sama sekali tidak dikenalnya. Dia memandang mereka bergantian dengan pandangan menilai. Bagaimana mungkin ia tidak mengenali ayahnya sendiri? Ia mendengarkan percakapan dalam bisikan kedua pria itu selagi ia berpura-pura tidur namun sedang berfikir keras mengingat sesuatu yang dapat membantunya. Belum pernah perasaannya sekalut itu.

“viko, ayah tadi bertemu dokter Hasan. Ia mungkin bisa sadar kali ini namun tidak ada lain kali. Kalau saja ada yang bisa kulakukan, ia putriku satu2nya, mirip sekali dengan ibunya. Ayah bingung...” suaranya menghilang dalam isak tertahan.

“sudahlah Yah. Kita tahu hari ini bisa terjadi kapan saja. Yang penting kita sudah melakukan yang terbaik dan membahagiakannya. Tuhan masih memberi kita satu kesempatan. Aku paham, Anita anak dan adik yang baik. Kita tidak ingin kehilangan dia.”

Hah?! Tunggu! Tunggu dulu! Anita? Aku Anita? Aku bukan Anita. Aku.. aku.. namaku.. ia berkonsentrasi susah payah, dahinya mengernyit tegang, menahan nafas. Aku R...R..Rr..Rr...

“Risa!” Risa terkejut tanpa sadar menyebut namanya sendiri, matanya terbelalak, nafasnya tersengal-sengal.

Kedua pria tersebut menoleh, mengerumuni tempat tidur tempatnya terbaring.

“ada apa nak? Kau kenapa? Aku akan memanggil dokter untuk memastikan keadaanmu. Viko, kau temani dia ya?” kata sang ayah. Viko mengangguk, perlahan duduk di kursi disamping Risa.

Risa berusaha mengingat lebih banyak tapi ia hanya bisa mengingat namanya saja. Dia yakin bahwa ia bukan Anita.

Tapi kenyataan akan dirinya yang tidak mengingat segala hal tentang Risa semakin membingungkannya. Dia merasa terperangkap alam tubuh orang lain dan tidak bisa mengetahui dirinya yang sebenarnya. Mereka akan menyangka aku gila kalau aku menyangkal bukan Anita, pikirnya. Bagaimana ini. Apa yang terjadi. Bagaimana mungkin hal ini bisa terjadi. Dimana Anita yang asli. Apa aku sudah gila atau hilang ingatan.

“kenapa Tata?” panggilnya, “mau cepat pulang?”

“kak, ada cermin gak?” tanya Risa sangat panik.

“bentar, kalo gak salah ada dilaci,” kata Viko sambil menggeledah laci susun tiga disebelahnya.
“ini”

Risa mengambilnya, mengangkatnya sampai sejajar dengan wajahnya dan terpekik kaget. Wajah yang balas memandangnya dari cermin sangat asing. Tangannya mulai gemetar. Ia meraba wajahnya dengan tangan kirinya.

Bagaimana ini. Kenapa dia sama sekali tidak mengenali wajahnya. Bukan . ini bukan diriku, pikirnya. Memang, dia tidak ingat apa2. Tapi ia punya perasaan akan bayangan dirinya yang samar2 yang jelas berbeda dengan perempuan dalam cermin ini.

“nggak jelek2 amat kok,” hibur kakaknya begitu melihat ekspresi wajahnya.

Tanpa bisa berpikir lebih jauh, kepalanya pening. Risa mendongak memandang kakaknya atau yang mengaku sebagai kakaknya. Ia merengkuh tangan kakaknya, menggenggamnya erat2 seakan mengharap dukungan. Kata2 yang ia tanyakan berikutnya sama sekali lain dari apa yang dipikirkannya.

“Viko, ibu.. dimana?” tanya Risa seraya mengedarkan pandang keseluruhan ruangan tanpa menyadari ekspresi terkejut kakaknya. Setidaknya dia bisa berkonsultasi dengan sesama perempuan, dia akan lebih dimengerti, harapnya.

“apa?” tanya Viko bingung. “kau pasti bermimpi bertemu dengannya tadi. Kau selalu berharap bisa bertemu dengannya.

Aku tidak mengerti kenapa kau bisa mewarisi penyakit leukimia ibu.”

Risa melongo memandang Viko. Dirinya semakin bertambah bingung.

“oya, ini pertama kalinya memanggil namaku, Ta. Wah wah.. gak sopan nih anak,” lanjutnya kemudian buru2 menambahkan , “bercanda lho! Pengen lebih akrab nih ceritanya..”

Apa? Leukimia? Jadi ibunya sudah meninggal? Terlebih lagi dia sendiri akan meninggal? Jawaban ini lebih mengejutkan dari semua yang ia alami sampa tidak bisa berkata-kata atau

melakukan hal lain. Siapa dirinya tidak lagi penting sekarang, mengingat ia akan meninggal. Apa maksud semua ini. Risa sibuk berpikir sehingga tidak benar2 memperhatikan ucapan Viko.

Untung saja perhatian kakaknya teralih dengan kedatangan dokter keluarganya menunggu diluar sementara Risa diperiksa dan diberi suntikan pengurang rasa sakit. Risa memanfaatkan waktu ini untuk bertanya sejelas-jelasnya kepada dokter.

“bagaimana keadaan saya dok?”

“kau beruntung bisa selamat kali ini. Ini keajaiban. Aku sama sekali tidak menyangka. Tuhan rupanya memberimu kesempatan,” katanya terus terang, tampak takjub.

“maksud dokter?”

“kadang prediksi dokter bisa saja salah. Semua tergantung ‘yang diatas’. Kamu tidak ingin dirawat untuk jangka panjang?”

“dirawat? Tapi saya merasa baik2 saja.”

“memang, kelihatannya kondisi tubuhmu membaik dengan cepat. Tapi cepat atau lambat kau harus dirawat disini,”katanya memberi pendapat selagi memeriksa detak jantung Risa. “ayahmutelah berusaha keras mengobatimu sejak hampir sepuluh tahun yang lalu begitu mengetahui penyakitmu. Dan kamu berhasil bertahan hingga sekarang. Dia benar2 menyayangimu.”

Risa tidak tahu ia harus gembira atau bagaimana mendengarnya, jadi ia memaksakan diri tersenyum. Sepuluh tahun.. sepuluh tahun.. Risa tidak menyangka ada orang yang mengidap leukemia sampai sepuluh tahun. Bukankah kebanyakan penderitanya berumur pendek?

“lalu.. sampai kapan saya bisa bertahan dok?” kata Risa berbesar hati, “katakan sejujurnya, aku tidak keberatan, toh aku mengidap penyakit ini sudah lama.”

“yah.. asal minum obat tepat waktu, rajin check up, cuci darah, istirahat cukup, kamu pasti bisa bertahan,” jelas dokter.

“sampai berapa lama?” desak Risa, gelisah membayangkan dirinya harus menjalani serangkaian petunjuk dokter.

“baiklah, aku tidak bisa berbohong. Kita sudah lama mengenal. Anita, jujur saja, bisa satu bulan, dua bulan, tiga bulan. Tidak ada yang tau pasti, tergantung daya tahan tubuhmu,” jawab dokter dengan enggan.

“APA?” kata Risa otomatis, nada suaranya jelas terkejut. Dia sama sekali tidak menyangka hidupnya bakal sesingkat itu. Wajah Risa murung. Hanya beberapa bulan? Cepat sekali...

“dengar Anita, kamu tidak boleh bepergian tanpa ditemani seorang keluarga atau teman,” saran dokter bertampang gemuk itu selagi suster sedang memeriksa tensi darahnya. “kamu tidak tau betapa paniknya ayah dan kakakmu sewaktu mereka membawamu kesini.”

“kapan saya boleh pulang?” tanyanya sopan.

“sebenarnya kamu tidak boleh pulang. Tapi ayahmu berkeras ingin membawamu pulang,” nada suara dokter itu sangat tidak setuju. “kamu yakin tidak ingin dirawat disini?”

“tidak,” jawab Risa tegas. Ia ngeri bisa membayangkan dirinya terkurung selama sisa hidupnya di RS seperti narapidana. “jadi kapan saya boleh pulang dok?”

“setidaknya tunggulah sampai besok lusa,” katanya singkat sambil bersiap meninggalkan ruangan diiringi suster di belakangnya. “Jaga dirimu baik2.”

Risa bertanya-tanya dalam hati apa yang harus ia lakukan. Tuhan pasti mempunyai maksud tersendiri dibalik semua ini. Risa tidak marah atau menolak menerima kenyataan. Tidak ada waktu untuk memikirkannya, sia-sia.

Satu-satunya yang bisa ia lakukan hanya memanfaatkan hidupnya yang terbatas ini bersama orang2 yang sama sekali baru baginya. Lagipula kelihatannya mereka orang baik. Aku harus tegar, sebisanya tidak merepotkan dan membuat keluarga ini khawatir, putusnya mantap. Tak lama kemudian, ayah dan Viko muncul.

“syukurlah kau sudah sadar. Ayah pamit pulang dulu, kakakmu berkeras menjagamu sendiri malam ini. Lusa ayah akan mengantarmu pulang,” ujar ayahnya sambil mengecup lembut keningnya dan membelai rambutnya.

“tenang saja Yah, besok ayah masih harus kerja kan,” sahut Viko pengertian.

“pulanglah Yah, aku baik2 saja,” balas Risa, berusaha tersenyum menenangkan.

Ayahnya dengan berat hati meninggalkan ruangan diantar Viko. Risa akan merasa terharu melihat dirinya begitu diperhatikan kalau saja tidak sedang pusing memikirkan kejadian ini. Tentu ia tahu bahwa Anitalah yang sebenarnya mereka pedulikan. Tetapi kenyataan bahwa mereka hidup tanpa seorang ibu ditambah putri yang sakit-sakitan seolah memberi kesedihan berlarut-larut dalam keluarga ini, membuatnya tidak tega.

Risa merasa kaku dalam keheningan di ruangan itu, bagaimanapun juga ia tidak mengenal mereka. Malam ini terasa amat panjang. Risa bermalam ditemani kakaknya. Ia tidak tahu bagaimana hubungan Anita dengan keluarganya sehingga ia bingung hendak berkat a apa.

Risa lebih tidak mengerti akan kondisi tubuhnya yang terasa nyeri seakan ada memar-memar yang tidak terlihat. Ada apa sih dengan badan ini, pikirnya sebal. Viko muncul kembali ke kamarnya, kelihatan lega, sambil memijat-mijat pundaknya yang pegal.

“akhirnya aku berhasil membujuk ayah untuk pulang,” kata Viko yang sekarang duduk di tempat tidurnya, berusaha membetulkan sandaran Risa.

Keadaan hening kembali. Setelah melihat adiknya tidak berkomentar atau hendak berbicara, maka Viko melanjutkan obrolannya.

“maafkan kakak, Ta,” kata Viko seraya memeluk adiknya, Risa membiarkan dirinya dipeluk walaupun hal ini diluar kemauannya. “kalau aku bisa menjagamu dengan bak, tentunya kamu tidak akan berada disini. Kakak merasa saangaat menyesal. Kakak takut sekali melihatmu, mengira tidak ada kesempatan untuk meminta maaf padamu.”

Risa yang masih dalam pelukan erat kakaknya, bingung harus berkata apasehingga ia menanggapi tanpa berpikir terlebih dahulu.

“ng.. itu..sebenarnya..eh..” kata Risa salah tingkah lalu cepat-cepat menutupi kecanggungannya. “sudahlah, tidak apa-apa.”

“hm..baiklah, yang penting kamu sudah sehat. Kakak sangat bersyukur,” kata Viko sambil melepas pelukannya, kembali menegakkan diri. Viko memegang kedua lengan Risa, sedikit mengguncangnya sambil berkata serius, “berjanjilah padaku! Kau tidak akan bertindak ceroboh lagi. Paham?”

“baik,” jawabnya patuh, mengira-ngira tindakan ceroboh apa yang bisa dilakukannya di kemudian hari.

“nah, lebih baik kamu tidur sekarang,” kata Viko mengakhiri percakapan, mencium dahinya sekilas.

Viko merapikan selimutnya, menyuruhnya tidur lalu berjalan ke jendela dan menyibak tirainya. Diluar langit sudah gelap, kakaknya berdiri termenung menatap ke bawah dibalik jendela. Risa

belum pernah mengamati kakaknya sejauh ini. Ia memandang bayangan Viko yang terpantul di jendela.

Tubuhnya jangkung dan tegap, tangannya kekar dan kuat, rambutnya hitam lurusnyanya agak panjang, matanya kadang menyorot sedih. Apakah ia percaya kalau aku mengatakan bahwa aku bukan adiknya. Bukankah hal itu justru membuat Viko bertambah khawatir.

Aku harus melupakan diriku sementara ini, pikirnya serius. Tapi Risa merasa bersalah begitu teringat bahwa ia berada dalam tubuh Anita dan tidak sanggup berbuat apa-apa. Dimanakah Anita? Apakah Anita sudah meninggal? Apakah keluarganya akan menyadari bahwa ia bukan Anita? Apakah yang sebenarnya terjadi padanya? Mengapa ia tidak ingat tentang dirinya? Lalu bagaimana dengan keluarganya yang sebenarnya? Risa berusaha tidak mengiraukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak akan pernah terjawab ini. Dia sadar bahwa ia merasa kesepian, takut dan terasing saat itu.

Tanpa terasa ia menguap lalu memejamkan mata, berharap ketika terbangun nanti, ia sudah kembali ke tempat aslinya.

Risa terbangun tepat saat makan pagi, Viko membantu menyuapinya didampingi suster yang mengawasinya. Risa sama sekali tidak senang dengan makanan RS yang mencakup bubur, sebutir bola daging berukuran kecil, telur rebus dan sayur. Semuanya sudah ditakar terlebih dahulu, porsi sedikit dan rasanya tawar.

Risa ingin sekali tidak menghabiskan makanan itu walaupun ia lapar sekali. Andai saja suster tidak memandangnya penuh senyum seakan dia anak yang manis dan penurut, pikirnya kecewa. Setelah selesai menyantap telurnya, suster membawa piring makanannya. Risa malah merasa lebih lapar dari sebelumnya.

“Viko, eh Kak,” panggil Risa ragu-ragu.

“gakpapa kok, panggil Viko aja kalo kamu lebih suka gitu,” jawab Viko.

“ng..sekolahku gimana?” tanya Risa khawatir.

“tahun ajaran baru sebulan lagi dimulai. Tapi ayah sudah memberi tahu kepala sekolahmu kalau kamu udah berhenti,” kata Viko. “kamu bisa istirahat dirumah, kalau bosan ya jalan-jalan yang deket-deket aja. Tapi kalo mau pergi kemana ntar kakak temenin deh.”

“oh..” gumam Risa. Syukurlah, pikirnya, ia terhindar bertemu teman-teman dan guru yang tidak ia kenal. “berarti nganggur dong!” sahutnya kemudian, tak percaya. Ia bisa tidur dan bangun sesukanya, melakukan apa saja yang diinginkan.

Begitu bebas tanpa takut ada yang melarang. Ini sesuatu yang hebat atau malah mengerikan baginya.

Viko geli mendengar komentarnya ini.

“nggak juga, kamu bisa bantu kakak ngerjain tugas atau bantu ngetik atau bantu bik Ti di dapur. O iya aku lupa, kamu kan sama sekali gak bisa masak. Hua ha ha.”

“huh, maunya,” sahut Risa ketus setengah bercanda.

“ngambek niihh. Anak mnja bisa ngambek juga. Berarti sudah sehat dong sekarang,” gurau Viko. “Lho?! Mau kemana?”

Risa menegakkan tubuhnya, kakinya turun dari tempat tidur.

“kamar mandi,” jawab Risa singkat.

Ia berjalan, awalnya agak terhuyung namu Viko segera membantu menuntunnya hingga kedepan pintu kamar mandi.

“udah, kakak tunggu diluar aja!” kata Risa tegas.

“ntar kalo ada apa-apa, pencet bel di dalam ya.”kata Viko.

Sebagian kata-katanya teredam bunyi pintu yang setengah di banting.

“aku bukan anak kecil tau! Udah sembuh kok!” gerutu Risa dari dalam kamar mandi.

Tertatap olehnya cermin besar di kamar mandi. Cantik! Cantik sekali perempuan ini, yang tentu saja ia sedang mengagumi dirinya sendiri. Matanya balas memandangnya teliti dari cermin. Tubuhnya tinggi semampai, rambutnya terurai panjang, agak kusut.

Dia terus mengamati dirinya sendiri di cermin selama beberapa saat sampai akhirnya dia mengulurkan sebelah tangannya sampai menyentuh cermin. Sejenak telapak tangan kananya terlihat bersentuhan dengan telapak tangan dicermin. Ini benar-benar aneh, pikirnya. Lalu tanpa terasa ia bergumam pada sosok di cermin itu,

“halo!”

Mau tak mau Risa teringat sepotong kalimat ayahnya yang didengarnya kemarin lusa. “..ia mirip ibunya..”Risa melanjutkan,

“kau mirip sekali dengan ibumu,” tangannya sekarang berada seakan sedang membelai rambut sosok dalam cermin, tanpa sadar ia tersenyum sedih, yang dibalas senyum sosok itu. Inilah Anita, katanya dalam hati. Hatinya terasa pedih dan merana.

“kau harus memberiku kekuatan. Terus terang, apakah kau tau saat ini aku sedang sangat gelisah? Semuanya baru bagiku. Aku tidak tahu apa yang sedang berlangsung saat ini,” katanya

putus asa, mengangkat bahu tanda putus asa, tenggorokannya tercekak, susah payah menelan ludah.

Seandainya saja Anita dalam cermin itu hidup, Risa pasti sudah meminta petunjuk apa yang harus dilakukannya. Akhirnya ia menguatkan diri. Risa berputar-putar di depan cermin, melihat dirinya sejauh mungkin dari berbagai sudut.

“tenang saja. Aku akan menjaga kondisi badanmu dengan baik,” katanya berjanji.

Risa tidak bisa berlama-lama karena terdengar bunyi ketukan di pintu. Risa menahan rasa sedih ini lalu keluar.

“lama banget. Nih ganti baju dulu, ayah lagi dalam perjalanan ke sini,” kata Viko.

Perjalanan pulang dari RS sedikit mencerahkan suasana hatinya. Risa senang bisa melihat suasana diluar. Padatnya kendaraan di jalan raya, para pejalan kaki berjalan berpasangan sepanjang trotoar, seorang tukang becak yang tertidur pulas dalam becakya sendiri, orang-orang keluar dari toko sambil menenteng belanjaan, papan iklan dimana-mana, langit diatasnya begitu terang, pepohonan tanpa sekelebat bayangan dari dalam mobil mereka. Mereka berada dalam antrian panjang lampu merah saat ini. Keheningan saat menunggu membuatnya agak merasa canggung.

“kamu gakpapa Ta? Mukamu pucat,” kata ayahnya tiba-tiba ketika menoleh ke belakang, melihat keadaanya, membuat Risa terlonjak. Viko membalikkan badan, memandangnya juga.

“apa? Oh nggakpapa, perasaan ayah aja,” kata Risa sembari menarik napas. Ayahnya rupanya tidak sependapat.

Bunyi klakson kendaraan dibelakang mereka yang bertubi-tubi menandakan lampu lalu lintas sudah hijau.

“ayah, kita sekarang di kota mana?” tanya Risa, ingin tau perihal keberadaannya.

Ayahnya menatap Risa dengan pandangan keheranan melalui kaca spion, rupanya mengira Risa sedang bercanda. Viko menanggapi lebih dulu setengah bergurau sambil memandangnya dengan ekspresi tidak percaya,

“wah wah wah.. terlalu lama tidur membuatmu terbelakang rupanya. Dari juara satu mendadak jadi berubah satu dari belakang. Benar-benar ironis.”

“Malang. Memangnya kamu mengira kita akan pergi kemana?” tanya ayahnya.

“oh kupikir kita akan liburan ke suatu tempat,” kata Risa cepat-cepat mencari alasan, dalam hati merasa menyesal karena telah menanyakan pertanyaan aneh dan berharap keluarganya tidak curiga.

Ayah rupanya salah menanggapi pertanyaan Risa dengan mengatakan hal diluar bayangannya.

“jangan khawatir...,” kata ayah menenangkan. Di belakang, Risa tampak tidak tahu apa pastinya yang perlu dikhawatirkan. “ayah sudah bicara kepada kepala sekolahmu, mengatakan kalau kau berobat diluar negeri. Tentunya berita itu pasti tersebar ke teman-teman sekolahmu. Jadi mereka tidak akan repot mengganggumu dengan telepon-telepon atau kunjungan yang membuatmu tidak senang.”

“benarkar???” tanya Risa girang padahal dia sudah tahu jawabnya. Horeee! Dia bebas! Tidak ada telepon! Tidak ada kunjungan! Sudah cukup merepotkan berusaha mengenal ayah dan Viko tanpa ditambah serombongan anak yang tidak dikenalnya.

“seumpama aku bertemu salah satu teman Anita...,” gumamnya seraya berandai ia tengah disapa orang yang kira-kira mengenalnya di jalan. “aha! Aku bisa pura-pura kena Amnesia. Kalau diajak bicara ya tinggal ngangguk atau geleng kepala lalu buru-buru bilang harus pulang. Yang paling penting jangan berlama-lama. Hmm .. ke juga.”

Risa sibuk melihat pemandangan diluar kaca mobil sambil mengira-ngira kemungkinan tidak disangka-sangka apa saja yang bakalan dihadapinya. Dia juga tidak mengenal perilaku Anita sehari hari. Hal itu tidak akan banyak berpengaruh, pikirnya.

Setelah 20 menit berlalu, mereka tiba di rumah. Viko membawa masuk barang-barang, Risa mengikuti di belakangnya sementara ayah memasukkan mobil ke garasi. Mula-mula Risa merasa canggung sekaligus gembira ketika hendak masuk rumah. Maka ia masuk dengan perlahan sambil melihat-lihat. Saking sibuknya mengamati, ia berjalan tidak melihat kedepan sehingga tanpa sadar hampir menabrak seseorang di tikungan kamar mandi. Orang itu berteriak kencang sampai Risa terkejut setengah mati.

“NON TATA! Ya ampun Non.. Bibik senang sekali Non pulang,” kata perempuan setengah baya, agak gendut tapi energik sambil menyalaminya tanpa henti. “segar waras. Gusti Allah matur nuwun. Bibik doain Non terus, biar cepet sembuh.”

Risa terpukau mendengar kata-kata Bibik pengurus rumah yang meledak-ledak, kepalanya mengangguk naik turun,

“terima kasih, Bik. Bibik baiiikk banget,” kata Risa akrab, memeluk Bibiknya, seakan sudah lama mengenal Bibik ini.

“Bibik buatin teh bentar ya Non,” kata Bibik yang sedang senang bukan main, menghambur cepat kedapur.

Kesan pertama Risa adalah rumah itu nyaman sekali. Di bagian tengah rumah terdapat taman berbentuk lingkaran yang merupakan pusat sama halnya seperti alun-alun kota. Dari ruang keluarga, ruang makan, dapur, kamar pembantu dan kamar tidur yang terletak di seberang dapat melihat kearah taman. Sebagian besar dinding yang menghadap taman dipenuhi jendela dan pintu.

Sinar matahari menerangi bagian dalam rumah disertai hembusan angin sepoi. Disebelah kiri taman terdapat ruangan kecil yang terpisah dari ruang lainnya. Ruang ini adalah ruang kerja berisi komputer, sebuah lemari penuh buku, rak buku gantung, peta daerah, telepon yang

bentuknya sama dengan telepon diruang keluarga. Kamar yang ada diseberangtaman tidak ditempati, hanya kamar tamu jika ada saudara yang menginap.

Ruang tengah terdiri dari ruang keluarga dan meja makan yang terletak bersebelahan tanpa sekat. Rumah itu mempunyai dua kamar mandi. Kamar mandi yang satu bisa digunakan oleh siapa saja, letaknya didekat meja makan dan ruang tamu, disebelah dapur. Sedangkan kamar mandi satunya berada ddalam kamar ayah. Ruang tamu dibatasi oleh folding door yang ditutup hanya pada malam hari.

“wow, jadi ini kamarku,” kata Risa gembira melihat dinding kamarnya yang bercat ungu.

Sebenarnya kamar itu kecil tapi Risa sangat menyukainya. Dia sedang asyik menjungkat-jungkit tempat tidurnya yang empuk sambil melihat barang-barang di dalam kamar dengan kagum. Ada lampu tidak lucu, jam meja bentuk bunga dan coca cola, fotonya, poster spice Girls dan seorang perempuan Indian, kotak tempat kosmetik, lemari berisi album fotonya dan buku bacaan seperti komik dan novel, piano mini, radio, rak kaset serta lemari baju. Risa sebenarnya agak sungkan harus tinggal disini sekaligus merasa berdebar-debar.

“senang ya Non bisa pulang kerumah?” tanya bibik begitu melihat tingkahnya sambil melihat teh.

“he’eh” kata Risa mengiyakan sambil menyeruput tehnya.

“kalau perlu apa-apa, bibik ada didapur,”pesan bibik saat meninggalkan ruangan.

Risa memandang kembali kamar itukemudian ayahnya muncul dipintu. Risa tersenyum. Ayahnya duduk disebelahnya.

“bagaimana?senang?”

“iya”

“Mm.. Ta?” ucap ayahnya berhati-hati.

“apa”

“ayah sudah mengatur kepergianmu ke Singapura bulan depan. Kamu setuju kan?”

“ke Singapura? Ngapain?”saking terkejutnya, Risa sampai lupa berkata formal kepada ayahnya.

“ya berobat, seperti biasa,” kata ayah kaget, setengah kecewa melihat Risa kurang tertarik pada ajakannya.

“ayah harap kamu tidak menolaknya. Ayah akan melakukan apapun asal ayah bisa melihatmu lebih lama. Kita harus tetap berjuang bersama. Kamu tidak boleh menyerah. Mau kan?”

“Ng.. iya,” jawab Risa bingung, matanya bergerak-gerak gelisah. “tapi nanti Tata pikir-pikir dulu aja Yah. Tata ngerasa baik-baik aja kok.”

“baik, baik..ayah tidak akan memaksamu. Tapi pertimbangkanlah masak-masak,”kata ayah pasrah, membelai kepala Risa. “sana, pergi tidur. Kamu kan belum sembuh benar.”

“tapi yah, ini kan asih siang?”kata Risa yang jelas-jelas bingung,melihat kearah jendela yang terang benderang.

“ya udah kalo kamu tidak mengantuk.”

“Hei Ta, kakak punya buku bacaan nih. Baru beli kemarin,”kata Viko dari ambang pintu seraya melempar 2 majalah ke pangkuannya lalu beralih pergi.

“yok, trims,”Risa menyahut lalu membuka-buka halamannya.

“ayah tinggal dulu ya, kamu santai-santai aja baca buku,”kata ayah sambil menepuk bahunya. Risa tersenyum mengangguk.

Malamnya, Risa menghenyakkan diri dikasurnya yang empuk. Hari ini dia telah melakukan sederet kegiatanyang umum seperti makan siang, mandi, menonton TV bersama ayah, makan malam.

Walaupun begitu ia masih merasa tegang. Ia harus bisa menyesuaikan diri secepatnya karena disinilah, di dekat orang-orang inilah ia akan menghabiskan sebagian besar waktunya.

“Anita..,” katanya tiba-tiba, matanya memandang langit-langit kamarnya, “kamu dimana,?”

Memang susah kalau mau tak mau kau harus bertindak seperti orang lain. Ia harus memulai segalanya dari nol, membuatnya merasa cepat lelah. Ditambah lagi persoalan lan yang untuk sementara ia lupakan. Ia agak sedih dengan segala keterasingan ini namun ia tidak takut mati. Jika ia meninggal nanti, paling tidak ia merasa lega, tidak perlu memikirkan apa-apa. Risa pun tertidur tanpa sempat mematikan lampu kamarnya.

HARI-HARI BERIKUTNYA

Risa seperti orang linglung. Ia tidak tahu apa yang sebaiknya dikerjakannya. Ia belum terbiasa disini, selain itu orang-orang rumah mencegahnya melakukan sesuatu yang bagi mereka dianggap cukup berat ntuk Risa, seperti menyapu, menyetrika dan pekerjaan rumah lainnya. Karena masih merasa sungkan, Risa tidak menolak. Tapi ia jadi mudah merasa bosan, hanya duduk termenung saja. Oleh karena itu siang ini ia membuat puding coklat dan fla untuk mengisi waktu luangnya.

“au panas,” kata Risa seraya menuang pudingnya yang masih encer kedalam cetakan lalu menyimpannya di freezer. “sekarang tinggal menyiapkan fla.”

Maka Risa dengan riang mengambil panci kecil, menyalakan api, lalu meletakkan panci diatasnya. Di meja sebelahnya sudah tersedia susu cair, gula, tepung maizena dan rum. Risa mengaduk-aduk susu cair dan gula supaya menyatu lalu menuang tepung maizena yang sudah dicampur sedikit air.

“masukkan maizenanya. Nah hampir jadi. Sekarang yang trakhir dan paling penting, tambahkan rumnya,” katanya riang sambil terus mengaduk. “pakai telur nggak ya..gak usah deh. Nanti malah amis.”

“bik?! Sekarang bagaimana?” tanya ayah, suaranya terdengar dari kejauhan yang nyatanya berasal dari atas atap dapur tempat tempat Risa berada saat ini.

“iya bentar,” jawab bibik.

“Hm..kurang gula dikit,” kata Risa lalu menambahkan gula kedalam panci.

Risa mendongak keluar jendela dan melihat bibiknya berlari dari taman tengah rumah menuju ke ruang keluarga.

Risa memasukkan fla yang sudah jadi kedalam kulkas ketika bibiknya tangan memindah-mindahkan saluran TV lalu secepatnya berlari lagi ke taman.

“belum. Yang tadi masih lebih jelas,” seru bibik lantang ke atas atap.

Ayah sudah pulang dari tadi. Ia sedang membetulkan antena di atap. Ayah berteriak-teriak dari atas apakah Tvnya sudah jelas ketika ia menyetel antenanya dan menggerak-gerakkannya. Sedangkan bibik mondar mandir dengan sibuk mendengarkan aba-aba ayahnya, berlari ke ruang keluarga melihat tampilan TV dan menyahut memberitahukan perihal kejelasan tampilannya. Kemarin ada hujan badai yang membuat tayangan Tvmereka berbintik-bintik.

Risa berjalan ke arah taman, hendak melihat keadaan ayah diatas. Siang itu begitu terik, sinar matahari yang menyilaukan membuat matanya tidak bisa melihat dengan jelas.

“repot juga ya bik,” gumam Risa.

“iya non. Bibik juga dibikin susah,” kata bibik yang kepanasan sehabis berlari-lari.

Sepuluh menit berlalu tanpa Risa mengetahui keberadaan ayahnya, yang terlihat hanyalah atap genting yang menyala dalam pantulan sinar matahari. Menyerah karena tidak tahu apa yang dilakukan ayahnya di atas, Risa melihat-lihat taman di sekelilingnya. Untunglah walaupun hari panas begini, tanaman di taman itu tampak segar. Di depan kamar tamu terletak jemuran kecil, khusus untuk menggantung handuk. Sedangkan tempat yang biasa dipakai untuk menjemur pakaian dan seprai ada di lantai dua. Rumah mereka memang tidak bertingkat. Lantai dua hanya berupa ruang kecil berangin untuk menjemur. Dibawahnya ada tangga melingkar dari besi dan mesin cuci.

“bik, tolong dilihat lagi,” kata ayah.

Bibik yang rupanya sudah terlatih, langsung menghambur ke dalam rumah dan memindahkan saluran TV, memastikan seluruh channel sudah tampil jelas. Risa menghampiri tempat jemuran handuk, memeriksa handuk-handuk disana apakah sudah kering. Bibik sudah kembali lagi dan berkata nyaring saking senangnya.

“sudah pak. Sudah jelas.”

“masa sih bik?” tanya ayahnya tidak yakin sambil melongokkan wajahnya kebawah. Ayahnya malas jika sudah terlanjur turun tangga nanti masih harus naik ke atap lagi untuk memperbaiki antenanya.

“bener pak. Bapak bisa turun sekarang.”

“ya sudah, bentar lagi saya turun.”

“oi..Ta,” kata suara lain ditengah keramaian itu. Viko baru pulang, sekarang berdiri di pintu ruang keluarga, berkeringat hebat seperti habis keramas. “ambilin handukku dong.”

Risa mengangguk paham tapi tidak tahu benar yang mana handuk Viko, hanya menerka saja. Maka dari itu ia memilih handuk warna biru lalu melemparnya kuat-kuat keseberang, ke arah Viko. Viko menangkapnya dengan kecewa.

“Bukan yang ini, yang warna merah,” kata Viko seraya melempar kembali handuk biru ke arah Risa. Saking kencangnya ia melempar, handuk itu mendarat tepat menutupi wajah dan kepala Risa.

“Viko yang bener dong kalo ngelempar!” tegur Risa dari balik handuk. Sementara Viko tertawa tak terkendali sampai terbatuk-batuk.

“ups, sori Ta. Sengaja. Eh bukan. Maksudku gak sengaja,” kata Viko terbahak-bahak.

“dasar,” gerutu Risa yang sekarang melepas handuk dari kepalanya dengan kasar. “aduh”

Benang pada handuk itu mengait antingnya, membuatnya kesakitan saat menariknya. Risa berjalan timpang ke arah bibik yang masih melihat ke atas atap sambil memegang handuk disatu sisi, kepalanya miring ke kanan.

“Bik tolong,” kata Risa, tangan kirinya mengetuk pundak bibik. Bibik menoleh dan paham ketika Risa menunjuk-nunjuk handuk yang melekat di telinga kanannya lalu segera membantunya melepas kaitan handuk dari antingnya.

Viko mengikuti arah pandang bibik yang semenjak tadi menengadah ke atap lalu melihat punggung ayahnya muncul tiba-tiba dari arah lain sehingga mengagetkannya. “ngapain ayah di atas? Kukira ada spiderman di atas rumah kita.”

Sekarang Risa ikut mendongak dan melihat ayahnya menuruni tangga perlahan. Bibik akhirnya berhasil melepas kaitan antingnya, membuat Risa mengelus-elus telinganya dengan lega.

“makasih bik,” kata Risa.

“sama-sama Non,” kata bibik lalu berpaling melihat ayahnya, bergerak tangkas. “biar saya yang mengembalikan tangganya pak.”

Risa mengembalikan handuk birunya ke tempat jemuran. Dan mengambil handuk berwarna merah. Ayah mengibas-ngibaskan pakaiannya dari debu.

“habis betulin antena. Fiuhh capek juga. Panas sekali di atas sana,” kata ayah memberi penjelasan kepada Viko sambil melihat keatas atap. “kamu sendiri baru pulang Vik?”

“iya habis ada pertandingan basket. Tim kami menang Yah,” jawab Viko gembira seraya mengusap keringat dirambutnya dengan lengan bajunya. Ia bersandar pada pintu yang terbuka.

“bagus kalo gitu ayah mau mandi nih, kotor semua” kata ayah sambil mencium bau pakaiannya yang bercampur keringat.

“aku juga,” kata Viko singkat yang jelas sekali merasa gerah sehabis olahraga dalam cuaca sepanas ini.

“ini,” kata Risa sembari menyerahkan handuk merah ke tangan Viko.

“trims,” kata Viko mengelus rambut Risa lalu menyampirkan handuknya di pundak. Viko mengambil baju ganti dari kamarnya dan menuju kamar mandi.

“ambilkan handuk ayah juga yang ungu. Kalau belum kering yang hijau saja,” kata ayahnya selagi ia keruang keluarga.

Risa berjalan menyebrangi taman dan mengambilkan handuk berwarna hijau untuk ayah. Di dalam, ayah mengganti-ganti saluran TV dan tampak puas karena tampilannya sudah tidak dipenuhi bintik-bintik hitam.

“ini yah.” Kata Risa, tersenyum memandang ayahnya.

“kelihatannya usaha ayah gak sia-sia.”

“siapa dulu dong,” kata ayahnya bangga. “ayah mandi dulu ya.”

Bibik kembali melanjutkan kegiatan memasaknya yang sempat terhenti dari tadi. Risa mengamatinya sambil menunggu lalu memeriksa pudingnya di dalam freezer.

“sudah padat,” katanya riang, mengeluarkan cetakan pudingnya dan meletakkannya di meja. Risa mengambil beberapa piring kecil lalu mengisinya dengan potongan besar puding coklat yang dingin.

Risa mengembalikan sisa puding dalam cetakan yang tinggal setengah ke dalam freezer lalu meraih panci berisi fla dibawahnya.

“bik, punya bibik saya taruh di lemari ya,” kata Risa sambil menuang fla ke atas puding di tiap piring. “sisanya bisa buat ntar malam.”

“o iya iya Non, taruh aja disana,” kata bibik senang. “non tumben ya masak di dapur. Bibik baru kali ini liat Non buat sesuatu.”

“masa iya sih?” tanya Risa heran. “Nggak juga kokbik. Ini kan gampang buatnya.”

Bibik tidak menjawab, kelihatan agak heran memandangnya. Risa meletakkan panci berisi fla ke dalam kulkas, bertanya-tanya dalam hati bagaimana ia bisa tahu cara membuatnya. Padahal ini juga pertama kalinya Risa membuat sesuatu. Ia sepertinya sudah terbiasa membuatnya sehingga mau tidak mau ia merasa bingung juga.

Risa memindahkan piring-piring puding untuk ayah, Viko dan dirinya ke meja makan tepat saat Viko keluar dari kamar mandi sembari menggosok-gosok rambutnya dengan handuk.

“wow bikin apa tuh?” kata Viko tertarik melihat puding yang dibawa Risa.

“puding,” jawab Risa ceria yang sekarang menuang air putih ke dalam gelas-gelas di meja, “panas-panas gini enaknyanya makan yang dingin-dingin.”

“betul,” kata Viko setuju lalu menambahkan setengah bergurau. “aku dapat bagian juga ya. Kamu baik banget.”

“remote dong tolong,” kata Risa ketika duduk di kursinya mengabaikan perkataan Viko yang entah memuji atau menyindir.

Viko mengambilkan remote di sebelah TV lalu memberikannya pada Risa. Viko duduk di sebelahnya sambil mengalungkan handuk ke sekeliling lehernya. Ayah keluar dari kamar, berjalan ke arah mereka, tampak segar bugar.

“wah wah wah. Makan apa nih? Kayaknya enak banget,” tanya ayah melihat Viko dan Risa asyik melahap puding. Ayah ikut duduk di kursinya begitu melihat ada piring berisi puding tersedia di mejanya.

“ya ampun demo mulut, kapan habisnya,” kata Risa serius sambil menonton berita di TV. Ayah menonton berita juga dan mengangguk prihatin.

“tambah bik,” kata Viko meneguk minumannya sembari menyodorkan piring kosongnya ketika bibik meletakkan makanan yang baru dimasaknya ke meja makan.

“minta non Tata. Non yang bikin. Bibik gak berani, jarang-jarang non masak,” jelas bibik.

Viko sampai tersedak minumannya. Risa mengerlignya sejenak lalu berkata pada bibik.

“gakpapa kok bik. Ta kan bikin buat semua. Ambil aja, ntar aku bisa bikin lagi,” kata Risa ramah, penuh senyum.

“yaudah non,” kata bibik sambil membawa piring Viko ke dapur.

“kamu yang buat?” tanya Viko tercengang.

“kenapa? Kurang manis ya?” tanya Risa heran lalu berpaling menatap ayah yang menyantap puding tanpa protes. Ia kan tidak melakukan kesalahan. Rasa puding coklat dan flanya sangat sedap.

“kok gak bilang apa-apa?”

“maksud kakak apa? Kakak kan gak tanya,” tanya Risa mengernyit.

“tapi... kamu kan baru kali ini bikin, kok rasanya bisa enak ya,” kata Viko lalu memandang ayahnya seolah meminta pendapat.

Ayah yang asyik menonton berita akhirnya menyadari tatapan kedua anaknya. Sementara itu bibik kembali dari dapur membawakan sepotong besar puding baru untuk Viko.

“kenapa Vik tata kan bisa belajar masak juga,” kata ayah berpendapat.

“iya sih...,” kalimat Viko menggantung.

“ayah senang lho kalo bisa sering-sering makan masakanmu,” kata ayah jujur kepada Risa.

“bener yah? Ayah bersedia dong jdi kelinci percobaanku. Ho ho ho,” kata Risa jahil, matanya berkilat senang senang.

“ati-ati yah nanti keracunan,” gurau Viko seraya melahap satu sendok penuh.

“ya udah kamu aja yang jadi kelinci percobaannya kalo gitu,” kata ayah ikut-ikutan bergurau.

“gak jadi deh, aku makan sendiri aja,” kata Risa merajuk.

“marah niihh,” kata Viko sambil menjawab pipi adiknya dengan telunjuknya.

Risa memanfaatkan kesempatan itu dengan menggigit telunjuk Viko.

“ouch. Galak bener,” kata Viko mengibas-ibaskan tangannya. Sementara itu ayahnya tertawa gembira.

Ayah dan Risa melewati pagi yang tenang dengan menonton TV. Risa sedang asyik mengunyah keripik kentang ketika Viko mengajaknya bicara.

“Ta, mau ikut kakak pergi beli kaset? Daripada dirumah terus kan bosan...,” tanya Viko sambil melihat bayangannya sendiri di depan cermin. Viko memakai baju santai yakni kaos, celana selutut, dan sepatu sandal, rambutnya memakai gel.

Risa tidak perlu menunggu kakaknya menyelesaikan kalimat, ia langsung berlari ke kamar, berganti pakaian secepat kilat dan menguncir rambutnya. Tak sampai lima menit ia sudah siap dengan dandanannya oke untuk bepergian.

Viko tidak mendengar adiknya menjawab, ketika menoleh ia melihat adiknya terburu-buru masuk kamar, mungkin teringat telah melupakan sesuatu yang penting. Kecewa karena Anita tidak menghiraukan ajakannya, viko kembali memandang dandanannya dalam cermin.

“berangkat sekarang?” kata Risa begitu keluar dari kamarnya sembari tersenyum jahil, matanya berbinar-binar karena tidak sabar.

Risa baru pertama kali keluar rumah semenjak kepulangannya dari rumah sakit. Ia tidak tahan ingin segera melihat dunia luar. Viko melongo melihat adiknya begitu siap siaga.

“yuk. Yah kami pergi dulu ya,” pamit Viko.

“ati-ati ya Vik,” sahut ayah.

“ayah mau titip apa?” tanya Risa sambil mencium pipi ayahnya, tanda pamit.

“udaaahh gak perlu,” kata ayah yang turut senang karena putrinya terlihat begitu gembira.

Viko memarkir mobil jauh dari pertokoan dimana toko kaset terletak di salah satu deretnya. Maklum ini hari libur. Susah mendapat tempat parkir yang kosong. Mereka jadi bisa melihat-lihat lebih lama walaupun harus berjalan agak jauh. Pertokoan sepanjang jalan itu ramainya tak kalah dari taman hiburan. Trotoar penuh sesak orang yang berseliweran. Risa dengan sabar berjalan mendampingi kakaknya. Melihat-lihat dengan antusias.

Mereka sempat membeli makanan untuk camilan di rumah. Kakaknya memanggul belanjaan di punggungnya. Cara yang tidak umum untuk membawa belanjaan, mungkin kebanyakan cowok memang kayak gini, kritik Risa. Sebenarnya ia mengagumi kakaknya. Postur tubuhnya ideal, bisa membuat banyak cewek jatuh hati. Tapi ia tertarik saat lebih mengenalnya. Viko sangat dewasa, mandiri, perhatian dengan keluarga, kadang juga ocak. Orang diusia segitu belum tentu sedewasa kakaknya, pikir Risa.

Akhirnya mereka tiba di toko kaset, Viko mendorong pintu dan suara musik yang keras mengejutkan telinganya. Wow..! Toko itu bernuansa silver, di dindingnya tertempel poster-poster penyanyi terkenal, kepingan-kepingan CD yang disusun vertikal menggantung di langit-langit. Di depan meja kasir, berdiri kipas angin ekstra besar yang membuat rambutnya berkibar tak karuan saat melewatinya.

Mereka tiba di rak jenis lagu kesukaan Viko. Viko langsung asyik membaca judul-judul lagu di sampul belakang kaset. Sedangkan Risa justru lebih tertarik memandangi orang-orang yang datang.

“kak, kak,” Risa menarik-narik lengan kaos Viko untuk mengalihkan perhatiannya, “lihat ke arah jam tiga! Menurutmu gimana? Kalo dibandingin dengan arah jam tujuh?”

Viko sejenak tampak bingung, tidak mengerti ucapan adiknya.

“kamu ngomong apa sih, yang jelas dong, jangan bertele-tele gitu.”

“duuhh, itu tuh cewek di situ sama yang disana. Gimana menurutmu?” tanya Risa mendesak sambil menunjuk ke arah dua cewek yang dimaksud.

Viko memperhatikan dengan teliti. Sempat-sempatnya adiknya mengamati pengunjung toko, pikir Viko. Tinggi kedua cewek itu tak jauh beda darinya tetapi penampilannya berbeda seratus delapan puluh derajat! Mereka berdua mempunyai rambut melebihi bahu, bentuk tubuh langsing. Viko menoleh ke kiri belakang.

Cewek arah jam tujuh tampak keren, rambut pendeknya terikat rapi. Ia bergaya sporty dengan wristband di tangan kiri, kaos tanpa lengan, celana training biru dengan garis putih pada kedua sisinya dan sepatu olahraga aksi. Ia tidak memakai pernak-pernik seperti anting, gelang atau

perhiasan, wajahnya terlihat natural. Cewek itu meneleng-nelengkan kepalanya mengikuti alunan musik.

Cewek satunya lagi luar biasa eye catching sampai Viko sendiri heran kenapa ia tidak melihatnya saat masuk. Ia memakai setelan sewarna yaitu blus putih dengan jaket pink, lengannya mengapit tas pink ukuran sdang dan rok pink semi gelombang serta tak lupa sepatu pink berhak tinggi. Ia memakai lipgloss sehingga bibirnya tampak mengkilap. Ating-antingnya yang panjang berayun-ayun saat ia bergerak. Wajahnya terlihat menarik dalam riasan mata dan perona pipi kemerahan. Viko memperhatikan jari jemarinya lentik, kukunya panjang bercat pink.

Viko berpendapat sebetulnya bila cewek sporty itu berdandan feminim pasti gak kalah menarik dengan cewek serba pink itu. Dalam hati Viko bertanya-tanya apakah adiknya berusaha mengetes tipe cewek yang disukainya atau ingin tahu apa reaksinya. Ini semacam tes kepribadian saja, mungkin adiknya bercita-cita jadi psikologi.

“Hmm..,” kata Viko akhirnya, berlagak seperti pengamat ekonomi, satu tangannya memegang dagu. Disebelahya, Risa memandangnya penuh selidik.

“penampilannya sama-sama asyik, pembawaannya menarik tapi yang arah jam tujuh lebih menjanjikan,” jawab Viko kurang antusias, kembali mencari-cari kaset yang diinginkannya.

“B’tul,” kata Risa sepakat kemudian mengambil salah satu kaset secara acak, melihat judul-judul lagu yang tertera lalu menambahkan sambil lalu. “ternyata selera kita sama.”

Viko menunduk memandang adiknya, kaset di tangannya terlupakan. Ucapan barusan terasa janggal. Risa mengembalikan kaset yang baru diambilnya lalu menoleh ke arah kakaknya.

“apa?” tanya Risa begitu melihat tatapan kakaknya.

Bingung harus berkata apa, Viko kembali menekuni kasetnya dan menjawab tanpa memandang Risa, “enggak. Nggak apa-apa.”

Risa memperhatikan kakaknya tidak yakin. Ia berjalan menyusuri deret rak kaset di ujung sambil berpikir. “memangnya aku tadi salah ngomong apa?” gumamnya.

“mau mampir ke toko HP gak?” ajak Viko saat membayar dua kaset yang dibelinya. “pulsaku abis.”

“aaayo,” jawab Risa dengan nada menantang. Jalan-jalan memang membuat rileks jadi tidak ada alasan untuk menolak.

Viko mengisi ulang pulsanya. Risa melihat-lihat stiker dan bandul HP. Ia sangat menginginkan bandul warna merah yang berbentuk anyaman. Mengingat ia tidak lagi membutuhkan Hpnya, maka Risa membujuk Viko untuk membelinya yang spontan menolak mentah-mentah.

“ayolah, warnanya cocok buat Hpmu. Lucu banget nih.”

“nggak ah, kayak anak cewek. Ogah. Kalau mau beli ya beli aja.”

“tapi aku kan udah gak pake HP. Percuma dong beli kalo gak dipake.”

“yaudah, gak usah beli kalo gitu. Beres kan. Ayo pulang.”

Risa mengikuti kakaknya di belakang. Bibirnya cemberut, ia teringat bandul merah itu tapi ia tidak punya pilihan. Ia memang tidak membutuhkannya. Ia juga tidak ingin membelanjakan uang ayahnya dengan percuma. Dengan kesal Risa berjalan dengan menghentak kakinya seperti orang yang ikut lomba gerak jalan.

Risa mengalihkan pandangannya ke seberang jalan, sekedar mengalihkan perhatiannya. Disana ada tempat makan, perutnya tiba-tiba bertepuk riuh. Ingin rasanya cepat-cepat tiba di rumah dan melahap masakan bik Ti.

“aduh!!” pekik Risa. Di depannya, Viko rupanya berhenti mendadak. Karena sibuk melihat ke arah lain, Risa tidak sengaja menabrak kakaknya. “kenapa?”

“makan dulu yuk, laper,” kata Viko sambil menunjuk rumah makan di sebelahnya. Risa mengangguk setuju.

Bau harum tercium dari dapur, membuat Risa merasa lebih lapar dan tak sabar menunggu. Risa sebenarnya ingin tahu apakah Viko memang sedang lapar atau tahu kalau dirinya hanya makan sedikit tadi pagi. Tapi Risa tidak peduli. Baginya, Viko sangat perhatian, tipe kakak yang baik. Tak lama kemudian, pesanan yang ditunggu-tunggu datang. Risa memakannya dengan lahap.

“pelan-pelan aja makannya. Mukamu cemot tuh,” kata Viko memberitahu. Kemudian ia menambahkan dengan tertawa, “ya ampuuunn kayak anak kecil aja.”

Risa mengelap mulutnya, menatap sewot kakaknya. Kenapa tertawa? Ada yang lucu? Emangnya kenapa kalo kayak anak kecil? Penting ya? Namun ia hanya diam saja, melahap makanannya seakan tidak ada interupsi. Hari ini ia senang sekali sehingga malas membalas ejekan kakaknya.

Mereka kembali berjalan jauh menuju tempat parkir. Risa merasa kakinya sudah capek dan pegal. Ia agak tertinggal jauh di belakang karena sibuk menghindari orang menabraknya atau memberi jalan lebih dahulu kepada rombongan pejalan kaki di trotoar yang sempit itu. Risa mengira Viko telah meninggalkannya semakin jauh di depan ketika mendadak ia merasa ada yang menggenggam tangannya diantara kerumunan.

“ayo,” kata Viko sambil menarik tangannya. Rupanya Viko menyadari ketertinggalannya dan kembali menjemputnya.

Risa sebenarnya ingin melepas pegangan tangannya setelah bebas dari kerumunan itu tapi Viko mencengkeram tangannya kuat sekali sehingga Risa membiarkannya saja. Perasaan aneh muncul sepanjang ia berjalan dengan Viko berada agak di depannya seakan membimbingnya dari depan. Waktu seakan bergerak diperlambat. Risa menengadah memandang kakaknya. Ini... seperti perasaan dilindungi orang yang disayangi. Ia memandang punggung Viko, melihat sosoknya dari belakang yang tinggi dan tegap dengan jelas. Sebagian kata hatinya membebaskan tangannya sewaktu mereka tiba di mobil.

“bibik kalo pulang kampung disuruh istirahat aja dirumah. Kakak bibik pergi ke sawah, istrinya menjual kopi ke kota. Bibik tinggal berlima sama keponakan juga. Maklum rumah warisan. Biasanya orang perempuan mandi di telaga. Teman bibik kebanyakan bisa renang, mengambang gitu non. Berenang-renang kayak gini non,” kata bibik, meletakkan setrikanya lalu memperagakan renang gaya katak dengan kedua tangannya yang gemuk, “disana airnya bersih, dingin kayak kulkas. Nggak jauh dari sana ada banyak orang laki duduk-duduk liat orang mandi..”

“diintip dong namanya. Bibik nggak marah?” potong Risa serius bercampur kaget.

“yah bibik sih mandi di sumur. Gila apa diliatin laki-laki waktu mandi, tapi mereka biasa-biasa aja non. Udah biasa di desa saya.”

“oh ya?” kata Risa terkejut.

“kalo orang punya lahan sih enak non. Kebanyakan sawah di desa saya dibeli pemerintah. Orang sana kan gak tau apa-apa jadi mau aja tanahnya dibeli. Punya kakak saya itu sudah dibeli separo. Saya bilang gini ‘bodoh kamu jual tanah dikasih murah! Buat beli sepeda motor udah habis!’ buat apa sepeda motor, gak bisa dimakan, iya to?”

“iya iya, bener bik,” kata Risa setuju-setuju saja.

“kalo ujan non, bocor dimana-mana. Masih untung desa saya gak pernah kena banjir. Yang ada di TV itu non, banyak desa kena banjir. Kasihan non, sapi-sapi pada hilang. Ya bangkrut orang-orang.”

“he’eh,he’eh,” gumam Risa paham.

“saya nitipin cincin emas saya ke istri kakak saya. Saya kan punya tujuh, saya titipin lima. Eh, waktu bibik mau balik kesini, bibik minta lagi. Tapi istrinya kakak saya malah bilang kalo ini cincin hadiah dari saya ke dia. Trus katanya cincin itu gak laku disini jadi mending dijual di desa sana. Itu kan akal-akalannya saja, batin saya. Trus saya bilang ‘kalo gak laku, mana sini. Balikin ke saya.’ Tapi dia malah diam saja. Memang nyebelin kok ipar saya itu.”

Bibik asyik bercerita sambil menyetrika baju-baju. Risa yang sendirian tanpa ayah dan Viko memutuskan untuk menemani bibik dengan senang hati, bertanya-tanya tentang kampung halamannya.

“tiap malam takbiran non, anak-anak kecil mukul –mukul kentongan keliling desa. Belum lagi kalo malem suara dengkung kodok bikin berisik. Bibik paling suka melihat kunang-kunang. Ada banyak sekali waktu malem.”

“kunang-kunang itu kan kukunya orang mati ya bik?” tanya Risa bergidik sendiri..

“nggak tahu non. Itukan Cuma takhayul,” kata bibik rasional.

Bibik sudah selesai menyetrika dan hendak mengantarkan tumpukan baju yang sudah dilipat rapi. Risa mengikuti bibik masuk ke kamarnya, kamar ayah dan kamar Viko.

“ya ampun, den Viko ini lemari bajunya selalu awut-awutan,” kata bibik tidak senang, melihat baju-baju dalam lemari tumpang tindih tidak terlipat.

Risa duduk di kursi meja belajar Viko sementara bibik bibik mengeluarkan baju yang kusut karena berdesakan dalam lemari dan melipatnya. Dalam hati Risa malu sendiri karena ia juga seperti Viko. Ia sering bingung hendak memakai baju apa. Oleh karenanya baju-baju yang telah dicobnya dan dirasa tidak cocok langsung dikembalikan ke lemari asal-asalan, tanpa dilipat lebih dulu. Bedanya, pada waktu senggang ia sempat merapikan baju dalam lemarnya sehingga tidak ketahuan bik Ti.

“lho, Viko punya kamera ya, sama seperti ayah,” kata Risa terkejut melihat kamera terbungkus tas plastik di dalam lemarmejanya belajar, masih ada 2 rol film belum terpakai di kotaknya. Risa mengeluarkan kamera itu, menimangnya sebelum melihat isinya. “kosong. Bik, kira-kira aku boleh pakai nggak ya?”

“tanya aja ke den Viko kalau nanti sudah pulang,” kata bibik seraya menutup lemari.

“iya deh. Aku pengen foto-foto. Nanti bibik ikutan juga ya,” ajak Risa gembira.

“jangan non. Bibik kan jelek,” kata bibik rendah diri.

“ah bibik ini,” tegur Risa tidak setuju. “pokoknya bibik nanti harus ikut!”

Viko pulang siangnya, disambut Risa yang sedari tadi menunggunya. Saking bersemangatnya, ujung jari kaki Risa membentur kaki dengan keras.

“Eh, Vik. Kameramu ini boleh kupakai gak?” tanya Risa penuh harap seraya mengangkat kamera ditangan kirinya.

“paka aja. Masih ada rol yang belum terpakai,” jawab Viko sambil lalu ke kamarnya, meletakkan tas. “kakimu kenapa?”

Risa berdiri dengan satu kaki. Tangan kanannya memegang jari kaki kanannya seperti pose Alibaba. Sementara itu wajahnya berusaha menahan seringai kesakitan.

“eh lagi senam,” jawabnya berbohong karena takut diledek. Viko menatapnya tidak percaya. “tadi terbentur karena terburu-buru. Udahlah gak penting.”

“bilang aja terus terang. Dasar ceroboh. Tetep aja gak ada kemajuan,” kata Viko menjitak pelan kepala Risa sembari menggeleng-gelengkan kepalanya. Risa cemberut mendengarnya.

“gimana cara masangnya? Tolong dong,” pinta Risa memohon.

“mana-mana sini,” kata Viko tak sabar.

“thank you,” kata Risa berterima kasih, suaranya berubah menjadi imut-imut.

“begini nih masangnya,” terang Viko pelan-pelan. “lain kali kamu bisa pasang sendiri.”

Risa mengangguk-angguk bersemangat di sebelahnya sambil memperhatikan dengan jeli. Setelah selesai, Viko memberikan kamera itu padanya.

Sepanjang hari itu dihabiskan Risa dengan memotret ruang-ruang dalam rumah, taman, lalu memotret ayah, Viko, bibik dan dirinya bergantian. Risa telah berusaha keras membujuk untuk foto-foto. Akhirnya mereka merasa asyik bergaya di hadapan kamera, tampak kompak. Viko dan Risa bertindak selaku pengarah gaya sedangkan ayah mengatur posisi mereka dan memilih latar belakang pemotretan. Kadang mereka foto berdua-dua, kadang bertiga-tiga untuk menghabiskan isi film.

“yak, sekarang giliranku,” kata Risa berinisiatif, menyambar kamera dari ayah. “disini, didepan tanaman. Bibik ditengah, ayah dan Viko disamping.”

Maka mereka berbaris dengan kaku, tampak malu-malu. Risa melihat mereka lewat lensa kamera. Perlahan dirinya menjadi sentimentil. Kamera itu seakan menunjukkan dunia lain yang baru ditemuinya. Ketika ia menurunkan kameranya ia menyadari bahwa dunia itu ada di hadapannya sekarang, saat ini!

“kenapa Ta?” tanya ayah menyadari perubahan pada air mukanya.

“oh nggakpapa. Bibik senyum dong,” katanya menganjurkan, menuju ke arah bibik, sementara itu Viko merangkul bibik dengan kedua tangannya.

“o iya iya non,” kata bibik cepat, memasang senyum lebar.

Risa kembali mengangkat kameranya. Tahu-tahu saja ia merasa terharu, ia bisa merasakan matanya pedih berair. Senang rasanya melihat keluarga ini. Walau sedih, ia tetap menyunggingkan senyumnya.

“siap ya,” kata Risa memberi aba-aba. “1..2..3..”

‘klik’ begitu bunyinya ketika Risa menekan tombol diiringi bunyi rol menggulung.

“lho? Sudah habis,” katanya tidak menyangka.

Orang-orang mendadak jadi salah tingkah, merapikan pakaiannya masing-masing lalu buru-buru mengerjakan tugasnya kembali.

“aduh bibik belum nurunin jemuran,” seru bibik panik, berlari ke seberang menaiki tangga bundar.

“buku bacaan ayah tadi pagi dimana ya?” kata ayah yang sudah berjalan ke samping selagi membuka pintu ruang kerja.

“ada janji nih bentar lagi,” kata Viko begitu melirik waktu di jam tangannya lalu tergesa-gesa masuk rumah.

Puas setelah seharian mengambil gambar, mereka melanjutkan kegiatan seperti biasa. Risa sudah tidak sabar melihat hasilnya.

Belum seminggu Risa berada dirumah itu, perasaannya mulai gelisah. Selama ini perhatiannya teralih karena berusaha mengenal keluarganya. Sekarang ia dihadapkan pada fakta bahwa dirinya akan meninggal. Sebelumnya, mungkin Risa bisa menerimanya. Setiap orang pasti kan mati lalu berusaha tidak memikirkannya. Tapi sekarang ia jadi ngeri sendiri. Ia tidak yakin sudah siap mental atau belum.

Bagaimana ya rasanya mau meninggal? Pasti menderita. Semoga saja begitu tertidur langsung meninggal. Gak mungkin! Itu kan terlalu mudah. Dia tidak mau meninggal dengan keadaan serba tidak tahu begini. Ini kan kesannya terlalu sadis. Aduuuhh bisa gila memikirkannya.

Bagaimana ya rasanya mau meninggal? Pasti menderita. Semoga saja begitu tertidur langsung meninggal. Gak mungkin! Itu kan terlalu mudah. Dia tidak mau meninggal dengan keadaan serba tidak tahu begini. Ini kan kesannya terlalu sadis. Aduuuhh bisa gila memikirkannya.

Mungkinkah ia sebenarnya udah meninggal? Namun kenapa ia bisa mengingat jelas namanya? Mungkinkah dia memang Anita? Tidak. Tidak mungkin. Perasaannya jelas mengatakan bahwa di bukanlah Anita. Ia seperti sedang mengalami krisis jati diri. Lalu apa tujuan hidupnya saat ini.

“apakah aku hanya menunggu untuk mati?” bisiknya memandang langit-langit.

Tidak, batinnya. Orang hidup untuk menemukan kebahagiaan. Karena itulah hidup jadi berarti. Ia tidak sendiri. Disini, banyak orang yang mencintainya.

“udah ah,” kata Risa, melepas bantal yang mendekapnya. “daripada bingung mending ke tempat ayah aja.”

Risa sudah hendak mengetuk pintu kamar ayahnya ketika dia tiba-tiba berubah pikiran.

“ketenpat Viko aja deh,” kata Risa tidak jelas.

Pintu kamar kakaknya agak terbuka. Risa mendorongnya lebih lebar dan masuk. Kakaknya rupanya sibuk membuat tugas, kertas-kertas berserakan di mejanya sementara kakaknya mengecek setiap isinya. Viko mendongak ketika ia datang.

“eh? Kenapa Ta?”

“nggakpapa. Lagi bengong aja,” jawabnya. “tugas buat kapan?”

“minggu depan. Tapi harus cepet diselesaiin, kalo nggak nanti numpuk tugasnya,” kata Viko resah, menghela napas panjang.

“yaudah kerjain aja, aku gak mau ganggu,” kata Risa bijaksana lalu pandangannya tertuju pada rak buku disebelahnya.

“kakak punya banyak bacaan ya, boleh pinjem gak?”

“ambil aja,” kata Viko sungguh-sungguh tanpa melihatnya, sibuk membaca kertas-kertas di mejanya.

“trims,” kata Risa riang, mengambil beberapa buku lalu membacanya di atas tempat tidur Viko.

Risa membaca buku bacaan di kamar Viko sampai larut malam. Ia bahkan hendak membaca seluruh buku di sana sekuatnya. Kakaknya menggeliat dan menguap. Kertas-kertas di mejanya sudah dirumpuk rapi. Viko berjalan terhuyung ke tempat tidurnya.

“hoahmm.. belum selesai Ta?” tanya Viko. “nggak ngantuk?”

“biar kulanjutin besok deh,” kata Risa, buru-buru meraih buku bacaan yang berserakan di tempat tidur kakaknya.

“capek nih. Badan pegel-pegel. Bisa mijitin gak?” tanya Viko penuh harap seraya meregangkan tubuhnya.

“pijat?? Kenapa gak suruh bik Ti aja?” tanya Risa heran lalu teringat. “oh iya ya, bik Ti kan udah tidur. Boleh, boleh.”

“gitu dong,” sahut Viko senang. Ia merebahkan diri di kasurnya.

“mau dipijat kayak apa? Dipukul-pukul? Atau di diurut? Atau dibalsem?” tanya Risa mengharap petunjuk.

“diinjak,” jawab Viko singkat saking lelahnya. Risa kaget, jawaban Viko diluar dugaannya. Risa mengira kakaknya setengan bercanda.

“diinjak? Pakai kaki?” tanya Risa hati-hati.

“yaiyalah, masa nginjak pake tangan,” kata Viko tak sabar.

Mendengar perkataan mantap kakaknya , Risa tidak berani bertanya lagi. Ia dengan ragu-ragu berdiri diatas tempat tidur lalu melangkahhkan salah satu kakinya keatas punggung Viko.

“nggak berat?” tanya Risa khawatir.

“berat apaan? Badan kurus kering gitu. Yang bener mijatnya pake dua kaki dong, gak terasa sama sekali nih,” kata Viko galak.

“bener ya?”

Ya udah, pikir Risa, gak usah sungkan-sungkan lagi kalo gitu. Risa berdiri diatas punggung Viko sambil memindah-mindah letak kakinya. Tangannya kadang menumpu pada dinding kalau tidak ia berusaha menyeimbangkan tubuhnya seperti pemain sirkus yang berjalan diatas tali. Heran, kok bisa ya tahan diinjak kayak gini, batin Risa. Viko malah tampak nyaman. Sementara itu Viko memberi aba-aba layaknya juru parkir kepada Risa, suaranya agak teredam.

“keatas, keatas. Agak kekiri. Ya disitu, yang lama,” perintahnya,

“geser lagi ebawah, terlalu bawah, agak ke atas, kanan-kanan.”

Ocehan Viko berlangsung selama dua puluh menit yang sangat melelahkan bagi Risa.

“sudah, sudah,” kata Viko akhirnya. Inilah yang ditunggu-tunggu Risa dari tadi. “makasih ya Ta. Enak banget.”

“udah selesai?” kata Risa senang, beranjak turun dari tempat tidur, cepat-cepat memakai sandalnya. “yaudah, aku mau tidur. Met malem.”

Risa berlari menghambur ke kamarnya, takut kalau-kalau dimintai tolong lagi. Sudah jam 1.00 pagi. Risa menghenyakkan dirinya dengan selimut tebal yang hangat.

“wah capeknya kakak nular ke aku nih,” gumamnya seraya menguap lebar.

Yak, inilah yang dibutuhkannya. Pikirannya sudah tidak segelisah sebelumnya sekarang. Solusinya adalah menyibukkan diri sampai menguras tenaga kalau perlu.

“hoaahhm..”

Matanya berair karena ngantuk. Ia memadamkan lampu dan masuk ke dalam selimutnya, tak lama kemudian tertidur lelap.

Tata rupanya senang bisa kembali ke rumah, membantu bik Ti membersihkan perabotan, menyiram taman, sering memasak sarapan, membuatkan ayah kopi saat ayah sibuk di ruang kerja, membuatkan mereka roti isi saat sedang bersantai menonton TV. Tata menolak menghabiskan waktu dengan beristirahat dikamarnya, merasa gerah bila diperhatikan orang-orang rumah yang baginya terlalu berlebihan.

Selain itu, Tata bersikap seolah ia baru pertama kali melihat semua perabotan yang ada di rumah itu. Adiknya kadang terlihat sedang mengagumi mulai dari vas bunga, lukisan di dinding, peralatan dapur hingga pot bunga. Sering Tata tampak sibuk membaca kilat buku, majalah, koran atau bacaan apapun yang ditemuinya, bahkan buku pelajarannya yang dulu. Kalau tidak ada hal yang sedang dikerjakan, Tata akan menggeledah seluruh lemari yang ada, berharap menemukan sesuatu yang baru, mulai dari lemari buku, lemari pakaian, lemari tempat menyimpan VCD sampai lemari dapur yang menyimpan peralatan makan dan memasak yang tidak dipakai. Herannya, Tata kelihatan sangat bersemangat.

Tata sangat ingin tahu tentang apa saja yang sedang ayah dan Viko. Kadang ia masuk ke ruang kerja menemani ayah dan melihat apa yang sedang ditulis, dibaca, atau diketik oleh ayahnya. Kadang ia melihat-lihat tugas-tugas yang dikerjakan Viko, memberi saran dan kritik disana sini tapi menolak untuk membantunya mengerjakan tugas. Kalau keduanya tidak di rumah, Tata berada disisi bik Ti yang bercerita tentang kampung halamannya dan masa mudanya, mendengarkan dengan tertarik.

Menurut Viko, adiknya agak terlalu aktif. Ini merupakan pertanda baik tentang kesehatannya. Namun, bukan berarti kemajuan adiknya ini tidak mempunyai sisi buruk. Semua kegiatan yang dilakukan adiknya rupanya mewarisi kecerobohnya. Yang sering menjadi korban ketidakberuntungan adalah Viko sendiri. Hal ini nampak dari serentetan kejadian.

Salah satunya adalah Viko yang tersandung selang penyiram air yang lupa digulung kembali oleh Tata, ia jatuh terjerembab dengan sebagian baju basah dan kotor. Ia buru-buru mengganti pakaian dan hampir saja membuatnya telat masuk kuliah.

Viko merasa kecewa karena tidak biasanya seharian itu ia tidak menerima telepon dari cewek-cewek kenalnya. Penyebabnya baru diketahui menjelang malam hari, Tata rupanya tidak meletakkan gagang telepon dengan benar saat terakhir kali menerima telepon.

Lalu pada hari minggu yang cerah, Viko baru bangun agak siang, begitu membuka pintu kamar ia langsung disambut oleh Tata yang bersin hebat dengan mata terpejam tepat ke arahnya sambil memegang bulu-bulu pembersih dan lap di tangan yang lain. Tata buru-buru meminta maaf, berkata bahwa ia menahan-nahan bersinnya dari tadi. Viko hanya bisa memberinya pandangan tanpa ekspresi karena sudah terbiasa dengan kejadian semacam ini.

Saat ayah mengeluarkan mobil dari garasi, ayah berpesan pada Tata untuk mengambilkan kacamatanya. Tata mengambil secepat mungkin tapi kacamata yang dimaksud tertukar dengan kacamata yang kadang dipakainya bepergian, membuat adiknya kembali masuk rumah dan membawakan kacamata yang benar.

Sepulang dari mengajar, ayah membawa dua bungkus plastik besar makanan. Adiknya membuka lemari tempat kumpulan piring yang tidak terpakai, berniat mencari piring yang cukup besar selagi ayah membuka bungkusnya. Sedangkan ia mengambil botol air minum dari dalam kulkas. Tiba-tiba Anita menjerit dan lari terbirit-birit, begitu melihat dirinya langsung melompat kearahnya. Tangan Anita serasa mencekik lehernya. Kaki Anita nak ke sekeliling lututnya. Ia kesulitan menjaga keseimbangan, badan Anita berat sekali ternyata. Pemandangan itu lucu sekali sebetulnya, ia seperti sedang menggendong simpanse. Dalam dekapannya, Anita memekik ngeri, memejamkan mat, menarik lehernya lebih kencang supaya tidak jatuh. Tebak! Serangkaian kejadian heboh itu disebabkan oleh seekor kecoak? Ayahnya tertawa-tawa geli sedangkan Bik Ti memukul-mukul kecoak itu dengan sapu. Kalau saja ia tidak mengenal adiknya, ia akan berpikir adiknya berusaha membunuhnya.

Belum lagi saat mereka sedang bersantai diruang keluarga, ayah menonton acara kesukaanya, ia sedang belajar untuk ujian besok sedangkan Tata asyik membuat bintang kecil-kecil dari kertas kado yang merupakan kegiatan rutinnya tiap malam. Terdengar bel berdering, Tata berkeras membukakan pintu namun rupanya kakinya kesemutan sehingga baru bergerak dua langkah langsung jatuh tersungkur, membuat ayah dan ia terlonjak kaget. Setelah memastikan Tata tidak apa-apa, Viko menggeleng-gelengkan kepalanya pasrah.

Setiap Viko mengajak adiknya makan diluar, ada-ada saja ulah Tata. Mulut Tata selalu belepotan, rupanya adiknya berusaha mengimbangi cara makannya yang cepat. Jika Viko tidak menghabiskan makannya atau menyisakan makanan yang tidak disukainya, Tata dengan senang hati menghabiskannya. Pernah suatu kali Tata memotong daging steak-nya kelewat semangat sehigga membuat potongannya meluncur di meja.

Suatu ketika Tata lupa menutup panci tempatnya biasa membuat popcorn dan baru tersadar ketika terdengar letupan disertai butiran-butiran popcorn panas berloncatan ke segala jurusan di udara dari dalam panci. Viko sampai ikutan panik sambil menunduk, tiarap dan berlindung dibalik wajan kosong sembari menghindari letupan popcorn disana sini dalam usaha mereka mematikan kompor yang ternyata tidak semudah perkiraan. Viko lega akhirnya bisa terselamatkan dari bencana lokal hujan popcorn sedangkan adiknya rupanya tak kuasa menahan tawa teringat kekonyolan tadi, tertawa terbahak-bahak dan meledek tampang paniknya. Viko mendesak Tata untuk membersihkan kekacauan yang ia sebabkan karena butiran popcorn bertebaran di lantai dapur.

Selama seminggu penuh Bik Ti pulang kampung karena kakaknya sakit keras. Tata semenjak itu jadi lebih sibuk dari biasanya, hal yang dikerjakannya terhenti ditengah jalan karena melakukan

hal lain yang mendesak. Suatu hari tata salah mengambil gelas yang masih ada busa sabunya dan menuang susu kedelai ke dalamnya. Viko kehausan sepulang kuliah, melihat minuman tergeletak begitu saja di meja. Saat itu Tata mengembalikan botol susu kedelai ke kulkas. Viko spontan meminumnya dan merasakan susu kedelai rasa deterjen untuk pertama kalinya.

PENEMUAN TIDAK TERDUGA

Malam itu begitu cerah, bintang-bintang berpendar bagai permata, Risa memandang dari jendela kamarnya. Ia sama sekali tidak bisa tidur. Ia beruntung bisa melihat bintang dilangit malam tanpa awan, membuat hatinya tenang dan nyaman. Bintang-bintang itu ada yang berkelompok. Risa berusaha menebak bentuk-bentuk yang mungkin dirangkai gugus bintang itu. Tapi sejauh ini ia hanya bisa melihat satu kelompok bintang yang berbentuk seperti layang-layang. Setelah puas mengamati, Risa menutup tirai kelambu.

Ia sudah di ranjangnya kemudian mengalihkan pandang pada kotak musik besar di meja riasnya, di sebelah vas bunga yang penuh berisi mawar putih segar yang ia petik dari taman. Risa mengamatinya sebentar sebelum akhirnya membuka kotaknya, sekedar membuatnya melakukan sesuatu untuk mengisi waktu luangnya. Dua orang penari dansa berputar-putar. Risa menikmati melodinya yang indah sambil memandang pasangan dansa itu, agak melamun, terbuai alunan musiknya yang lembut. Setelah agak lama, suaranya menjadi tidak teratur dan sumbang.

“lho?! Nggak kuapa-apakan kok,” gumam Risa bingung lalu mengguncang-guncang kotak musik di tangannya, berharap suaranya menjadi jelas kembali. Namun tampaknya tidak berhasil.

Risa bermaksud mengecek batrainya. Ia mengamati sisi kotak itu dengan seksama, mencari-cari di mana letak baterainya. Ia mengangkat kedua penari itu, otomatis bagian dasarnya ikut terangkat. Yang mengejutkan adalah bahwa di dalamnya tidak hanya terdapat baterai tetapi tersimpan buku harian kecil.

Risa ragu-ragu mengambilnya, menolehkan kepala ke kanan dan ke kiri seolah takut ada yang memarahinya. Ia tidak tahu apakah bijaksana membiarkan dirinya membaca buku harian orang lain. Bukankah dia sekarang Anita. Setidaknya buku harian ini bisa membantunya mengetahui segala sesuatu tentang Anita, pikirnya. Risa membuka-buka sekilas. Ternyata Anita tidak menulis setiap hari, hanya mencatat hal-hal penting yang terjadi atau menulis curahan perasaan dan pemikirannya. Beberapa tulisan yang menarik perhatiannya adalah sebagai berikut.

Ini sudah yang kesekian kalinya aku pergi ke Singapura untuk cuci darah. Aku sering bertanya-tanya sampai kapan harus seperti ini. Pengobatan ini memang berhasil memperpanjang umurku selama bertahun-tahun, tapi bagiku hidup tidak lagi indah. Alasanku bertahan hidup adalah ayah dan kakak, terutama ayah..

Ayah bekerja keras mencari uang demi pengobatanku. Aku sampai kasihan melihat ayah seperti ini. Aku tidak ingin mengecewakannya. Aku ingin bersama mereka lebih lama. Aku ingin

membalas kebaikan mereka. Tapi aku tidak bisa melakukan apa-apa kecuali belajar untuk sekolahku.

Teman-teman begitu antusias merencanakan masa depan dan cita-cita mereka. Mereka kadang menelpon ingin tahu keadaanku, datang berkunjung ke rumah, menghibur, menasehati dan macam-macam. Tampaknya Cuma formalitas. Aku berterimakasih tapi sikap mereka yang berlebihan membuatku tidak nyaman.

Ibu... aku sangat merindukanmu, aku ingin bersamamu Bu. Tenang dan aman dalam pelukanmu, tidak perlu mengkhawatirkan apa pun, tidak perlu berpikir apa-apa. Biu tahu betul bagaimana harus menghiburku dan menenangkanku. Tahukah kau Bu, hidupku begini hampa... Ayah dan kakak menjagaku dengan sangat baik, aku sangat berterimakasih pada mereka. Tapi tetap saja hatiku merasa sedih. Ibu...

Esok harinya Risa bangun satu jam lebih pagi dari biasanya, membuka tirai dan jendela kamar. Di luar langit masih gelap. Ia menghirup udara pagi yang menyegarkan dalam-dalam lalu beranjak menyisir rambut di depan cermin.

Beruntung kamar mandi masih kosong, maka Risa langsung mandi dan menyikat gigi. Ia sering rebutan kamar mandi dengan Viko di pagi hari. Biasanya Risa mengalah karena mengingat Viko mempunyai kepentingan lebih mendesak hendak ke kampus.

Memasak merupakan salah satu hobinya saat ini. Dia senang sekali bisa membuat berbagai makanan yang diinginkannya tanpa kesulitan. Padahal dia baru pertama kali membuat makanan-makanan tersebut. Walaupun begitu, tampaknya Risa tahu betul bahan-bahan apa saja yang dibutuhkan dan cara pembuatannya. Rasa masakannya juga enak. Mau tidak mau ia mengakui dirinya berbakat. Bik Ti kadang ingin membantunya tapi Risa menolak dengan alasan Bibik masih punya banyak pekerjaan dan harus memasak untuk keluarga.

Risa menikmati hari-harinya dengan riang gembira. Ia sangat menyukai ayah yang serius tapi baik hati, Viko tukang usil, Bik Ti yang cerewet kalo sudah mulai bercerita. Dari ketiga orang itu, Risa merasa lebih akrab dengan Viko. Mungkin karena usia yang sebaya jadi Risa merasa lebih rileks berbicara dengan Viko.

Walaupun sudah tinggal bersama cukup lama, Risa tetap saja tidak bisa menghilangkan sedikit ganjalan bahwa sebetulnya ia bukan bagian keluarga itu. Wajar kalau ia merasa sungkan atau bagaimana, ia kan masih tergolong baru mengenal mereka.

Tadi malam Risa membaca buku harian Anita dengan teliti. Menarik sekali membaca tulisan tangan seseorang, seakan kau bisa melihat bagaimana orang itu sebenarnya. Menurutny, Anita agak jenuh dengan hidupnya yang seakan diatur.

Ayah ada tugas diluar kota, Bik Ti sedang belanja ke pasar, sedangkan Viko sepertinya masih tidur di kamar, kelihatannya Viko masuk ke kampus agak siang hari ini. Risa sedang menyiapkan makanan untuk disantap sambil menonton acara kesukaannya nanti.

“hmm.. kenyalnya udah ok,” kata Risa sambil mematikan api kompor yang baru dipakainya untuk merebus. Di sebelahnya, bau harum saus yang dibuatnya memenuhi dapur.”ups, hampir lupa, sausnya juga udah matang.”

Sewaktu Risa mengambil piring, dilihatnya Viko masuk ke dapur, membuka kulkas dan mengambil jus jeruk. Risa tidak menghiraukan kedatangannya lalu meniriskan masakannya. Viko melihat Risa yang sibuk dengan terheran-heran karena ia tahu pasti adiknya tidak pernah dan tidak suka memasak. Risa menuang saus tomat campur daging giling yang masih hangat ke atasnya lalu mengambil keju dari atas lemari.

“bikin apa nih?” tanya Viko ingin tahu sambil mencium aroma masakan Risa.

“PASTA,” jawab Risa singkat seraya menyerut keju diatasnya.

“coba dong..” kata Viko memelas dengan perut lapar.

“boleh,” sahutnya. Risa menyuapkan satu sendok penuh ke dalam mulut kakaknya. “nih.”

“mm.. enak,” komentar Viko sambil mengunyah yang sekarang malah ingin memakan habis sepiring pasta hangat d hadapannya. “buatin satu dong.”

“gak ada waktu, buru-buru,” tolak Risa sembari mengisi gelasnya dengan air hingga penuh.

“buru-buru apa?” tanya Viko penasaran, mengusap sisa jus jeruk di mulutnya.

“mau nonton film kartun di TV. Makan aja sisa sarapan tadi pagi, masih ada tuh di lemari.”

“FILM KARTUN???” tanya Viko tak percaya. “ya ampuunn, kamu ini umur berapa sih?”

Namun Risa tidak mepedulikan ucapannya.

“aduh udah jam segini! Bisa telat nih,” kata Risa yang sekarang menghambur secepat kilat ke ruang keluarga sambil membawa makanan dan minumannya, duduk manis, dan mulai menonton acara kesukaannya. Sebentar saja ia sudah tertawa-tawa kegelian.

Viko tersenyum melihat adiknya begitu senang. Setengah kecewa karena ia tidak bisa makan pasta, ia membuka lemari dan mengambil makanan sisa sarapan tadi pagi.

Sorenya, Risa membuatkan ayahnya secangkir kopi hangat. Bibik sedang berbenah di kamar sedangkan Viko ada kerja kelompok di rumah temannya. Ayahnya sedang membawa kumpulan tugas mahasiswanya yang menggunung tinggi di ruang keluarga. Risa merasa kagum dengan

ayahnya. Ayahnya sekarang memberi nilai pada makalah yang baru dibacanya dengan menggunakan spidol hitam, lalu menghisap rokok di tangannya.

“ayah!” tegur Risa sambil mengambil batang rokok yang tinggal setengah dari tangan ayahnya, meletakkannya di asbak lalu menyodorkan kopi yang baru dibuatnya. “jangan merokok terus! Mau kopi?”

“terimakasih,” kata ayahnya yang matanya tampak jenuh lalu menyeruput kopi hangatnya. Ia tidak tampak marah karena Risa mengambil paksa rokoknya.

“Tata tahu hampir tidak mungkin lepas dari kebiasaan merokok. Tapi Tata mohon, ayah bisa mengurangi jatah merokok setiap harinya. Dikurangnya pelan-pelan aja,” kata Risa cemas. “janji ya.”

“kenapa memangnya” tanya ayahnya heran. “kamu nggak suka bau asapnya ya?”

“ya iya sih,” jawab Risa jujur, merasa tidak enak sendiri. “sebenarnya nggakpapa sih tapi kalo kayak gini caranya, lama-lama ayah bisa ngabisin satu pak sehari. Nggak baik lho. Apalagi merokok di ruang ber-AC, bahaya banget yah.”

“iya juga ya. Ayah sendiri sampai nggak merasa,”kata ayahnya sembari melihat puntung-puntung rokok di asbak.

“Tata pernah dengar kalo kebiasaan merokok bisa dilupakan dengan mengunyah permen karet. Tapi akhirnya jadi kecanduan permen karet juga. Repot juga sih. Aku gak tahu manjur atau enggak. Mungkin nggak cocok buat ayah, ntar malah giginya lubang semua. Sebaiknya gimana ya,” kata Risa serius, bingung mencari solusi. Ayahnya terdiam menatapinya. Risa buru-buru berkata, “Tata gak bermaksud melarang lho. Hanya saja perlu dikura..”

“sudah sudah. Ayah tahu. Kamu mencemaskan ayah ya? Jangan khawatir. Ayah akan membatasi diri mulai sekarang,” kata ayah pengertian, membuat Risa lega karena maksudnya tersampaikan sehingga tidak perlu menjelaskan panjang lebar.

“bener yah? Ayah mau mendengarku saja aku sudah senang,” kata Risa lalu memeluk sayang ayahnya.

“kamu ini. Ada-ada saja,” kata ayah tak habis pikir lalu menepuk pundak anaknya.

Risa sekarang tertarik dengan kumpulan tugas yang sudah dinilai. Ia mengambil satu untuk dilihat-lihat sekilas.

“kalau aku yang jadi mahasiswi ayah, kira-kira ayah ngasih nilai berapa ya?” tanya Risa ingin tahu menatap ayahnya, setengah bercanda. Ayahnya balas memandangnya curiga dari balik kacamatanya.

“wah wah wah. Gak boleh KKN lho.” Jawab ayahnya yang ingin tertawa mendengarnya.

“sudah kuduga,” kata Risa paham sambil membalik-balik halamannya. “oh iya, masalah berobat itu..”

Risa tidak menyelesaikan kalimatnya. Ia sengaja menunggu ayahnya mengucapkan sesuatu. Risa takut ia akan salah bicara.

“kamu sudah memikirkannya”

Risa mengangguk. Ia sudah memikirkannya semalaman menimbang semua kemungkinan. Risa sebenarnya mau-mau saja berobat tapi umurnya toh sudah tidak akan lama lagi. Walaupun sudah berobat, Risa sangsi bahwa usianya bisa lebih lama setengah tahun. Selain itu sampai kapan ia harus memperpanjang umurnya. Belum lagi biaya pengobatan yang mahal dan menyita waktu. Risa tidak yakin ia akan bahagia bila menjalaninya.

Mungkin ia merasa bersalah terhadap Anita karena tidak bisa menjaga kondisi kesehatannya. Tapi setelah membaca buku harian milik Anita, Risa yakin dengan keputusannya. Anita pasti mengerti. Ia bukanlah Anita dan kali ini ia bisa mengutarakan pendapatnya. Dengan menjalani kehidupan sewajarnya, Risa justru merasa lebih baik. Entah apakah ayahnya akan setuju dengan pendapatnya ini.

“lalu kapan kamu mau pergi berobat?”

“tidak yah... ayah salah paham. Aku menolak untuk berobat,” kata Risa mantap. Ayahnya sampai bangkit dari kursi saking terkejutnya. “mengertilah yah.”

“apa? Kamu tidak mau? Tapi kenapa?” tanya ayahnya terperanjat, kembali duduk di samping Risa, menatap Risa lekat-lekat seakan dia salah mendengar.

“bukannya Tata menolak niat ayah atau bagaimana tapi Tata lebih suka menjalaninya seperti sekarang ini,” jawabnya hati-hati. Ayahnya tampak tidak puas dengan jawabannya. “aku tidak akan menyesal yah. Aku jamin.”

“tapi nak, apa kau sadar dengan apa yang baru kau ucapkan?” tanya ayahnya tak percaya.

“aku tidak apa-apa yah. Jangan terlalu khawatir. Semua orang toh akan mengalaminya juga. Walau berobat atau tidak, yang pasti aku tetap sayang ayah. Tata tahu ayah selalu mengusahakan yang terbaik. Tata mengerti sekali,” katanya mantap. Mata ayahnya sampai berkaca-kaca, campuran kecewa dan terharu.

“tapi nak, apa kamu sudah yakin? Maksud ayah, benar-benar yakin?”

Risa mengangguk yakin, membuat ayahnya merasa putus asa dan berusaha mencari cara untuk membujuk Risa namun akhirnya menyerah karena melihat keputusan anaknya tidak bisa diganggu gugat.

“nanti... kalau sewaktu-waktu kamu berubah pikiran, katakan saja. Semuanya belum terlambat,” kata ayah menganjurkan.

“baiklah,” jawab Risa menghargai, “tapi pendapatku tidak akan berubah.”

“tapi Ta, kenapa ayah tetap merasa tidak enak? Ayah tidak ingin memaksamu sebetulnya. Tapi apakah kamu tidak mau memberi ayah kesempatan sekali lagi?” tanya ayahnya bersikeras.

“aku mau memberi kesempatan pada diriku sendiri yah. Inilah jalan yang kupilih. Aku tau resikonya. Aku sangat senang kalau ayah bisa mnegerti,” kata Risa berusaha meyakinkan.

“baiklah, baiklah. Ayah tahu suatu saat kamu akan menolak. Hanya saja ayah tidak menyangka,” kata ayahnya sedih memeluknya. “maafkan ayah ya.”

“sudahlah yah,” kata Risa menenangkan sambil menepuk-nepuk pundak ayahnya.

“tapi kamu harus berjanji satu hal pada ayah,” ucapnya serius. Mimik ayahnya sampai terlihat sangar.

“apa?” tanya Risa penasaran.

“kalau kamu merasakan sesuatu, segera katakan kepada ayah, mengerti?” kata ayahnya. Risa tahu betul apa yang dimaksud dengan ‘merasakan sesuatu’ itu.

“janji,” jawab Risa singkat. Ayahnya tersenyum lebar.

Mereka tampak lebih akrab lalu Risa menemani ayahnya memeriksa tugas di meja sepanjang hari itu, walau ia memperhatikan bahwa ayahnya berkali-kali melirikinya cemas.

Hari minggu berarti waktunya bersantai, setidaknya Risa bersantai sepanjang waktu, tetapi begitulah halnya bagi ayah dan Viko. Mereka sepakat akan bepergian bersama ke supermakrket. Risa sebetulnya heran melihat pria seperti ayah dan kakaknya belanja di supermarket. Bukankah kebanyakan yang berbelanja ibu-ibu atau perempuan? Kemudian ia sadar bahwa ia satu-satunya perempuan yang tersisa dari anggota keluarga itu.

Setibanya disana, ayah menuju bagian elektronik yang menjual kamera digital dan komputer model baru. Ayah berbincang seru dengan pegawai toko dan kelihatannya akan memakan waktu lama. Maka Risa belanja ditemani Viko. Orang-orang yang melihat ia dan Viko sebagai pasangan muda-mudi, mengira mereka sedang berpacaran.

“vik, kuliah itu kayak apa sih?” tanya Risa tiba-tiba selagi melihat tanggal kadaluarsa barang yang hendak dibeli.

“hm,.. gimana ya. Biasa aja sih, lebih bebas, harus bisa ngatur waktu, pelajarannya lebih sulit, temen-temennya lebih banyak, dosennya aneh-aneh,” jawab Viko setelah mengatasi kekagetan karena Risa tiba-tiba menyebut namanya.

“enak gak?”

“yaa tergantung.... masalahnya pergaulan bikin peranan penting! Banyak temen dan komunikasi sama dosen itu bagus. Tapi nggak enaknya kalau salah pergaulan. Kebanyakan mahasiswa tuh kan udah menginjak dewasa jadi mereka ada yang kena narkoba atau pergaulan bebas. Walaupun kelihatannya gak ketahuan tapi buka berarti gak ada lho. Yang kayak gitu itu tersembunyi dengan baik. Makanya harus ati-ati. Sekali terjerumus susah keluarnya.”

“masa sih?”

“he eh. Kalau orang udah kuliah, pikirannya pasti masa depan, tentang pekerjaan, pacaran, berkeluarga, macem-macemlah. Belum lagi ada ego tentang status sosial, kepandaian dll.”

“susah juga ya jadi orang dewasa.”

“kamu sih... pengennya jadi anak kecil mulu yang dimanja.”

“yak anda be...” kata Risa dramatis. “benar-benar salah.”

“menurutku paling enak sih masa SMA.”

“kalo kakak pengen punya cewek yang kayak apa?”

“kenapa emangnya?” tanyanya penuh selidik tapi kemudian melanjutkan, “yaa yang penting klop jadi gak bosan. Kalau bisa orangnya imut, mukanya manis dan gak sombong, menyenangkan dan setia.”

“ciee. Sudah ada ya? Aku pengen lihat, kapan-kapan kenalin ya.”

“belum. Barusan putus,” kata Viko kaku.

“hah?! Diputusin cewek ceritanya... duh kasihan banget,” ledek Risa.

“sapa bilang?!” sahut Viko tidak terima.

“trus yang tiap hari telpon tuh sapa?”

“nggak tahu tuh anak-anak cewek lain jurusan minta kenalan. Kalo sms atau miscall ke HP sih nggak kubales. Kalo sekedar iseng sih bisa tapi nggak deh pokoknya, kayak cowok apaan aja. Sebenarnya seneng sih banyak fans,” kata Viko sok ngetop.

Mereka terus mengobrol, Risa mendengarkan penuh minat. Risa sedang melihat belanjaan mereka, takut ada yang terlupa.

“shampo, sabun, pisau cukur untuk ayah, pemutih pakaian, pasta gigi, deodoran, tissue, kecap, snack, mentega, susu, sirup rasa mangga, jagung popcorn, mie, sosis, rumput laut, agar-agar, buah, teh, kopi, gula. Hmm... kayaknya udah semua. Wow roti panjang kesukaanku!” pekik Risa girangbegitu melihat roti perancis keras dengan panjang hampir semeter.

“suka ya? Ini sih bisa buat mukul orang,” sindri Viko geli, mengambil satu dan memukulkannya pelan ke kepala Risa, “kalo gak ya bikin gigi rontok.”

“o suka baaaaanget,” sahut Risa tanpa mempedulikan sindiran Viko, langsung mengambil lima bungkus.

“banyak amat?! Nafsu makanmu sekarang udah kayak dinosaurus aja.”

“gakpapa, ini kan tahan lama, bisa buat simpanan tiga minggu. Yuk ah! Ngantri tuh.”

Setelah membayar di kasir, mereka menenteng belanjaan dan menyusul ayah. Kemudian Risa membeli ice cream yang dinikmatinya dalam perjalanan pulang.

“bintang di langit kelip engkau di sana, memberi cahayanya di setiap insan. Malam yang dingin kuharap engkau datang...” Risa bersenandung sambil menatap bintang betulan di langit. Dia sedang duduk sendirian di teras depan. Angin sepoi malam itu agak dingin, ia merapatkan jaketnya dan menegakkan kerahnya.

Bibik dan ayah sedang menonton TV, sedangkan Viko seperti biasa sibuk mengerjakan tugas. Risa menghirup udara malam yang segar dalam-dalam. Rasanya sejuuk sekal. Ia memandang tamandi depannya, tanamannya telah bertambah tinggi dan lebat semenjak kali pertama dia tiba di rumah ini.

“nggak masuk Ris? Nanti masuk angin lho,” kata suara sayup-sayup ayahnya dari dalam.

“nggak yah. Diluar sini sejuk,” jawab Risa agak berteriak.

Risa bersandar pada kursinya, mengangkat kedua kakinya ke kursi. Sebentar-sebentar ia mendengar derum kendaraan yang lewat. Suara serangga yang berbisik di tanah yang lembab membuatnya terbuai. Tiba-tiba ada suara di dekatnya.

“ngapain Ta?”

“eh kakak, bikin kaget aja,” kata Risa, ia sampai hampir terguling dari kursinya. “liat pemandangan. Udah selesai tugasnya?”

“udah. Suntuk nih. Enaknya ngapain ya?” tanya Viko meminta pendapat asal saja, tidak benar-benar mengharap jawaban, seraya duduk di kursi sebelahnya.

“jalan-jalan aja,” kata Risa mendadak mendapat ide dengan mata bersinar-sinar. Viko menoleh terkejut.

“lagi?” kata Viko bosan, “ke mana?”

“keliling kota naik otor, ngabisin bensin. Pasti seru,” sahut Risa meyakinkan.

Viko ragu, menimbang-nimbang usulnya.

“boleh juga. Tapi sudah malem nih. Kamu kan gak boleh keluar.”

“belum terlalu malam kok. ayolah..,” bujuk Risa tidak sabar. “bentar aja deh.”

“ya udah deh,” kata Viko menyerah. “sana. Minta ijin dulu sama ayah. Kalo gak dibolehin nggak mau tahu lho.”

“bener? Asyiiik,” seru Risa bertepuk tangan. “kalo soal ayah sih beresss.”

Risa dengan bersemangat masuk ke dalam rumah. Viko hanya bisa geleng-geleng kepala. Bener-bener kalah kalau menyangkut keinginan adiknya. Maka Viko mengambil jaket di kamarnya dan kunci motor. Saat ia kembali ke ruang keluarga, ia melihat adiknya tersenyum lebar dan puas.

“berangkat yuk,” ajak Risa, menggandeng lengan Viko.

Ayah dan bibik yang sedari tadi duduk menonton TV terlihat agak khawatir.

“pergi bentar yah, bik,” pamit Viko.

“ati-ati rampok den.”

“bentar aja ya Vik,” kata ayah ketika Viko membuka pintu depan.

“oke.”

Risa bukan main senangnya. Kota di malam hari memang berbeda. Dimana-mana lampu berwarna-warni menerangi jalan. Jalan raya agak sepi sehingga Risa bisa berteriak-teriak senang dengan bebas.

“wow. Dari sini bintang-bintangnya kelihatan lebih jelas,” teriak Risa mengalahkan deru angin sambil menengadahkan kepala memandang langit.

“Ta, jangan berisik dong.”

“kak lebih cepat dong. Yang cepaaat,” pinta Risa sambil mengguncang pundak Viko.

“kita bukan nak jet coaster tau,” kata Viko heran dari balik helmnya.

“ah kakak gak seru,” protes Risa.

Sebenarnya Viko takut terjadi apa-apa pada adiknya tapi melihat Tata tidak pernah segembira ini, ia bersiap menambah kecepatan. “pegangan yang bener.”

Dan motor yang ditunggangi mereka melaju kencang sepanjang jalan yang sepi. Angin yang dingin serasa menembus jaket mereka.

“WUIHH Asyikkk,” teriak Risa dari bangku belakang. Rambutnya yang panjang tertarik kencang ke belakang.

Dalam hati Viko bertanya-tanya apakah perilaku adiknya ini normal? Biasanya kalo ngebut gini, anak cewek kan justru ketakutan. Viko sendiri menikmati perjalanan ini. Semua hal dalam pikirannya tersapu lenyap. Perasaannya menjadi ringan, sringen udara di sekelilingnya. Ia memacu motornya lebih cepat. Bunyi derum motor mereka menderu mengalahkan desau angin. Dinginnya udara serasa menembus jaket dan tulang. Di belakangnya, Tata berteriak-teriak senang.

Setelah satu jam lamanya berkeliling tanpa henti, mereka tiba di rumah. Tubuh mereka bukan main lelahnya, energi mereka terasa ikut terbawa angin sepanjang perjalanan. Ayah menyambut mereka dengan perasaan lega. Risa mengucapkan selamat tidur kepada keluarganya dan Bibik. Sewaktu Risa hendak menutup pintu kamarnya, ia melihat ke arah Viko yang sudah di ambang pintu kamarnya sendiri, sedang menyalakan lampu kamar.

“kak,” panggilnya. Viko menoleh.

“apa?” tanyanya sambil merapikan rambutnya yang agak acak-acakan.

“makasih ya,” kata Risa tiba-tiba sambil tersenyum lalu menutup pintu kamar.

Viko memandang tata dengan bingung. Tampaknya adiknya jadi sangat sopan. Mereka berangkat tidur dengan perasaan lega sehingga langsung tertidur nyenyak.

PERASAAN TERPENDAM

Risa bermimpi buruk malam itu. Di hadapannya berdiri seorang laki-laki, Risa tidak dapat melihat dengan jelas siapa pria tersebut karena sosoknya gelap, seakan membelakangi arah datangnya cahaya. Sosok itu mulai berbalik dan berjalan menuju arah cahaya itu, berusaha mengejanya. Dia sudah semakin dekat sekarang.

Tunggu! Tunggu dulu, teriaknya. Risa sengaja berlari sampai paling tidak mendahului pria itu dengan maksud untuk menghadangnya supaya jangan pergi. Risa sudah selangkah di depannya sekarang, ia berhenti tepat di depannya dan menatap pria itu dengan disinari cahaya dari belakang. Sosok itu dengan cepat berganti menjadi kecoak raksasa seukuran manusia, sungutnya yang panjang bergerak-gerak, kakinya yang beruas-ruas bergerak-gerak hendak menjangkaunya. Risa memekik ngeri, melangkah mundur dan menjerit sekuatnya.

“TIDAKKKKK! Auw!” Risa menjerit disusul bunyi debum keras dan pekik kesakitan, ia terjatuh dari ranjangnya. Ia bangun sambil memijat-mijat belakang kepalanya yang terbentur dan melihat selimutnya menggulung tak beraturan di lantai. “aduhh sakit.”

Risa memandang jam mini di mejanya. Pukul 07.00. Ia bangun kesiangkan, dilihatnya seleret cahaya matahari menembus kelambu jendela kamarnya. Risa bangkit dengan badan pegal-pegal sehabis jatuh, berjalan ke arah jendela dan menyibak kelambunya. Sesaat cahaya di luar jendela menyilaukan matanya sehingga ia buru-buru menjauh.

Ia melangkah ke kamar mandi dalam keadaan kacau, masih memakai piyamanya dan belum merapikan tempat tidurnya. Mimpinya masih terngiang-ngiang di kepalanya. Dengan suntuk ia membuka pintu kamar mandi, mengambil pasta gigi dan mulai menggosok giginya sambil menatap bayangannya yang masih mengantuk di cermin tanpa menyadari ada orang lain yang sudah lebih dulu berada di sana.

Tirai panjang bergemerincing membuka disertai bunyi pancuran yang dimatikan, kakaknya balas memandangnya dari tirai yang terbuka. Risa menolehkan wajahnya sesaat tampak tidak mengerti

ketika memandang wajah kakaknya, ia kembali memandang cermin, untuk beberapa detik dan kemudian tersadar. Risa memandang kembali wajah kakaknya, matanya terbelalak kemudian berteriak, busa pasta gigi berhamburan keluar dari mulutnya, ucapannya tidak jelas.

“WAAAA!!!!” Risa segera membalikkan badannya menghadap tembok, dahinya membentur dinding saking cepatnya ia berbalik. “auw.”

Ia tidak berani melakukan hal lain, yang ada di pikirannya hanyalah menutup mata rapat-rapat, sebelah tangannya masih memegang sikat gigi, bertanya panik,

“Afa hang kafu lahuhan fi sihi?”

“Gimana sih Ta! Orang lagi mandi kok malah nyelonong masuk,” kata Viko jengkel selagi memakaikan handuk ke sekeliling pinggangnya. “udah, sekarang kamu boleh balik.”

Risa berbalik takut-takut, mengusap sisa busa pada mulutnya. Kakaknya berusaha menyibak rambutnya yang basah ke belakang. Melihat kakaknya tidak semarah yang ia duga, Risa memberanikan diri membuka mulut.

“pintunya gak di kunci, aku masih agak ngantuk jadi gak denger bunyi showernya,” jelas Risa. Setelah memandang adiknya sejenak, Viko keluar tanpa mengucapkan apa-apa, membuat Risa semakin bersalah.

Setelah Viko menghilang dari pandangannya, Risa buru-buru menutup dan mengunci pintu dengan “klik” di belakangnya. Dia masih berdiri menyandar pada pintu, yang barusan terjadi, jantungnya berdebar kencang sekali. Kedua tangannya menekan dadanya seakan jantungnya setiap saat akan keluar.

“siapa pun pasti kena serangan jantung kalau dikejutkan seperti ini,” gumam Risa, yang sekarang sedang menepuk-nepuk kedua pipinya untuk menyadarkannya. Ia bangkit, membuka keran air dan membasuh mukanya berkali-kali. Hampir saja, pikirnya, untung aku belum melihat terlalu jauh. Kemudian ia melanjutkan kegiatan menggosok giginya yang tadi sempat terhenti seakan tidak terjadi apa-apa. Risa keluar beberapa menit kemudian, hendak menuju kamarnya.

“sial banget aku hari ini, belum apa-apa udah ketemu kecoak raksasa, kepala sakit, ditambah lagi Viko yang muncul tiba-tiba di sebelahku sampe gak sengaja nelan busa. Ntar apa lagi kira-kira,” gerutunya.

“Ta, makan sama-sama yuk,” bujuk ayahnya dari meja makan begitu melihat Risa keluar dari kamar mandi.

“iya, bentar lagi Yah,” jawab Risa. Ia menutup pintu kamar berganti pakaian secepat kilat, menyisir rambutnya, merapikan tempat tidurnya dan buru-buru keluar kamar bergabung dengan ayahnya.

“ayah masuk jam berapa?” tanyanya.

“jam 10, sekalian ntar bareng kakakmu berangkatnya. Ada rencana mau ngapain hari ini?”

“nggak tau,” Risa menggelengkan kepala. “ntar habis mandi, mungkin mau keluar jalan-jalan.”

“pastiin dulu ngunci pintu!” nasehat Viko yang ikutan duduk di meja, melahap roti isi telur dadar sambil membuka-buka makalah di meja.

“belajar dari kesalahan rupanya,” sindir Risa, berusaha tidak tampak bersalah.

“kelihatannya sibuk sekali, ada ujian?” tanya ayah kepada Viko. Ia menyeruput kopi hangatnya dan menatap putranya dengan serius.

“ada presentasi jam 1, ya paling tidak harus tau intinya. Sejauh ini sudah ada dua keompok yang dapat nilai jelek,” kata Viko.

Saat itu telepon berdering, Risa mengangkat telepon yang rupanya ditujukan untuk Viko.

“kak, dari Erik.”

Viko bangkit, meraih gagang telpon lalu mengobrol. Lima belas menit kemudian, semua orang tampak terburu-buru. Ayah menyambar jaketnya, Risa mengambilkan kacamatanya yang tertinggal di meja kerja. Viko menarik kencang tali sepatunya, memanggul tasnya dan menyusul ayah yang sudah menunggu di luar.

“sampai nanti kecil,” kata Viko sambil mengacak rambut Risa begitu melintasi Risa yang hendak menutup pagar. Risa menatap galak kakaknya, mulutnya sewot.

Hanya Risa yang tampaknya tidak dikejar-kejar waktu namun ia tidak keberatan. Kemudian seperti yang sudah di rencanakan, Risa mandi, bersiap-siap pergi. Dalam perjalanan menuju dapur, Risa melihat makalah yang tadi sibuk dibaca kakaknya tertinggal di meja. Risa memandang jam dinding kemudian meraih makalah di meja.

“dasar ceroboh!”

Risa tiba di kampus kakaknya setelah terlebih dahulu berpamitan ke Bik Ti. Berkali-kali ia bertanya pada orang yang lewat atau satpam yang kebetulan dijumpainya untuk menanyakan tempat. Beginilah kampus, luas sampai bikin nyasar orang, terangnya pada diri sendiri.

Akhirnya Risa berada di gedung tempat kakaknya kuliah yang penuh dengan mahasiswa berseliweran. Walaupun Risa tidak melihatnya tapi Risa yakin bahwa kerumunan mahasiswa di sekitarnya memandangnya perhatian dan ingin tau, berbisik-bisik, menunjuk-nunjuk ke arahnya. Pasti dia tidak kelihatan seperti mahasiswa, pikirnya.

Wow cowok itu keren juga, batin Risa, menatap lekat-lekat cowok berkacamata yang sekarang berjalan di depannya. Risa mengamati orang-orang di dekatnya, kadang tampak terpesona, kadang ngeri sampai bergidik. Ada yang rambutnya setengah disemir, cowok yang telinganya punya beberapa tindikan, cowok rambut gondrong, cowok rambut kribo kayak pake helm super. Eh ada mahasiswa asing juga, yang itu malah ada yang campuran korea. Ternyata di kampus banyak kumpulan orang aneh, pikirnya. Mau tak mau ia teringat dirinya seperti sedang pergi ke kebun binatang.

“sebenarnya aku ke sini mau ngapain sih,” katanya menyadarkan diri sendiri.

Dia sedang mencari kelas kakaknya ketika ada seseorang bersuara lembut memanggilnya dari belakang.

“Anita? Anita kan? Ternyata benar kamu. Mau mencari Viko?” kata perempuan itu.

“Ng..eh..,oh mau ngantar makalah yang tertinggal,” kata Risa bingung. Ia tidak mengenalnya. Boleh dikatakan Risa tidak mengenal siapapun sebenarnya selain Viko dan ayahnya.

“mampir bentar ke kelaku ya, ntar makalahnya kutitipin ke temen sekelasnya Viko.”

Risa berharap lebih baik tidak ikut, hanya saja perempuan itu terlanjur menarik tangannya, membawanya menuju kelas yang dimaksud. Di dalamnya ada beberapa mahasiswa yang duduk bergerombol dengan asyik membicarakan sesuatu, mereka sekilas menatap ke arahnya.

“kebetulan sekali kau datang, aku benar-benar putus asa. Mau nggak mbantu aku?”

Merasa dirinya tidak punya pilihan, Risa menjawab tidak yakin. “ya.”

Sekilas tampaknya perempuan itu sedang mencari-cari sesuatu dalam tasnya, Risa ikut penasaran sampai akhirnya ia melihat amplop surat disodorkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi.

“anggap saja aku berhutang satu padamu. Aku ingin menyerahkan surat ini pada kakakmu, aku sudah berkali-kali menelponnya tapi tidak ada tanda-tanda yang sama. Yaah setidaknya kita harus terus mencoba, iya kan” katanya, lalu meletakkan telapak tangan kananya di pipi sambil menghela napas, kelihatan resah.

“Eh eh iya,” Risa kaget karena mendadak dimintai pendapat, semakin merasa dirinya kelihatan bodoh. Untung saja ia diselamatkan dari dering bel yang menggema, menandakan waktu istirahat sudah habis. Risa buru-buru pamit. Cewek tadi mengucapkan terimakasih sampai histeris dan berpesan untuk sering-sering berkunjung.

Risa tidak ingat perjalanannya keluar dari kampus. Tiba-tiba saja ia sudah berada di pertokoan ramai, tanpa sadar masih memegang surat tadi. Ia menunduk memandangnya, membaliknya dan melihat tulisan tangan kecil-kecil,

To : Viko

From : Vivi

Risa membisu, menyelipkan surat itu dalam tas tangannya. Ia berjalan termangu-mangu dengan kepala tertunduk, tanpa tau apa yang ingin dilakukannya, tidak memperhatikan ke arah mana dia pergi. Keramaian di sekitarnya terasa begitu jauh.

Baru saja ia menyadari bahwa dirinya tidak mengenal dunia Viko di kampus. Selama ini yang ia kenal hanyalah Viko di dalam rumah. Ia lupa bahwa rumah bukanlah satu-satunya tempat dimana Viko menghabiskan besar waktunya. Apakah Viko saat berada di rumah sama dengan Viko saat berada di kampus? Lagi-lagi Risa merasa asing. Kenapa kenyataan ini begitu mengganggunya? Kenapa ia merasa agak kehilangan? Kenapa ia peduli terhadap Viko? Apakah karena Viko sudah dianggapnya sebagai keluarga sehingga ia agak sedih tidak mengetahui kegiatannya di luar rumah?

Boleh! Bukankah sejak semula ia tidak mengenal siapa-siapa. Mungkin ia menjadi terlalu bergantung pada orang-orang yang menganggapnya keluarga. Jika tidak ada keluarga yang menampung dan memperhatikannya seperti ini, dia sudah seperti anak kecil yang tersesat di jalan. Ia jadi sangat berterima kasih kepada ayah, Viko dan Bibik. Ia terus berjalan sambil menunduk. Tapi... Viko itu sebenarnya orang yang bagaimana...

Setelah merasa cukup berjalan, Risa berhenti. Ia menengadah, tak sengaja melihat papan bertuliskan FLORIMA tak jauh darinya, tanpa pikir panjang Risa masuk ke dalamnya dan

menghirup aneka wangi bunga menyegarkan. Toko bunga itu menjual beraneka macam bunga, ada yang impor segala.

Toko bunga tidak jauh beda dari toko permen, menurutnya. Segala yang dijual tampak berwarna-warni. Risa sangat menikmati suasanaanya. Ia berkeliling sampai melihat bunga kesukaannya, mawar putih, di antara kerumunan antorium merah jambu dan dahlia. Pemiliknya seorang tante memakai celemek berenda, ia mengambil beberapa tangkai bunga yang diinginkan Risa lalu merangkainya.

Risa membayarnya sambil mendengarkan penjelasan ramah tante itu bahwa toko ini dilengkapi jasa pengiriman sehingga para pelanggannya hanya tinggal pesan lewat telepon bila membutuhkan sesuatu. Tokonya buka dari hari Senin sampai Minggu, libur hanya saat libur nasional. Risa gembira mendengarnya karena jika ia ingin membeli bunga tidak perlu repot keluar rumah. Maka dari itu ia menerima kartu nama yang diulurkaan tante pemilik toko dari dalam laci mejanya.

Risa mengurung diri sepanjang siang itu di dalam kamarnya, duduk bersandar pada tempat tidurnya, memandang keluar jendela. Sebelumnya ia berpesan pada Bik Ti supaya jangan diganggu, ia mau tidur. Ia tidak mengerti penyebab kemurungannya ini. Apa dia dibuat kesal kakaknya yang membuatnya sibuk ke sana ke mari? Apa ia mulai lelah dengan hidup yang dijalaninya saat ini? Apakah ia merasa terasing? Bukan, bukan itu jawabannya.

Sebenarnya ia takut mengakui sesuatu. Sesuatu yang menurutnya tidak boleh terjadi. Sesuatu yang tanpa sadar tersimpan dalam hatinya. Apa ia mulai tertarik pada Viko, kakaknya? Ia mempertimbangkan sebentar. Inilah penjelasan yang masuk akal, kenyataan yang tidak ingin diakuinya. Ia hanya bisa mengakuinya pasrah. Selama ini ia menjaga jarak dengan kakaknya tanpa disadarinya. Mungkin ia selalu ribut, berlagak galak, dan tidak mengacuhkan kakaknya ketika mereka sedang berdua tapi sebenarnya ia khawatir, benar-benar khawatir.

“bodoh! Bodoh!” Ia membenturkan kepalanya ke bantal yang dipeluknya.

“apa yang kupikirkan! Kau ini adiknya, setidaknya Viko mengira begitu. Memang apa bedanya. Toh aku tidak tahu siapa diriku.”

“andai saja Viko tahu dia bukan adiknya...,” Risa membayangkan apa kira-kira reaksi Viko, “mungkin ia tidak percaya pada awalnya, tapi bisa saja dia sadar adiknya selama ini seperti orang lain, atau malah dia akan marah karena orang lain ada dalam tubuh adiknya, nantinya malah bertanya macam-macam namun aku tidak bisa menjawabnya. Pasti aku kelihatan idiot.”

Ini tidak boleh terjadi. Rasa sukanya ini justru menambah masalah saja. Sudah cukup rumit semua hal yang telah dialaminya tanpa ditambah perasaan pribadinya. Cinta sepihak sangat menyiksa. Memangnya Viko akan membalasnya, TIDAK MUNGKIN! Kenapa siih ia harus menyukai Viko. Kenapa ia jadi takut menyukai seseorang?

“bodohnya aku,” kata Risa memelas, menengadahkan kepalanya ke atas memandang langit-langit.

Tidak mudah baginya setelah menyadari perasaannya terhadap Viko. Yang paling membuatnya gelisah adalah perasaan bersalahnya. Ia merasa bersalah telah menyukai seseorang yang menganggapnya keluarga. Terlebih ia berada dalam tubuh adiknya.

“Bagaimana aku harus bersikap di hadapannya nanti? Bagaimana aku berani memandangnya?”

Tenang saja. Anggaplah semua ini tidak pernah terjadi. Jadi bersikaplah seperti biasa. Mungkin saja dirinya tidak benar-benar menyukai Viko. Mungkin ia hanya tertarik saja. Seiring berjalannya waktu, ia akan kembali menerima Viko sebagai kakaknya, bukan orang yang disukanya.

“Tapi... kenapa aku sendiri merasa tidak yakin?”

Tak bisa disangkal dia menyukai Viko walau tidak tau semenjak kapan. Tapi aku tidak bisa terus-menerus memendam perasaan ini, pikirnya, selain itu hidupnya tak lama lagi. Dia tidak akan punya kesempatan berjumpa lagi dengan Viko. Suatu saat pasti tiba bagiku untuk mengatakan siapa diriku. Tak peduli bagaimana Viko menanggapi, apakah ia akan membencinya atau menghindarinya. Yang penting ia bisa merasa lega mengutarakan unek-unek dalam kepalanya. Andai saja itu tidak akan pernah datang...

Risa tidak berniat keluar kamar. Nafsu makannya hilang, belum lagi dia tidak ingin melihat tampang Viko ditambah surat yang harus diserahkan ini. Sepanjang waktu itu dihabiskannya dengan menghibur diri menatap mawar putih diseberang tempat tidurnya.

Viko sampai dirumah pukul 07.00. Risa mendengar suara sayu-sayup Viko yang sedang mencarinya.

“ayah belum pulang Bi?”

“Belum den. Hari ini memang ada acara.”

“Tata mana Bi? Untung dia mengantar makalahku tepat waktu. Sukses besar!” kata Viko riang.

“Sejak pulang tadi terus di dalam kamar, tidur, belum makan dari tadi siang. Bibi sudah manggil-manggil tapi tidak ada jawaban,” jawab bik Ti.

“Apa??? Biar kubangunkan.”

“jangan den. Non Tata mungkin masih capek.”

“Tapi dia belum makan!”

“yasudah den. Bibi nurut aja.”

“Ta? Bangun Ta? Makan dulu, bentar lagi ayah pulang. Pasti khawatir kalo kamu belum makan,” kata Viko lantang sambil menggedor pintu kamarnya. “Ta, bangun dong. Mau tidur sampai kapan. Nanti kan bisa dilanjutkan lagi.”

Risa tidak bisa berpura-pura tidur lebih lama lagi, lalu menjawab,
“masuk aja.”

Pintu berderit terbuka, Viko melihat adiknya sedang bersandar, wajah adiknya terlihat pucat. Ia duduk di tempat tidur, meraba kening Tata.

“enggak demam,” kata Viko lega tapi Tata tidak memandangnya.

“berisik tau! Mana bisa tidur,” kata Risa galak.

“kamu kenapa? Gak enak badan? Capek habis pergi tadi?”

“sakit kepala,” jawab Risa muram lalu menengadah menatapnya. Melihat ketidakyakinan diwajah Viko, Risa buru-buru mencari topik untuk mengalihkan perhatian, “ada titipan surat, tuh ambil di tasku. Aku mau makan dulu.”

Tanpa berlama-lama Risa turun dan menyantap makan malamnya, meninggalkan Viko yang masih memandang cemas dirinya.

Paginya Risa bangun kesiangan dengan perasaan campur aduk. Ia tidak bisa tidur nyenyak. Setiap beberapa jam sekali ia terbangun. Kenapa sih ia tidak bisa melupakan soal Viko sebentar saja, pikirnya sebal. Ia merapikan tempat tidurnya, lalu menggosok gigi. Ayah dan Viko sudah berangkat. Bibi menyapanya ramah.

“makan dulu non,” ajak bibi.

“iya ntar aja bi,” jawab Risa tersenyum.

Risa kembali ke kamarnya untuk mengganti piyamanya dengan kaos dan celana selutut. Sewaktu ia tangan menyisir rambutnya, mendadak badannya nyeri seperti ditusuk, tubuhnya lemas. Risa menggapai tempat tidurnya, jantungnya berdegup lebih cepat. Risa membatin minta tolong. Rasanya lamaaaa sekali. Tubuhnya menegang, meronta kesakitan sampai ia merasa dirinya hampir pingsan, matanya agak kabur.

Selepas sepuluh menit kemudian pandangannya jelas kembali walaupun badannya masih terasa lemah. Terengah-engah ia menelentangkan tubuhnya di ranjang. Keringat dingin mengalir dari telinga. Bagaimana ini. Ia akan mati. Sekarang Risa baru menyadari betapa seriusnya penyakitnya. Ia tidak bisa membayangkan bahwa Anita mengalami sakit seperti ini selama bertahun-tahun. Haruskah ia mengalami ini? Kepada siapa ia harus berbagi rasa takutnya? Sudahlah. Untuk apa takut, pikirnya sambil memejamkan mata berusaha menenagka diri. Obatnya sudah habis, ia belum meminumnya lagi pagi ini. Kalau tidak salah ayah menyimpan persediaan obat dikamarnya.

Merasa pulih walau tampak shock, Risa bangun. Rasanya aneh sekali. Sejenak kamu merasa kesakitan luar biasa namun setelah tidak merasa apa-apa kau menganggap kejadian tadi seolah tidak pernah terjadi. Melupakannya begitu mudah hingga kau mengingatnya kembali saat mengalaminya lagi. Padahal waktu penyakitnya kambuh, rasanya ia begitu tidak berdaya. Seakan waktu berhenti pada saat itu.

Risa masuk ke kamar ayahnya, menggeser kaca lemari dan mengambil botol obatnya yang masih baru. Sejenak Risa membaca tulisan-tulisan yang menyelimuti botolnya, mencakup aturan pakai dsb. Risa mengkonsumsi 4 jenis obat saat ini. Ada yang berbentuk kapsul, pil, ada juga yang berbentuk tablet. Risa bertanya-tanya seandainya saja ia tidak meminum obat-obat ini, kira-kira apa yang akan terjadi padanya. Ketergantungan ini membuatnya ngeri.

Risa meraup 4 botol obatnya dalam pelukannya. Ketika hendak melangkah pergi, tanpa sengaja terlihat olehnya sesuatu yang menarik perhatian. Sebuah album foto yang berukuran besar tergeletak di lemari d bawah tempat menyimpan obatnya. Dilihat dari sampulnya, Risa belum pernah melihat album foto itu, simpul Risa. Maka tangannya penuh menenteng obat dan album foto lalu meletakkan semua barang itu di meja di ruang keluarga.

Ia mulai membuka halamannya. Segera saja ia menjadi luar biasa tertarik karena tahu betul sebagian besar foto yang terpampang di sana adalah hasil potretannya. Mula-mula terdapat foto-foto taman lalu bagian dalam rumah dan... foto mereka sekeluarga. Risa jadi tersenyum-senyum sendiri melihatnya. Mereka tampak begitu bahagia. Memang begitulah seharusnya, pikir Risa, kita memang harus selalu tersenyum.

“Hm.. lumayan juga,” gumam Risa, tampak puas dengan foto amatirnya.

Ia melihat tawa Bibi dalam foto yang jarang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari. Ayahnya tampak santai. Viko juga tampak gembira dipotret, padahal Risa ingat betul betapa enggannya Viko ketika diajak foto bersama. Risa harus membujuknya dengan mengeluarkan segala keahliannya.

Risa memandang fotonya sewaktu berdua dengan Viko. Ada yang sedang berpelukan, ada adegan dimana dia mencekik leher Viko dan Viko berpura-pura teler. Tiba-tiba ia tersadar, saat foto itu diambil ia menganggap mereka sebagai keluarga barunya dengan Viko sebagai kakaknya. Saat itu ia tidak tahu bahwa di kemudian hari akan menyukai Viko. Aku tidak tahu akan begini jadinya, batin Risa.

“ayo non, makan dulu,” panggil bibik agak memaksa karena Risa sudah telat sarapan dari tadi. Bibik sedang menyapu di dekatnya.

“iya bentar,” jawab Risa. “sini deh bik. Ini foto-foto yang barusan. Yang ada bibiknya. Lihat deh.”

Bibik ikut duduk bersamanya lalu berkomentar terpukau.

“lihat non, ini bibik. Lho, bibik kok agak kurus ya di foto?” pekik bibik sambil menunjuk fotonya sendiri, tampak senang dengan ukuran tubuhnya. Risa hanya tertawa.

“itu berarti bibik tambah gemuk sekarang,” kata Risa bercanda.

“sudah ah, jadi lupa nyapu,” kata bibik setelah puas melihat-lihat. “non, ayo makan. Sekarang sudah jam berapa. Nanti kan bisa dilanjutkan lagi.”

Maka Risa yang merasa agak bersalah, langsung menuruti kata-kata bibiknya. Ia makan secepatnya karena ia jadi ingin melihat kembali album foto yang sudah pernah dilihatnya. Mendadak Risa jadi berpikir kenapa ayahnya tidak menunjukkan album ini kepadanya, ia kan sudah menunggu-nunggu sampai lupa sendiri. Kelihatannya baru saja dicetak. Mungkin saking asyiknya, ayahnya lupa memberitahunya.

“kenapa albumnya ada di kamar ayah ya?” tanyanya tak mengerti. “mungkin ayah ingin melihat-lihatnya lalu lupa mengembalikannya.”

Jangan-jangan diam-diam ayahnya merasa sedih ketika melihat melihat foto-foto mereka. Kan sudah lama mereka tidak berfoto bersama dengan begitu gembira dan bersemangat.

“kasihan ayah,” gumanya sembari membereskan piring makannya lalu meminum obatnya.

“nggak tambah non?”

“enggak bik. Udah kenyang,” sahut Risa sambil menepuk-nepuk perutnya yang kekenyangan.

Risa mengambil album-album foto lama dari lemari dekat ruang tamu. Walau sudah berkali-kali, ia tidak pernah merasa bosan. Ia malah bereaksi seperti baru melihatnya pertama kali.

Album-album itu berisi foto-foto ayah dan ibunya sewaktu baru menikah, berulang tahun, sedang hamil, baru melahirkan dsb. Album yang lain berisi foto masa kecil Viko dan Anita dimulai saat mereka masih bayi, belajar berjalan, berulang tahun sampai seusia anak TK. Bahkan Viko jadi tampak lucu difoto. Album yang agak kecil berisi foto-foto Viko dan Anita beranjak dewasa. Setelah itu, mereka sudah jarang foto.

“bagaimana ya rasanya jadi orang tua... Pasti sulit,” kata Risa seraya membalik-balik halamannya, teringat bila umurnya masih panjang, ia uga bisa menjadi orang tua dan membina keluarganya sendiri.

Tidak. Tidak bisa. Jika ia berusia panjang, itu justru merepotkannya. Masalahnya ia sekarang berada di tubuh orang, tetap saja ia merasa bersalah dan tidak nyaman. Risa menutup album terakhir dan menumpuknya dengan rapi diantara album-album yang lain.

TANPA DISADARI

Hari ini teman-teman sekelompoknya mengerjakan tugas di rumahnya. Mereka hanya ada satu mata kuliah yang perlu diikuti di kampus. Tadi pagi, Viko sudah memberitahu ayah dan Tata perihal kedatangan teman-temannya. Sekarang mereka sedang dalam perjalanan menuju rumahnya bersama-sama. Viko dan seorang temannya mengendarai motor, sedang yang lain menumpang di mobil Erik. Semuanya berjumlah 9 orang, antara lain: Erik, David, Emi, Vivi, Eve, Rina, Dicky, Evan dan Ahmad. Bik Ti bergegas membuka pagar sesaat setelah ia membunyikan bel.

Viko masih teringat jelas kejadian Vivi yang menitipkan surat cinta ke adiknya. Ngapain sih pake titip-titip segala, pikirnya, bikin malu aja. Vivi memang sudah lama mengejanya, datang ke rumahnya dengan alasan meminjam catatan dan sebagainya tapi ia sudah menolaknya secara halus. Rupanya Vivi pantang menyerah, untungnya mereka hanya sekelas mata kuliah tertentu.

Ia menggiring masuk sepeda motornya, melepas helm dan menggantungnya di spion. Teman-temannya mengikutinya. Kemudian ia melihat sosok Tata yang disinari matahari. Tata sedang membaca buku chicken soup di bangku taman, di mejanya terdapat jus tomat yang sudah setengah minum. Tata berhenti membaca, mendongak ke arahnya sementara teman sekelompoknya mengatur letak kendaraan mereka. Begitu menyadari kehadiran Tata, teman-teman prianya spontan merapikan rambut dan balas menatap Tata penuh gaya, Viko mengamati. Disebelahnya, Vivi menyapa,

“hai Ta!”

Tata tersenyum dingin seraya mengabaikan senyum dan lambaian tangan teman prianya. Mereka berjalan masuk, begitu sampai d dalam, teman prianya langsung berkomentar.

“wow ada cewek cakep. Kamu kok gak pernah cerita sih,” celetuk Evan, menyikut Viko.

“tapi orangnya dngin man. Coba liat deh ekspresinya waktu aku pasang senyum kerenku, sedikitpun tidak tergerak,” sahut David sambil memperlihatkan senyum keren yang dimaksud ke anak-anak cewek.

Eva dan Emi saling pandang dan terkikik, Vivi menghela napas lalu menggeleng-geleng kepala.

“elo sih kalo senyum bikin takut orang,” komentar Rina.

“sayang aku udah punya cewek,” keluh Ahmad. “kasihan Ko, adikmu terpaksa patah hati.”

“kalo aku sih lebih berminat sama Vivi,” kata Dicky tanpa malu-malu menatap langsung ke arah Vivi. Diam-diam Vivi mencubit lengannya.

“masuk, masuk. Barang-barangnya taruh di dalam aja,” kata Viko mengatasi suara ribut temannya seraya membuka pintu kamarnya.

Tak lama kemudian mereka asyik mengerjakan tugas hingga selesai di ruang keluarga. Di selanya, Bik Ti mengirim keripik kentang sebagai camilan dan sirup leci. Sebagian temannya menguap, menggeliat, merebahkan diri di sofa, memainkan bolpoin, dan menarik napas lega.

“capek nih!” kata salah seorang temannya.

“lho?! In gambar siapa?” tanya Aldi sambil melambaikan secarik kertas HVS yang diperoleh dari dalam salah satu buku Viko dengan sketsa seorang perempuan yang menoleh ke arah mereka sambil tersenyum manis.

Teman-teman perempuan langsung tertarik.

“mana. Mana,” kata Emi, Vivi dan Eva kompak.

“lihat dong,” pinta Rina.

“hei! Jangan bongkar-bongkar punya orang sembarangan dong,” seru Viko hendak menyambar hasil gambarnya namun sudah keburu diambil Evan. Dalam sekejap, teman-temannya berkerumun di sekeliling Evan.

“wow cakep banget! Kok aku gak tau ya kalo kamu pinter gambar,” kata Evan takjub.

“dia sih di kampus kalo suntuk kerjaannya kan nggambar-nggambar di catatannya,” kata Ahmad menanggapi, melihat sekilas gambar itu.

“mirip orang beneran ya,” kata Dicky menilai.

“wih iya lho bagus banget,” sahut Eva mengagumi gambar hitam putih yang dilukis dengan pensil itu. Disebelahnya, Emi mengangguk setuju.

“lho ini kan klo gak salah gambar adikmu,” kata Vivi tepat sasaran. Viko mengangguk.

“oh iya ya. Kok aku baru sadar sih,” kata David menyalahkan diri sendiri. “gambar ini buat aku ya.”

“enak aja,” sahut viko, mengambil kembali gambar yang beredar tersebut. “gambar aja sendiri.”

“kamu kan bisa gambar lagi,” bujuk David.

“bisa sih tapi hasilnya gak bakal sama,” kata Viko serius, helai kertas itu dengan hati-hati agar tidak terlipat ke dalam bukunya lalu menyimpannya di rak.

“betul. Perasaan waktu menggambar kan nggak bisa sama,” sahut Rina menambahkan.

“udah ah. Pulang. Pulang,” ajak David kecewa.

“makan bareng dulu yuk, baru pulang,” ajak Erik. “dideket sini kan ada yang jual belut goreng.”

“enak ya?” tanya Emi. “aku belum pernah makan belut.”

“enak banget,” sahut Dicky. “apalagi kalo pake sambel. Pngen nambah terus.”

Mereka semua setuju, mengemasi barang-barang dan membawa kendaraan masing-masing keluar rumah. Ia berpamitan pada Bik ti, berpesan bahwa ia membawa kunci rumah jadi tidak perlu membukakan pagar. Tata masih asyik membaca, untung saja cuaca gak sepanas tadi.

Viko sampai dirumah sejam kemudian, ayahnya masih mengajar di kampus terutama ada asistensi bagi mahasiswa semester akhir, seperti biasa sibuk sekali. Viko memasukkan sepedanya ke garasi, lalu tampak olehnya Tata tertidur di meja. Buku bacaannya menutup, botol minumannya kosong dan berpindah tempat ke pinggir meja, terdorong sikutnya.

“ck ck gimana sih, bisa masuk angin,” gumamnya.

“Ta? Ta?” panggilnya sambil menepuk lengan adiknya ingin membangunkannya.

Sebagai jawaban, terdengar gumam lirih yang bagi Viko kelihatan aneh. Ia meraba kening adiknya dan cepat-cepat melepasnya. Badan Tata panas sekali, Viko langsung menggendongnya

ke dalam kamar, menyuruh Bik Ti mengambilkan obat penurun panas. Obat yang sudah berupa serbuk itu diminumkan kepada adiknya lalu ia menjaganya sebentar. Viko sudah setengah menarik gagang pintu ketika sayup-sayup didengarnya sepotong namanya, “Vi..ko...” adiknya mengigau dalam tidurnya. Viko tersenyum memandang adiknya, membelai rambut Tata kemudian melangkah pergi.

Siang itu panas terik. Ayah pulang agak pagi dari kampus dan menghabiskan waktunya mengobrol dengan Risa. Tak lama kemudian, mereka kedatangan tamu beberapa mahasiswa yang diajar ayahnya. Kelihatannya hendak mengasistensi tugas mereka.

Risa beranjak ke dapur hendak mengobrol dengan bibik. Tapi bibik sedang tidak ada di tempat. Ia melihat baskom berisi air didekat cucian. Tanpa pikir panjang Risa membenamkan wajah ke dalamnya sambil menghela napas. Beberapa detik kemudian ia bangkit dengan napas terengah-engah, mengusap wajahnya yang basah.

“rasanya lumayan,” kata Risa tidak jelas. Lalu bersiap untuk menahan napas lagi, ingin melihat sejauh mana ia bisa bertahan dalam air yang dingin ini.

Risa berkali-kali membenamkan wajahnya ke dalam baskom, tanpa terasa sudah kecanduan. Ia sudah berhasil menahan napas paling lama satu setengah menit. Entah kenapa ia jadi teringat Viko. Hal ini membuatnya stress. Dinginnya air seakan mendinginkan kepalanya juga. Akhirnya ini, Risa sedang memastikan perasaannya apakah ia menyukai Viko atau tidak. Ternyata ia memang menyukai Viko, ia tidak bisa membohongi perasaannya sendiri. Ia sudah bersiap membenamkan wajahnya kembali ketika mendengar suara kaget bibik.

“lho non?! Itu kan buat nyuci sayur,” katanya sambil menunjuk potongan-potongan sayur di meja dekat jendela.

Setengah melamun, Risa tersadar. Air menetes-netes ke bajunya sementara bibik melongo memandangnya, seperti tidak percaya dengan apa yang tengah dilihatnya.

“apa?” tanya Risa tidak mengerti, memandang bibik dan baki air di depannya bergantian, mendadak ia paham, “oh iya, biar aku ganti airnya.”

Risa buru-buru mengelap air yang menempel di wajah dan rambut depannya lalu mengisi ulang baskom dengan air yang baru. Bibik rupanya baru dari kamar mandi.

“tamunya ada berapa ya non?” tanya bibik sambil mengambil sirup dari lemari. Untung saja bibik sudah melupakan kejadian yang memalukan tadi.

Kalau gak salah 4 orang. Sama ayah jadi 5. Bibik buat aja 6 gelas untuk jaga-jaga,” kata Risa menganjurkan selagi bibik meletakkan gelas dengan berjajar rapi di meja.

Bik Ti sedang membuatkan minuman untuk tamu lalu mengantarkannya, sedangkan Risa memandang sejenak isi kulkas dan kemudian mendapat ide. Ia mengambil beberapa buah tomat dingin, mencucinya lalu memotong-motong menjadi beberapa bagian. Setelah selesai, ia menaburkan gula secukupnya. Orang pasti mengira dia vegetarian, tapi makan semangkuk tomat dingin yang manis di hari panas begini akan menyegarkan.

Baru seminggu yang lalu ia menyadari perasaan sukanya kepada Viko. Sekarang ia malah takut berada di dekat-dekat Viko, ia takut terlihat gugup terlebih lagi ia takut lebih menyukai Viko dari sebelumnya. Maka ia selalu membuat percakapan yang disertai debat seru untuk menekan perasaannya. Huh, cukup sulit dan melelahkan. Sampai kapan ia harus seperti ini. Masa sih Viko jelek itu bisa membuatnya merasa bersalah karena menyukai Viko, seharusnya ia menghapus perasaan ini dari awal. Dengan perasaan menyesal ia membentur-benturkan kepalanya ke kulkas.

“kamu kenapa Ta?” tanya Viko heran. Ia baru datang dan rupanya tertarik melihat Risa membenturkan kepalanya.

“DEG! Aduhh! Disaat seperti ini, orang yang paling ingin dihindarinya justru mendadak muncul di hadapannya. Ia pasti tampak sangat konyol. Risa menguasai diri, bersikap seperti biasa.

“kepanasan,” jawab Risa asal saja.

Tepat saat itu Bik Ti kembali ke dapur, begitu melihat Viko segera menawarkan minuman dingin yang tersisa.

“mau sirup leci den?”

“nggak usah bik, makasih. Lho?! Kenapa berhenti? Katanya kepanasan,” tanya Viko bergurau, susah payah menahan tawa.

“susah ngomong sama kakak,” kata Risa angkuh, menyambar mangkuk tomatnya.

“ap? Hei.. Ta,” panggil Viko hendak mencegah Risa.

Risa berpura-pura tidak mendengar dan mengunci pintu setibanya di kamarnya yang terang benderang. Ia mendudukkan diri di karpet dan memakan tomat dinginnya.

Viko berjalan masuk rumah dengan tertatih-tatih, tangannya tergores di beberapa tempat, celananya yang robek memperlihatkan salah satu lututnya yang luka. Tempurung lututnya terasa seperti kena sakit gigi. Ia terpaksa menopang berat tubuhnya pada satu kaki. Ia menahan rasa sakit sepanjang perjalanan pulang. Ia berteriak memanggil-manggil bibik. Bibik datang secepatnya dan memekik ketakutan melihat luka-lukanya. Viko menyuruhnya mengambil kotak obat sementara ia membaringkan diri di kursi.

Ia masih shock dengan tabrakan yang baru saja dialaminya, sungguh tidak disangka, nyaris saja. Untunglah si supir angkot yang salah, jadi tidak ribut ke kantor polisi. Supir angkutannya jelas tidak senang melihat angkutannya agak melesak bekas tertabrak ban sepedanya tapi itu tidak seberapa dibanding Viko yang terpental akibat menahan laju sepeda motornya mendadak.

“dia sih enak pake mobil, paling parah ya mobilnya yang kena bukan orangnya,” gerutu Viko jengkel, meniup lengannya yang perih akibat tergores aspal lalu memandang lututnya yang meneteskan darah tanpa henti.

Viko merobek robekan pada lututnya supaya bisa melihat seberapa dalam lukanya. Tata datang mendengar suara ribut dari ruang tamu dan mendapatinya sedang kelelahan di kursi. Wajah adiknya langsung pucat pasi seakan melihat hantu, sejenak, berdiri mematung lalu cepat-cepat melihat keadaannya.

“ya ampun Vik..., kok bisa...,” kata Tata gemetar. Matanya beralih dari luka-luka di tangannya kemudian melihat lututnya, kedua tangannya terkepal.

“ini den,” kata bibik tergesa-gesa, membawakan kotak obat. “perlu bibik telponin dokter den?”

“gak usah bik, diobati sendiri aja,” jawab Viko seraya hendak mengambil kapas tapi buru-buru direbut Tata.

“sini biar aku aja,” kata Tata tegas, Viko sampai tidak berani membantahnya.

Adiknya segera membersihkan luka-luka di tangan dan lututnya dengan Rivanol, menutup lukanya dengan Betadine, meniupnya sebentar agar cepat mengering. Ia susah payah menahan sakit ketika Tata mengobati lututnya, sekarang Tata sedang membalutkan perban ke sekelilingnya.

“makanya ati-ati dong.”

Viko tidak tahu apakah adiknya sedang marah atau cemas. Dia sebenarnya ingin menjelaskan bahwa bukan dia yang tidak berhati-hati, namun mengurungkan niatnya. Dia merasa lemah untuk berdebat dengan adiknya dan diam saja sementara Tata menyimpul ikatan perbannya.

“nah selesai. Bisa jalan ke kamar? Kubantu ya,” usul Tata tanpa menunggu jawaban darinya.
“biiiikk, dini bantu bentar.”

Maka ia dipapah oleh Tata dan Bik Ti ke kamarnya. Tata mendirikan bantal supaya Viko bisa bersandar di tempat tidur. Tata rupanya berusaha menyembunyikan kekhawatirannya dari yang tampak di wajahnya. Tata duduk di sampingnya, memandangnya dalam diam. Viko tersenyum, mengelus kepala Tata dengan sayang.

“aku sudah agak baikan. Makasih ya.”

“sungguh???” tanya adiknya tidak yakin, masih tampak cemas.

“beneran,” jawab Viko meyakinkan.

“baiklah. Istirahat aja dulu, kutinggal ya,” kata Tata ramah, beranjak dari tempat tidurnya.

“Tunggu!” kata Viko tiba-tiba sambil menarik tangan adiknya. Mendadak perasaan aneh mengalir dalam tubuhnya. Ia sendiri tidak tahu apa yang sedang dilakukannya.

“apa?” tanya Tata heran sambil menatap tangan Viko yang menggenggam pergelangan tangannya.

“oh, nggak. Nggakpapa,” kata Viko gugup lalu melepaskan tangan adiknya.

“kutinggal ya,” kata Tata berpamitan. Viko tersenyum mengangguk.

Pintu menutup di seberang. Sebenarnya Viko ingin menahan adiknya tapi tidak ingin membuatnya lebih khawatir. Ia memaksakan diri untuk tidur, melupakan sejenak peristiwa tidak mengenakkan itu. Rasanya lamaaa sekali ia baru bisa tidur. Sorenya ia terbangun dengan perasaan plong. Tak lama kemudian bibik membawakan susu coklat hangat ke kamarnya.

“baru bangun den? Ini bibik bawaan minum. Non Tata yang suruh.”

“Tatanya sekarang dimana bik?”

“ada di kamar lagi baca buku di tempat tidur.”

“dia nggakpapa kan bik? Apa penyakitnya mulai kambuh?” tanya Viko khawatir.

“bibik nggak tahu den, tapi kelihatannya non Tata baik-baik aja. Bapak sebentar lagi datang,” jawab bibik sama cemasnya seraya meninggalkan kamarnya. “kalo butuh apa-apa panggil bibik ya den.”

Ternyata Tata baru muncul malam harinya. Viko sudah bertanya-tanya apakah Tata akan datang melihatnya. Entah mengapa hatinya tidak tenang bila tidak melihat adiknya.

“ini kubawain roti lapis,” kata Risa riang, menyodorkan piringnya ke arah Viko.

“thanks.”

Risa terdiam memandang kakaknya, beberapa saat. Luka-luka ditangan Viko sudah mengering, sebagian lebamnya membiru kehitaman. Risa meraba memar ditangan Viko.

“gimana? Masih sakit? Apa gak perlu diperiksa ke dokter?” kata Risa memberi saran.

“belum tahu. Lihat aja besok. Kalau udah mendingan ya gak perlu,” jawab Viko sambil menghabiskan roti lapisnya dalam beberapa lahap. Ia mengambil minum dari meja di sebelahnya, meneguknya sampai habis.

“ups,” katanya ringan, tersenyum memandangnya, sambil menepuk-nepuk perutnya. “kekenyangan.”

“kata ayah, kakak ini ceroboh sekali. Makanya biar lebih aman pasang kaca spion yang sebelah kiri juga,” kata Risa memberi nasehat, seakan-akan inilah penyebab kecelakaan yang menimpa Viko.

“hah?! Tapi ini kan gak ada hubungannya sama kecelakaan ini. Andaikata dipasang pun sama sekali gak membantu,” seru Viko tidak setuju.

“iya, iya. Kakak pasti mau bilang walaupun kita sudah hati-hati, orang lain belum tentu hati-hati. Iya kan?” kata Risa menebak-nebak.

“iya, iya kamu memang pintar,” sindir Viko ngambek.

Tiba-tiba Risa memeluk Viko erat-erat. Entah mengapa ia berbuat seperti ini. Yang dirasakannya sekarang hanyalah tidak ingin kehilangan Viko. Kadang-kadang perasaannya memang membuatnya bertindak bodoh. Kepalanya bersandar pada dada Viko, membuatnya bisa mendengarkan detak jantung di dalamnya.

“ke.. kenapa Ta?” tanya Viko kaget melihat adiknya bertingkah aneh.

“Tata gak mau kehilangan kakak,” jawab risa, masih belum melepas pelukannya.

“kehilangan gimana?” tanya Viko bingung, “kalau maksudmu gara-gara kecelakaan ini...”

“bukan itu saja,” potong Risa. “kalau aku sudah tidak ada. aku akan merindukanmu... Viko...”

“kamu ini kenapa sih?” kata Viko sedih, menarik lepas pelukan adiknya lalu memegang wajah adiknya. “seperti bukan Anita saja. Dengar ya, kakak juga tidak ingin kehilanganmu, ayah juga tidak ingin kehilanganmu. Mengerti?!”

“hm..,” gumam Risa lesu, mulutnya cemberut. Ia tahu benar Viko mengkhawatirkan adiknya, tapi bila Viko tahu ia bukan Anita, apakah Viko akan merasa kehilangan juga.

Risa memandang mata Viko lekat-lekat seakan bertanya dari dalam hatinya apakah Viko dapat melihat dirinya. Apakah Viko bisa melihat diriku yang sesungguhnya? Aku ada disini, bisakah kau melihatnya? Aku bukan Anita, bisakah kau melihatku dalam diri Anita? Mata Viko balas menatapnya tidak mengerti. Bayangan wajahnya terpantul disana. Sekaliii saja, bisakah kau melihatku? Bisakah kau merasakan kehadiranku?

“aku mau kembali ke kamar,” kata Risa tiba-tiba. Yaah, sia-sia saja mengharap Viko menyadari keberadaannya. Setidaknya ia ingin bersama Viko lebih lama tanpa perasaan tertekannya.

“tapi sebelum itu, bolehkah aku memelukmu lagi?”

Viko bimbang, ia tidak langsung menjawab, heran melihat ulah adiknya.

“sepuluh menit,” kata Risa menegaskan, memandang Viko penuh harap.

“baiklah,” kata Viko pelan, memandang kasihan padanya. “kemrilah.”

Risa dengan perasaan penuh terima kasih memeluk Viko. Viko mendekapnya, membelai rambut panjangnya dengan lembut. Risa dapat merasakan dan mendengarkan detak jantung Viko. Jarang sekali ia mempunyai kesempatan seperti ini. Aku ingin mendengarnya lebih lama, batin Risa penuh harap. Tidak lama lagi, ia akan sangat merindukan orang ini. Walaupun sedih, ia senang tuhan telah memberikannya kesempatan bertemu dan mengenal Viko. Risa menyadari bahwa ia sangat membutuhkan orang ini, sampai kapanpun untuk tetap berada disisinya.

Andai saja ia bisa hidup lebih lama, ia akan sangat berterima kasih. Tidak peduli apakah Viko menyayangi dirinya atau menganggapnya sebagai Anita. Asalkan bisa berada di dekatnya, ia sudah merasa bahagia. Risa tidak menyangka, dulu ia takut akan kematian, gelisah akan identitasnya, dan bingung apa yang akan ia lakukan. Sekarang semuanya itu tidak penting lagi. Yang ia takutkan hanyalah kehilangan Viko. Ia tidak akan bisa berbicara, memeluk. Dan tanpa ditahan lagi, ia bergumam lirih.

“aku menyukaimu Viko,” bisiknya sangat pelan, tapi masih bisa sampai ke telinga Viko. Risa yakin bahwa dirinya benar-benar menyukai Viko. Ia sadar menyukai seseorang bukanlah suatu kesalahan.

Viko membelai adiknya, entah kenapa perasaannya kalut. Perasaan apakah ini? Saat ia akan melepas pelukan adiknya nanti, walau sekarang masih dalam pikirannya, seakan menuntutnya untuk menyerahkan sebagian nyawanya. Dia di sini. Anita, adiknya. Dengan aman berada dalam dekapannya, tapi... sampai kapan? Benarkah ini Anita? Viko seperti melihat Anita yang lain, Anita yang tidak pernah dikenalnya selama bertahun-tahun. Apakah ini hanya perasaannya saja? Tapi baru kali ini ia merasa seperti ini. Apa yang harus ia lakukan...

Kemudian... Viko mendengar bisikan pelan adiknya yang hampir tidak terdengar. Bunyinya seperti... ‘aku menyukaimu Viko’. Untuk sepersekian detik jantungnya terasa berhenti lalu mendadak berganti berdetak kencang, matanya membelalak kaget, perasaannya tidak terkendali. Benarkah? Benarkah apa yang baru saja didengarnya? Tangannya kaku, hawa dingin merambat tubuhnya. Hatinya perlahan serasa akan meledak. Kenapa? Kenapa dia merasa begini? Wajar bila adiknya menyayanginya. Jadi kenapa. Kenapa ia menjadi tidak terkendali. Andai saja perempuan dalam dekapannya kini bukanlah adiknya. Ia pasti sudah jatuh hati padanya.

Tidak. Tidak. Ia tidak boleh begini. Ia tidak bisa berlaku seperti ini terhadap adiknya. Tapi kenapa hatinya sangat sedih setiap kali ia hendak melepas adiknya. Menit demi menit berlalu, tapi ia masih belum bisa melakukan apa-apa.

Perempuan ini, atau lebih tepatnya adiknya... tidak akan lama lagi berada dalam dekapannya seperti sekarang. Ia tidak akan pernah berjumpa, mendengarnya bicara, melihat senyum tulus yang berasal dari lubuk hatinya dan pandangan matanya, terlebih menggoda adiknya yang selama ini membuatnya senang. Sekarang ia merasa lemah dan tidak berdaya.

PENGAKUAN RISA

Ayah keluar dari ruang kerjanya pukul 7, tampak letih berjalan ke ruang keluarga, ke tempat di mana Risa sedang duduk dengan tenang membaca novelnya. Ayah duduk terhenyak di sebelahnya, melepas kacamatanya, meletakkan di meja lalu memijat-mijat alisnya.

Risa menutup novelnya setelah memberi pembatas di dalamnya terlebih dahulu, menawarkan diri untuk memijat pundak ayahnya yang disambut anggukan setuju. Mereka berbincang seru tentang buku bacaan favorit mereka. Sedangkan Viko sedang menerima telpon dari teman kuliahnya, enta siapa kali ini. Risa heran kenapa cewek-cewek tak henti-hentinya menelpon berjam-jam. Entah apa yang dibicarakan, sementara Viko menjawab ogah-ogahan sambil memelintir-melintir kabel telpon.

“met malem. Mimpi indah ya,” kata Viko mengakhiri pembicaraan di telpon sementara Risa mendengus tidak puas.

“makan malam hari ini semua non Tata yang masak,” jelas bik Ti seraya membawa piring-piring dan sendok ke meja makan.

Viko yang baru saja menutup telpon dan menggosok-gosok sebelah telinganya yang panas karena terlalu lama menerima telpon berdiri mematung tak percaya. Risa melihat pandangan kakaknya dan merasa dirinya diremehkan.

“kalau ada yang gak lapar juga gak perlu makan kok,” kata Risa keras-keras di tengah ruangan.

“wah wah, ayah malah tambah laper nih. Makan yuk!” ajak ayah kepada kedua anaknya sambil mengalungkan lengannya ke leher Risa, menggiringnya ke meja makan disertai tatapan senang Risa.

Viko menurut, duduk di kursi kosong, masih menatap Risa dengan pandangan heran dan mulai mengambil lauk d meja dengan ragu-ragu. Mereka mulai makan sambil ngobrol sesekali.

“ayah baru tau kau punya bakat masak. Waktu muda dulu, ayah pinter masak, gak kalah deh sama masakan ibu-biu,” kata ayahnya bersemanga. “o iya Ko, sebentar lagi pergantian semester kan? Menurut ayah sih gak perlu ngambil sks berlebih walau nilainya bagus, santai saja, yang penting selesai. Mahasiswa ayah kebanyakan pinter, ngambil sks diatas rata-rata yang kebanyakan diambil mahasiswa umumnya, eh malah kelabakan sama tugasnya. Akhirnya nilainya malah turun di semester itu, stress berat.”

“ok yah, Viko menikmati hidup kok, gak keburu-buru. Empat tahun lebih dikit cukuplah. Kehidupan kampus kan gak selamanya bisa dialami,” jawab Viko.

“terutama cewek-ceweknya maksudnya,” sahut Risa mencibir. Ayah tersenyum geli dan menggeleng-gelengkan kepala mendengarnya.

“ehm jelas. Di kampus, kakak tuh ibarat selebriti. Banyak cewek yang antri jadi pacar kakak, gak perlu repot-repot nyari, tinggal pilih,” katanya seraya menegakkan tubuh dan membusungkan dada seakan menjadi orang penting.

“kok gak ada yang jadi pacar kakak?” tanya Risa protes, teringat surat cinta Vivi, tanpa terasa meremas gelasnya dengan kencang.

“masalahnya kalo udah pacaran, mesti serius satu sama orang. Gak bisa ngobrol sama cewek-cewek lain, gak seru dan gak bebas. Ntar cemburulah, marahlah, ngambeklah, minta diperhatiinlah, gak selese-selese, capek,” tuturnya sambil mengacung-acungkan garpunya berputar-putar di udara.

“enak ya jadi orang muda, kalo tua tinggal keriput doang sisanya,” sahut ayah. “lusa ayah ada seminar di luar kota sama dosen yang lain juga. Ditambah hendak mengunjungi kenalan ayah. Ayah pergi kira-kira seminggu, kalau bisa ayah akan pulang cepat. Viko, jaga adikmu ya. Tata mau oleh-oleh apa?”

“asiiiiikk, oleh-oleh ya, enaknye apa ya...,” renung Risa bingung. “apa aja deh yah.”

“lho?! Viko juga mau, masa disuruh jaga Tata terus, udah kayak anjing penjaga gak dikasih apa-apa sih,” tuntutan Viko tidak mau kalah.

“ha ha ha, kupikir kamu gak akan minta. Kamu mau apa Viko?” tanya ayah.

“biasa yah mentahnya aja, duiiit, buat nambah uang jajan. Ya? Ya? Ya?” pinta Viko penuh harap sambil memberi isyarat dengan tangannya, alisnya bergerak naik turun.

“dasar MATA DUITAN!” timpal Risa.

“eh daripada lo, MATA BARANGAN!” balas Viko puas.

Kehabisan kata-kata Risa menusuk kentang gorengnya dengan energi berlebihan lalu menjejalkannya ke mulut, berusaha tidak menatap wajah Viko yang penuh kemenangan.

“sudah, sudah, kalian ini suka ribut akhir-akhir ini. Tapi ayah tau kalo kalian sebenarnya akrab. Ayah memang sibuk jadi ayah senang kalau kalian saling membantu,” kata ayah menenangkan mereka.

Risa dan Viko terdiam mendengar ucapan ayahnya ini. Risa tidak berani membayangkan apa yang terjadi bila berkurang lagi satu penghuni rumah ini. Selanjutnya mereka menghabiskan makan malam dalam diam, ayah terlebih dahulu selesai dan beranjak ke kamar tidur.

“jelek!” desis Risa kepada Viko.

“dasar pikachu!” balas Viko.

“ap? Apa? Pikachu?” Risa langsung bangkit berdiri lalu menarik napas dalam dan menenangkan diri. Secepatnya ia membereskan piringnya tanpa suara ke dapur lalu masuk kamarnya.

Di meja makan, Viko duduk terdiam. Ia terus mengawasi sampai pintu kamar Anita menutup, bertanya-tanya sendiri apa gerakan yang terjadi dengan adiknya dan dirinya sendiri. Kenapa dia jadi suka menggoda adiknya, ada yang aneh, pikirnya. Anita adik yang baik, tegar bila menyangkut ibunya, biasanya pendiam dan serius, kadang-kadang sering emosi gara-gara penyakitya, mengalihkan perhatiannya pada buku pelajaran.

Ia dan ayahnya sering menghibur Anita bila sedang sedih, memberinya dukungan dan menguatkannya. Tapi Anita yang sekarang begitu lain, periang, penuh semangat dan tenang. Yang lebih membingungkannya adalah sorot mata adiknya saat menatapnya yang tidak bisa dilukiskannya dengan kata-kata. Viko tidak mengerti penyebab perubahan drastis pada adiknya ini.

Esok paginya, Risa sibuk membersihkan gudang. Banyak barang ditemukannya sehingga ia setengah melupakan tugas bersih-bersihnya. Ia lebih tertarik melihat-lihat barang-barang bekas di sana. Ada boneka beruang berukuran besar, masih bagus Cuma tampak kusam. Ada tumpukan koran bekas, buku-buku lama.

“uhuk uhuk, hem ehem,” Risa terbatuk-batuk, mengibas-ibaskan tangannya, debu beterbangan di sekitarnya ketika mencoba membuka lemari tua. “moga-moga gak ada kecoak. Aku paling benci kecoak.”

Di dalam lemari yang gelap itu terdapat tumpukan beberapa helai baju dan... perhatian Risa teralih pada kilau plastik manik-manik putih pada baju di dalamnya. Risa segera mengambilnya. Baju di dalamnya terbungkus plastik tebal dan kelihatan seperti masih baru. Ternyata ini sebuah baju pengantin. Sungguh penemuan yang mengejutkan.

“wow...” gumamnya terpana seraya membalik-balikkan baju yang sangat tebal itu. “coba ah.”

Ia belum pernah mencoba memakai baju pengantin. Risa begitu bersemangat sehingga hampir tersandung dalam ketergesaannya ke kamarnya. Tanpa melepas pakaiannya terlebih dahulu, ia langsung memakainya. Yup ini seukuranku, agak besar dikit, pikirnya gembira. Benar saja, baju itu tampak cocok dengannya. Risa asyik berputar-putar, memandangi bayangan dirinya di cermin ketika pintu terbuka.

“Ta, ayah berangkat sekarang, udah dijemput....” kata-kata ayahnya terputus melihat pemandangan tak terduga di hadapannya.

“eh maaf Yah, tadi gak sengaja nemu ini jadi langsung kucoba,” jelas Risa, buru-buru merapikan baju yang dipakainya.

Tapi ayahnya tampak tidak keberatan, sebaliknya memandang tercengang Risa selama beberapa saat.

“kau cantik sekali, mirip ibumu. Ko, Viko, sini bentar,” teriak ayahnya memanggil Viko. “sini Ta, gandeng lengan ayah.”

Ayah rupanya bernostalgia dengan berdiri di samping Risa seolah-olah menjadi pasangannya. Risa menggandeng lengan ayahnya, sambil menatap cermin, ia berpikir seandainya saja ia bisa mengenakan baju pengantin pada acara yang sebenarnya dalam hidupnya. Mendadak ia menatap wajah orang lain dari cermin dihadapannya lalu berbalik menoleh ke belakang. Viko munvul diambang pintu, tampak kaget sekaligus memandangnya terkagum-kagum. Terdengar klakson mobil, ayahnya tersadar dan buru-buru hendak keluar.

“aduh sampai lupa. Jaga diri baik-baik ya, nanti malam ayah telpon,” kata ayah menepuk kepalanya lalu mencium kening Risa, memeluk singkat kedua anaknya bergantian dan menghambur secepat kilat.

Viko masih memandangnya takjub, ekspresi sayang terpancar dimatanya.

Jangan memandangu seperti itu! Jangan menatapku seperti itu! Aku bukan Anita! Bukan Anita! Aku Risa! Risa! Lalu ia segera melepaskan baju itu, kegembiraan yang tadi dirasakannya telah lenyap begitu cepat digantikan kesedihan.

“lihat apa?!” kata Risa ketus seraya membawa gaun itu dengan kedua tangannya, bermaksud mengembalikannya ke tempat semula. Dia melewati Viko begitu saja, matanya berkaca-kaca.

Dia cepat-cepat berjalan tanpa menengok ke belakang. Tidak, tidak, jangan menangis, batinnya. Jangan sekarang. Dasar bodoh! Hatinya terasa pedih. Namun Risa tidak bisa menahannya lebih lama lagi, air mata sekarang mula mengalir ke pipinya.

Risa tidak sadar, viko rupanya sepintas memperhatikan mata Risa berkaca-kaca. Viko membatin apakah Anita bgitu rindu pada ibu mereka. Tetapi kenapa Tata harus menatapnya seperti itu, belum lagi Tata tampaknya menjaga jarak dengan dirinya lebih daripada sebelumnya. Mengapa hanya ia? Mengapa tidak demikian terhadap ayahnya?

“akhirnya selesai juga,” kata Risa lega setelah memberi pita pada permen bintangnya yang trakhir. Risa menggenggam permen bintangnya, menatapnya seperti janjinya sewaktu ia baru datang beberapa hari kerumah ini, ia akan meletakkan bintang-bintangan yang dikemas seperti bentuk peermen ke dalam toples kaca setiap tiga hari sekali.

Setiap malam Risa membuat bintang-bintang dari kertas kado yang berbeda, semuanya berwarna pastel, berwarna-warni dan terkesan ceria. Toples kacanya sekarang hampir penuh, Risa sengaja meletakkan toples itu ditengah meja ruang keluarga yang kosong supaya semua orang, terlebih dia sendiri, dapat sering-sering memandangnya. Ini sekedar untuk mengisi waktu luangnya. Di samping itu, Risa diam-diam menaruh harapan pada setiap permen bintang yang dibuatnya.

Harapan agar ia, Viko dan ayah dapat selalu bersama. Ia sangat menyukai keluarga ini dan tidak menyesal harus berakhir dengan meninggalkan mereka. Toh ia telah diberi kesempatan mengenal mereka.

Akhir-akhir ini, kondisi tubuhnya melemah. Ia mudah merasa pening, pandangannya kadang kabur seperti hendak pingsan, badannya nyeri dan lemas. Risa sekarang jarang keluar rumah, takut kalau-kalau terjadi apa-apa di luar. Di rubuhnya mulai muncul lebam kebiruan.

Ia sering tidur lebih awal sambil menahan rasa sakit di badannya. Ia membenamkan kepalanya pada bantal dan memekik kesakitan dalam suara teredam. Tubuhnya serasa memberontak. Namun ia tidak ingin tampak lemah di depan Viko. Ia tidak ingin Viko memandangnya penuh rasa kasihan.

Saking asyiknya melamun, Risa lupa kalau diluar masih hujan, semakin deras malah. Ia memastikan jendela kamarnya sudah tertutup rapat supaya tidak ada air yang masuk sebelum akhirnya keluar kamar hendak menyimpan permen bintangnya yang terakhir. Risa tidak mendapati toples kacanya diruang keluarga lalu bertanya pada Bik Ti yang sedang menggosok baju. Bik Ti menggeleng tidak tahu. Ayah masih diluar kota, berarti satu-satunya orang yang belum ditanyainya adalah Viko.

Ia membuka kamar Viko tanpa mengetuk terlebih dahulu. Lampu kamar Viko dimatikan, satu-satunya penerangan berasal dari lampu tidur di kedua sisi tempat tidur Viko. Jendela kamar itu mengeluarkan bunyi berisik akibat guyuran hujan deras. Ia melihat kakaknya duduk di lantai memainkan gitarnya sambil merenung memandang toples kaca berisi bintang di meja sebelahnya, entah apa yang dilamunkannya. Cahaya dari luar ruangan menerobos masuk, Viko menoleh kaget dan melihat Anita telah berdiri di pintu.

“disini rupanya, kucari-cari dari tadi,” kata Risa seraya melintasi kamar Viko tanpa basa-basi, meraih toplesnya dan meletakkan permen bintang dibawanya, memandang sejenak dan hendak membawanya keluar kamar.

“Ta?” panggil Viko pelan, “kamu nggak pengen ngobrol bentar?”

Risa berhenti mendadak, merasa tidak bisa terus menerus menghindar, memberanikan diri kemudian duduk berhadapan dengan kakaknya. Dengan kaku ia membuka percakapan.

“ayah belum telpon juga ya? Kira-kira disana turun hujan gak ya?” tanya Risa yang sengaja menatap jendela kamar kakaknya. Mendengar suara Viko yang berat dan dalam saja sudah membuat hatinya mencelos.

“akhir-akhir ini kamu aneh Ta, dulu kita sering kumpul bareng,” kata Viko tidak menghiraukan pertanyaan Risa. “sepertinya kamu sengaja menjauh dariku. Melihatmu seperti ini, aku justru tambah cemas. Sebenarnya kamu kenapa sih Ta? Bahkan memandangu pun tidak.”

Risa agak gemetar, jantungnya berdebar kencang, pembicaraan seperti inilah yang ingin dihindarinya selama ini. Toples kaca dalam pangkuannya dipeluknya erat-erat. Berusaha tidak tampak gugup, ia perlahan memandang Viko.

“Nggak kok, Tata baik-baik aja,” kata Risa manis, tersenyum ganjil.

“jangan bohong. Kita besar bersama. Aku tau akhir-akhir ini ada yang gak beres. Kamu gak perlu menyembunyikan sesuatu sama kakakmu,” kata Viko, seraya menyandarkan gitarnya disampingnya.

“apa misalnya?” sahut Risa yang sekarang menatap toplesnya lekat-lekat.

“hm.. penyakitmu misalnya. Kau merasa tidak baik?”

Tiba-tiba Viko beranjak dari tempatnya dan mendekapnya erat-erat dalam pelukannya seakan menghibur adik kesayangannya. Ia sama sekali tidak siap untuk hal ini, napasnya tertahan, jantungnya serasa berhenti berdetak, ia tidak bisa mengendalikan dirinya lagi.

“TIDAK!!” bentak Risa sembari mendorong kakaknya kuat-kuat. Terdengar bunyi ‘duk’ keras saat Viko terdorong menatap dinding.

Keheningan yang memenuhi ruangan dipecahkan oleh suara detak jam weker di meja dan terpaan air hujan yang mengguyur jendela.

“KENAPA SIH TA?” bentak Viko kaget, menahan sakit akibat benturan punggungnya dengan dinding, tangannya meraba belakang punggungnya yang kesakitan. Viko rupanya tak menyangka adiknya berbuat seperti ini terhadapnya.

Risa tidak bermaksud mendorongnya, ia sama sekali tidak bermaksud demikian. Ia hanya terkejut, tak tahu harus berbuat apa dan tidak bisa menahan diri. Anita, Anita, Anita, kata-kata itu terngiang-ngiang dalam kepalanya. Ia tidak tahan terus menerus dipanggil dengan nama itu.

“AKU BUKAN ANITA!” teriak Risa sama kerasnya sambari menekankan kedua tangannya di telinganya, seolah dengan berlaku demikian ia tidak akan mendengar nama Anita dalam kepalanya. “oh tidak. Tidak. Bukan itu maksudku.”

Kata kata itu terucap begitu saja dari mulutnya, nada suaranya jelas-jelas kacau. Ia sendiri terkejut mendengarnya. Risa berusaha berdiri, tubuhnya gemetar, napasnya sesak. Perlahan matanya berkaca-kaca.

“Ap? Apa? Tentu saja kamu Anita!” jelas Viko yang sekarang bangkit, mengulurkan tangannya memegang bahu Risa, hendak menenangkannya.

“JANGAN SENTUH!” bentak Risa seraya menepis tangan Viko dengan tangan kirinya yang bebas. Tangan kananya masih memeluk erat toples kaca. “sudah ku...katakan... aku...bukan Anita. Aku Risa, hanya... itu yang kutahu.”

Sambil berkata demikian , airmatanya menetes. Risa mengguncang hebat, suaranya ikut bergetar. Ia terisak sedangkan air matanya mengalir tanpa henti selagi menatap wajah Viko yang penuh kekagetan. Kemudian ia berusaha menjelaskan hal yang dialaminya, hatinya kalut.

“aku..tidak tau ba.. bagaimana bisa berada dalam.. tubuh adikmu sejak di RS. Aku tidak mengenal kalian..., juga segala hal tentang Anita. Tapi aku tahu pasti bahwa namaku Risa. Aku bukannya berkepribadian ganda. Aku bingung harus bagaimana karena selain namaku, aku tidak ingat asal usulku,” jelas Risa. Perlahan ia melangkah mundur menjauhi Viko ke arah pintu, berusaha menahan tangisnya.

Viko kelihatannya hendak mengatakan sesuatu, mulutnya bergerak-gerak, tapi tidak ada kata yang terucap. Viko hendak mendekatinya tapi segera mengurungkan niatnya mengingat Risa sangat kacau.

“aku tidak tahan kau terus menerus menganggapku sebagai Anita karena... karena... tanpa sadar... ak... aku.. menyukaimu.. jangan membuatku lebih merasa bersalah,” kata Risa cepat, menatap Viko lekat-lekat. Tanpa berlama-lama lagi ia berbalik, membuka pintu dan berlari keluar.

Risa mengatur napasnya, berhenti di ruang keluarga dan meletakkan toples. Ia tidak ingin memikirkan apa-apa termasuk kejadian yang baru saja terjadi. Ia beranjak menuju kamarnya namun mendadak tubuhnya lemas. Ia roboh ke lantai, matanya berkunang-kunang. Ia hendak memanggil seseorang namun tidak mampu bersuara. Tak lama kemudian ia tidak sadarkan diri setelah sebelumnya mendengar jerit kaget bik Ti yang menggema diseluruh rumah.

Kemarin ayahnya berangkat keluar kota. Viko juga sudah libur sehingga ia bisa bersantai di rumah. Ia tidak pergi bersama teman-temannya karena harus menjaga Tata, siapa tahu nanti ada apa-apa. Ayahnya sudah berpesan kepadanya, ia juga tidak ingin merasa tidak bertanggung jawab dan didera perasaan bersalah.

Viko menerima kiriman VCD film dari pengantar kaset yang mengantar dari toko tempatnya berlangganan.

“terima kasih ya pak. Kalo ada film baru lain, kirim besok ya,” kata Viko berpesan ketika pengantar kaset itu menyalakan motornya hendak pergi.

“beress, jangan kuatir,” sahut pria muda itu.

Viko menutup pagar, melihat-lihat judul fil dari tumpukan film ditangannya. Ia meminjam film serian, ada juga yang film-film bioskop. Siip, ia bisa menonton film-film ini seharian. Dengan langkah riang ia masuk kerumah dan meletakkan sewaannya di samping TV. Ia hendak memutar salah satu filmnya ketika tiba-tiba tersadar.

“oh iya, tadi aku kan lagi nyari kaos merahku. Kok gak pernah kelihatan ya,” gumam Viko teringat kaos kesayangannya. “biik. Biiik..”

Viko memanggil-manggil bibik, memandang berkeliling rumah seakan mengharap bibik keluar dari dapur, kamar, kamar mandi atau tempat lain.

“bibik lagi ke pasar. Kamu sih bangunya kesiangan,” jawab Risa yang baru keluar dari kamarnya, tangannya memegang gelas berisi coklat yang hampir habis.

“buat apa bangun pagi-pagi. Namanya juga libur,” balas Viko. Ia menyalakan DVD playernya.

“pinjam film apa?” tanya adiknya tertarik, melihat-lihat tumpukan film sambil meneguk habis minumannya. “Tau gitu aku nitip tadi.”

“mau titip apa? Besok orangnya nganter lagi, nanti biar kutelpon,” kata Viko sungguh-sungguh.

“apa ya... bentar-bentar. Shrek 3, incredible, madagaskar, the corpse bride, hmm.. apa lagi ya,” pikir Tata bersemangat. Mulut Viko sampai menganga memandangnya.

“itu kan film anak-anak, ngapain dipinjam?” tanya Viko tak percaya lalu memberi usulan. “nonton yang 17 tahun keatas aja kenapa.”

“itu juga termasuk 17 tahun keatas! Bagus kok. pokoknya aku mau besok dikirim,” kata Tata tegas, mengabaikan protes Viko.

“tap.. tapi.. masa aku ikut nonton film level anak-anak sih,” gumamnya.

Risa meletakkan tumpukan film ke tempat asalnya dan beranjak ke dapur. Viko setengah berpikir bagaimana kalau ia meminta adiknya membuatkan camilan. Kan cocok selagi nonton film. Maka dari itu Viko berjalan menyusul adiknya mengendap-endap lalu memeluk adiknya dari belakang.

“adiiikk,” kata Viko bermanis-manis, hendak membujuk Tata. Namun sebelum ia hendak mengatakan niatnya, pikirnya teralih oleh bunyi barang pecah di dekatnya.

Risa menjatuhkan gelas kosong ditangannya saking terkejutnya, membuat pecahannya bertebaran di lantai yang licin. Ia kaget setengah mati sekaligus panik karena dikejutkan Viko.

“ati-ati,” kata Viko spontan, menjauhkan adiknya dari pecahan gelas. Anita menatapnya galak.

“Viko! Kamu bikin orang kaget aja,” katanya lantang, tangannya gemeteran. “ngapain sih?!”

“udahlah gak penting. Kamu pergi cari sapu sana. Biar aku yang beresin ini,” perintah Viko, ia membungkuk dan mulai mengumpulkan pecahan kaca yang besar-besar.

Adiknya menurut, tak lama kemudian kembali membawa sapu dan pengkiki. Viko meraih sapu dan membersihkan kumpulan kacanya tadi.

“sini biar aku bantu,” kata adiknya tak mau kalah. Viko hendak mencegahnya, namun Tata terlanjur mengambil pecahan kaca yang lembut di bawah meja. “aduh.”

“nyerah deh, kamu aja yang bersihin. Aku mau bikin popcorn,” kata Tata biasa-biasa saja lalu beranjak ke dapur.

“dasar ceroboh,” kata Viko menggeleng-geleng kepala. Viko menyambar tangannya sementara Tata meronta hendak melepaskan pegangannya, jari tata yang terluka gemetar. “diobatin dulu tangannya.”

“iya tau. Lepasin dong,” kata Tata sambil menatapnya agak malu, pergelangan tangannya meronta hendak melepaskan diri. Viko sengaja menahannya, geli melihat ekspresi adiknya yang gelisah. “LEPAS!”

Viko melepasnya kaget. Adiknya menghambur cepat ke dapur. Adiknya memang galak, pikirnya.

“mungkin aku keterlaluhan menggodanya,” gumam Viko, kembali menyapu lantai dengan hati-hati, dalam hati merasa senang.

Setelah kejadian itu, Tata tidak mengajaknya bicara seharian. Adiknya juga tidak menonton film yang sudah dipinjamnya, asyik membaca terus di kamar. Mungkin masih marah kepadanya.

Hari berikutnya berlanjut dalam keheningan, kecuali celoteh bibik yang berkepanjangan. Mereka menghabiskan waktu untuk makan bersama dalam diam. Tata sudah tidak berlaku sedingin biasanya kepadanya, walau tetap saja situasinya agak kaku. Viko berkali-kali melirikinya,

mengamati apa saja yang tengah dilakukannya. Mungkin hanya perasaannya saja, tapi adiknya tampak pucat dan tidak sehat seperti kurang tidur.

“film pesananmu sudah datang, tuh aku taruh disana,” kata Viko memberitahunya, menunjuk kiriman film baru dsebelah TV dengan dagunya.

“iya nanti aku tonton,” kata Tata sambil mengunyah nasinya. “kakak mau nonton juga?”

“enggak deh, maen komputer aja,” jawab Viko, teringat akan permainan balap mobilnya yang sudah jarang dimainkannya.

“non, coba deh cicipi perkedel buatan bibik ini,” kata bibik sambil menyodorkan sepiring perkedel yang baru digoreng.

“nggak bik makasih. Tata udah makan,” tolak adiknya.

“lho non, nasinya kan belum habis,” kata bibik histeris, melihat piring makan yang masih terisi setengah.

“nggak ah. Aku udah kenyang. Gak muat,” jawab Tata enggan.

“makannya dikit banget Ta,” tegur Viko. “biasanya kamu kan makan terus kayak dinosaurus.”

“ye.. kata siapa,” sahut Tata mencibir. Ia menyetel film pesanannya dan membaringkan diri di sofa, menonton dengan asyik.

Sementara itu bibik dan Viko hanya saling pandang tidak mengerti.

“kenapa ya den, non Tata akhir-akhir ini gak ada nafsu makan?” bisik bibik saat membelakangi kursi Tata.

Viko hanya mengangkat bahu. Bibik menghela napas cemas.

Tanpa terasa Viko telah bermain selama dua jam. Di seberang taman, Viko bisa melihat bibik sedang memasukkan baju-baju kotor ke dalam mesin cuci. Matanya penat, ia membunyikan buku-buku jarinya lalu bangkit berdiri hendak ke kamarnya. TV masih menyala tetapi ketika Viko melihat adiknya, Tata rupanya sedang tertidur. Viko merasa prihatin.

“capek sekali ya?” gumamnya. Padahal adiknya tidak banyak melakukan kegiatan hari ini.

Viko mengambil selimut dari kamar Tata dan menyelimuti adiknya dengan selimut tebal. Kalau sedang tidur begini, adiknya seperti anak manis yang polos. Viko memandangnya sejenak, berpikir.

“kenapa kamu menolak berobat?” tanya Viko dalam seakan ingin memperoleh jawaban langsung selagi menatap wajah polos adiknya.

Viko ganti menonton TV dan duduk di sofa panjang satunya sambil memperhatikan adiknya. Di luar hujan rintik-rintik mulai turun menimbulkan bunyi gemerisik sewaktu memercik menimpa helai-helai daun di taman. Sore yang tenang, pikirnya.

Tidur Tata gelisah. Kadang adiknya bergerak-gerak sampai Viko takut ia tergelincir jatuh. Kadang bergumam tidak jelas yang lebih menyerupai rintihan. Viko mulai khawatir. Ia bangun dari sofanya dan duduk berjongkok di sebelah adiknya. Ia meraba kening adiknya, keringat dingin membasahi wajah dan leher adiknya.

“ta? Ta? Ta?” panggilnya pelan.

Tata terbangun setengah mengantuk.

“um.. jam berapa?” tanya adiknya, matanya menyipit silau habis bangun tidur.

“sudah jam 5. Kamu tidur di kamar aja. Disini dingin.” Saran Viko khawatir.

Mendadak adiknya bersikap sigap dan menatapnya dengan pandangan menuduh.

“ngapain kakak disini? Tanyanya ketus. “sejak kapan?”

“nonton TV. Emangnya aku mau duduk disampingmu terus kayak gini,” balas Viko tersinggung karena adiknya tampak anti.

Tata menyadari nada suara Viko sehingga tidak berkata apa-apa lagi. Ia lalu menyibak selimut dan menentengnya kembali ke kamar.

Viko tidak tahan dengan kelakuan Anita. Sekarang ia bisa memastikan bahwa Tata memang menghindarinya. Tapi kenapa? Sekarang adiknya seperti sedang menyembunyikan rahasia darinya. Viko yang tidak mengetahui apa yang dipikirkan adiknya, merasa serba salah. Adiknya tidak pernah berlaku dingin terhadapnya. Memang tidak ungkin Tata membencinya. Bila dibandingkan dengan Tata yang dulu, Tata bersikap jauh lebih ramah dan terbuka terhadapnya, tidak serba rahasia.

Viko menimbang-nimbang apakah penyakitnya mulai parah lagi sehingga emosi adiknya menjadi labil. Tapi apa salahnya sehingga ia patut dijauhi. Masa sih Tata iri dengan kesehatannya. Kelihatannya semua ini tidak berhubungan dengan penyakit adiknya.

Bila mengingat-ingat waktu yang lalu, Tata tidak sepenuhnya menghindarinya. Pada suatu kesempatan Tata justru tampak dekat sekali dengannya, seperti saat ia mengalami kecelakaan dan bila bertengkar mulut. Ada lagi yang aneh, tatapan Tata kepadanya yang berubah-ubah. Kadang sorot matanya tampak terluka, kadang sedih, kadang seperti merindukan sesuatu, kadang seperti hendak menanyakan sesuatu.

Viko berkali-kali berusaha mendekati adiknya namun sia-sia saja. Tata rupanya bertekad bersikap seperti biasa walau Viko tahu sikapnya itu hanya untuk menutupi keganjilan ini. Herannya, Viko juga jadi tidak sabaran. Dari waktu ke waktu ia melihat adiknya seperti orang lain saja.

Ia sendiri tidak mengerti kenapa tindakannya jadi begitu emosional. Wajar kalau suatu kali adiknya tidak akrab dengannya. Tapi ini beda. Viko tidak terima dijauhi oleh adiknya. Kelakuan Tata berubah semenjak kepulangannya dari rumah sakit. Mungkin bibik tidak menyadarinya. Sedangkan ayahnya menganggap Tata berubah karena tidak terbiasa diam dirumah atau karena Tata sedang mengalami masa-masa paling sulit dalam hidupnya. Masalahnya mana ada sih orang yang berubah drastis dalam waktu singkat.

Baru saja Viko menggotong adiknya yang pingsan ke kamarnya. Betul dugaannya, kondisi adiknya semakin lemah. Entah sampai kapan bisa bertahan. Viko memandangnya sedih. Tadi ia berdebat seru di kamarnya. Viko masih belum bisa menerima bahwa adik yang terbaring di depannya kini bukanlah adiknya, melainkan orang lain. Viko tidak mengerti bagaimana ini bisa terjadi, namun memang benar bahwa sifat adiknya berubah total. Inilah penjelasan yang masuk akal kenapa adiknya bertingkah aneh.

Di luar, hujan masih turun dengan derasnya membuat suara kendaraan yang lewat di depan rumah mereka teredam. Kalau begitu apakah ia salah telah memperlakukan orang ini sebagai adiknya selama ini? Kenapa Risa tidak memberitahunya sejak awal? Tidak. Aku tidak akan percaya kalau ia mengatakannya sejak dulu. Kalau aku jadi dia, aku pasti tidak bisa mengatakan sejujurnya, pikir Viko.

Benarkah orang ini bukan adiknya? Benarkah jiwa di dalamnya lain? Lalu dimanakah Anita? Bagaimana keadaannya? Bagaimana mungkin selama ini ia tinggal dengan orang yang berbeda. Ia kan tidak mengenalnya. Tapi benarkah ia tidak mengenalnya. Bukankah selama ini ia tahu betul sifat-sifatnya, sampai-sampai sempat membuatnya tertarik. Tapi... Risa itu sebenarnya orang yang bagaimana...

Ya, tanpa sadar dirinya telah tertarik pada anak ini. Selama ini ia memungkirinya karena tahu betul ia menyukai adiknya sendiri. Jadi ia merubah perasaan itu menjadi perasaan ingin melindungi dan menjaga adik kesayangannya. Namun setelah tahu bahwa adiknya bukanlah Anita melainkan Risa, ia menjadi tahu bagaimana harus bersikap padanya. Bukankah sulit mencintai seseorang yang berada dalam tubuh orang yang dikenalnya. Perasaannya akan bercampur aduk. Mungkin inilah yang membuat Risa tidak tahan. Ia tidak keberatan tidak mengetahui siapa Risa, seperti apakah dia. Toh Risa bersikap terbuka terhadap keluarganya selama ini.

Dari tadi dia memikirkan dirinya terus, bagaimana dengan perasaan Risa. Risa pasti tertekan mengalami semua ini, tidak ingat asal usulnya, kenyataan penyakit yang di deritanya pasti membuatnya merana. Apa yang sedang terjadi disini, semuanya terdengar aneh, membuat kepalanya sakit karena berpikir keras. Walaupun begitu, Risa sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda sedih atau marah. Selama ini Risa justru tampak ceria, bawel, pelit, galak dan ketus, pikir Viko sambil tersenyum sendiri. Di samping itu ia juga sangat perhatian. Begitu cepatnya ia beradaptasi dengan keluarganya.

Entah suatu keanehan atau entah suatu keajaiban bagi Viko. Ia menarik napas panjang dan menghembuskannya. Aku harus bagaimana, pikirnya.

“Risa... kau sampai segitu sedihnya tadi,” kata Viko dalam bisikan, menatap adiknya yang masih tertidur, “maafkan aku. Aku pasti membuatmu menderita.”

Akhirnya ia bisa menemukan perbedaan rasa sayangnya terhadap Anita dan terhadap Risa. Rasa sukanya jelas berbeda. Masalahnya sekarang, akankah ia akan kehilangan Risa juga di saat ia baru menyadari perasaannya ini. Bagaimana ia harus berbicara kepada Risa nanti? Apa yang harus di katakannya? Ia takut akan bersikap lain kepada Risa. Yang pasti ia harus memperbaiki salah paham di antara mereka selama ini.

Viko mengenang kembali saat-saat semenjak adiknya sadar di RS hingga saat ini. Kadang ia tertawa, kadang malu sendiri, kadang merasa diriya bodoh. Belum lagi kejadian di kamar mandi waktu dulu, ia merasa kehilangan muka saking malunya. Sudahlah, toh semuanya sudah berlalu. Bukan main, kehadiran Risa di rumahnya telah memberi berbagai macam kenangan yang berkesan baginya.

MENJELANG AKHIR

Risa tidak ingat bagaimana ia bisa sampai di tempat tidurnya. Kepalanya sakit sewaktu ia terbangun di pagi hari. Ia mengalihkan pandangan ke sisi tempat tidurnya dan melihat sebuah kursi yang ditempati Viko. Viko tertidur, kepalanya terkulai di kaki tempat tidurnya. Risa berusaha mengulang saat-saat terakhir dimana ia masih sadar lalu teringat bahwa ia terjatuh dalam perjalanan ke kamarnya kemarin malam. Risa menegakkan diri, bersandar pada bantalnya, tanpa sengaja membuat Viko terbangun. Risa tidak berani memandang Viko. Ia menoleh kearah lain dan menatap kosong ke depan dalam diam.

“kau sudah bangun? Dokter datang memeriksamu tadi malam. Mau sarapan?” tanyanya.

Melihat Risa bertekad tidak ingin berbicara dan memandangnya, Viko melanjutkan,

“maafkan aku. Tidak seharusnya aku membuatmu tertekan. Sebenarnya... aku tidak mau percaya, tapi perlahan aku sadar kau memang bukan seperti adikku. Jangan berlagak tidak menghiraukanku begini. Selama ini aku bertanya-tanya kau begitu berbeda, sebenarnya aku tertarik padamu. Itu sebabnya aku selalu tidak tahan tidak menggodamu.”

Risa menoleh ke arahnya, Viko berbicara formal. Tidak seperti Viko yang biasanya.

“kau tidak marah padaku?? Tidak bertanya-tanya di mana Anita?” tanyanya takut-takut.

“menurutku ini suatu keajaiban. Dokter sudah memvonis kau tidak akan sadar, terus dalam keadaan koma sampai akhirnya kau meninggal sewaktu kau di rumah sakit dulu,” jelas Viko, rupanya sudah memikirkannya masak-masak. “begitu melihatmu sangat sehat dan kuat, aku berpikir mungkin dokter keliru mendiagnosamu. Jadi aku tidak lagi khawatir. Di mana pun Anita berada sekarang, aku yakin dia sedang berbahagia. Sedari kecil ia berjuang melawan penyakitnya. Kami sudah siap seandainya tuhan hendak mengambil nyawanya kapan aja. Sampai kapanpun dia adalah adikku dan bagian dari keluarga kami. Sekarang, yang membuatku resah

adalah kau. Kau tidak seharusnya mengalami ini. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan untuk menolongmu.”

Risa terdiam. Ia juga tidak tahu harus berbuat apa.

“sudahlah, buat apa dipikirkan. Aku tidak apa-apa,” jawab Risa jujur.

Tiba-tiba ia teringat pengakuannya semalam dan merasa mukanya merah padam. Ia melirik Viko hati-hati, melihat dengan tatapan ingin tahu bagaimana reaksi Viko terhadap kejadian semalam. Ia pasti tampak tolol tadi malam, berteriak dan menangis tak terkendali. Belum lagi pingsan tanpa direncanakan dan pada saat yang tidak tepat pula. Begitu ia melihat Viko sedang menatapnya juga, ia cepat-cepat memalingkan muka.

“kenapa?” tanya Viko khawatir.

“oh enggak. Maksudku yang ‘itu’ tadi malam lupakan saja. Aku agak emosi,” kata Risa cepat lalu pura-pura memandang jendela. Entah Viko mengerti ucapannya atau tidak.

“oh yang ‘itu’,” kata Viko paham sambil menahan tawa. “sayang ya gak sempet kurekam biar bisa kudengerin sekali-sekali.”

Risa langsung menoleh memandangnya, wajahnya memerah malu namun ia berusaha tampak galak.

“apa sih maksudmu? Tanyanya menuduh, tangannya berkacak pinggang. “nggak lucu tau.”

Senyum di wajah Viko langsung lenyap. Viko kembali menguasai diri lalu menatapnya lekat-lekat, tampak serius. Viko geli melihat Risansalah tingkah karena tidak tahan dipandangi.

“ke..napa?” tanya Risa takut-takut melihat ekspresi Viko.

Viko masih menatapnya dalam diam, membuatnya salah tingkah. Ia berpura-pura tidak melihatnya tapi ia tidak bisa mengabaikannya lama-lama.

“kenapa sih!” seru Risa tidak nyaman, sekarang benar-benar geisah melihat tatapan Viko kepadanya.

Viko perlahan bangkit dari kursinya lalu duduk di tempat tidurnya. Pelan-pelan Viko mencondongkan wajah ke arahnya, membuat Risa mendorong kepalanya ke belakang. Pasti Viko sedang menggodanya. Dasar menyebalkan! Mereka sudah dekat sekali sekarang. Mata mereka seakan mengandung aliran listrik. Tiba-tiba.. ‘PLAK’. Risa memukul pelan dahi Viko, membuatnya mundur ke belakang.

“ups, sori tadi ada nyamuk,” kata Risa tidak berdosa seraya mengibas-ibaskan tangannya.

“mana nyamuknya?” tanya Viko sebal, memegang dahinya.

“nggak kena,” sahut Risa singkat, pura-pura kecewa lalu memandang Viko galak. “mana sarapanku? Bawain cepet!”

“iya-iya,” jawab Viko menurut, memandangnya dengan pandangan penuh selidik.

“eh Vik,” cegah Risa tiba-tiba yang tiba-tiba teringat sesuatu yang penting, ekspresi wajahnya tampak serius.

“apa?” tanya Viko penuh tanya.

“ng.. tolong jangan bilang pada ayah ya kalo aku habis pingsan. Gimana?” tanya Risa gelisah.

Viko tampak berpikir sejenak lalu menjawab, “beress.”

Kepulangan ayah disambut meriah oleh Risa. Seminggu tidak bertemu sudah membuatnya kangen. Ayah memberinya buku tebal berisi aneka masakan plus gambar. Ada masakan Eropa, Asia dll. Risa senang sekali. Walaupun tidak bisa membuatnya, setidaknya ia puas memandangnya. Viko sama sekali tidak menyebut perihal penyakitnya pada ayah. Untung saja. Ayah dan Viko sedang menonton Tv sedangkan Risa duduk berselubung selimut sambil membuka-buka buku resepnya, terlihat asyik membaca.

“ayah mau mandi dulu. Dari tadi pagi belum mandi,” kata ayah sambil melepas kacamatanya.

“pantas saja, kupikir bau kecut dari mana,” gurau Viko. Ayah tersenyum lalu melangkah masuk kekamarnya.

Risa sedang mengamati gambar roast baron of lamb ketika Viko berpindah duduk di sebelahnya.

“asyik banget sih Ris. Menarik ya?” tanya Viko tertarik.

“he eh. Eh, ada apa?” tanya Risa begitu melihat gelagat aneh Viko yang tampak bimbang.

“ng.. ini. Aku ingin memberimu sesuatu,” selagi Vko berkata begitu, ia menarik keluar kalung dari sakunya lalu memberikannya pada Risa.

“buat aku? Kenapa tiba-tiba...,” kata Risa kaget tanpa memandang kalung di atas telapak tangannya. Baru kali ini Viko memberinya hadiah.

“biar adil kan,” potong Viko cepat, Risa mengernyit. “maksudku, ayah memberikanmu oleh – oleh buku-buku ini. Karena aku tidak punya sesuatu yang bisa diberi jadi aku ngasih ini.”

Risa mengamati kalung pemberian Viko, bandulnya berbentuk hati berwarna biru. Cieee.. bisa juga Viko ini. Risa jadi senyum-senyum sendiri. Lho?! Kok warnanya jadi bersemburat hijau? Sekarang malah jadi hijau seluruhnya. Risa mengedip-ngedip, mengira ada yang salah dengan matanya.

“ini namanya batu warna. Warnanya terus berubah-ubah,” kata Viko menjelaskan. “bagian dasarnya berkelip-kelip. Jadi kamu seperti melihat langit bertabur bintang. Kamu kan suka melihat bintang jadi kupikir pasti menyukainya...”

Selagi Viko berkata begitu, Risa memperhatikan bandul itu perlahan berubah menjadi oranye, kuning, jingga, ungu seperti melihat aurora di daerah kutub. Perkataan Viko memang benar, batu warna itu seperti langit dan kelip-kelip halus pada dasarnya seperti hamparan bintang di seantero galaksi. Risa pernah melihat hamparan bintang di luar angkasa di TV. Semakin lama Risa mengamatinya, ia semakin menyukainya. Risa tidak percaya, ia seperti sedang memandang langit yang sesungguhnya dalam tangannya.

“ya ampun Viko. Ini.. ini indah sekali. Sangat indah,” kata Risa kesulitan mengungkapkan perasaannya, masih terkagum-kagum.

“suka? Aku titip pada Erik sewaktu tahu ia mau berlibur di luar negeri,” kata Viko turut senang.

“makasih ya. Aku sukaaa banget,” kata Risa sambil memeluk Viko dengan sayang.

“kamu kalo gini baru kelihatan manisnya, biasanya judesnya minta ampun,” kata Viko menyindir. Ia suka Risa bermanja-manja padanya.

“heh?! Dasar jelek,” kata Risa sebal sembari menjiwit pipi Viko karena telah merusak suasana hatinya.

“awas kamu ya,” seru Viko tidak terima.

Viko balas menggelitik adiknya, membuat Risa tertawa-tawa geli sampai terbatuk-batuk. Setelah Viko berhenti menggelitik, Risa mengatur napas, rambutnya kusut berantakan. Sebagai gantinya ia mengacak rambut Viko. Viko ganti menyelubunginya dengan selimut lalu Risa membalas dengan melempar bantalan kursi. Maka perang berlanjut sampai beberapa menit kemudian.

“walah, walah kalian ini kayak anak kecil aja.”

Risa dan Viko menghentikan pertempurannya dan menoleh memandang ayahnya yang tampak segar sehabis mandi. Ayah menggeleng-gelengkan kepalanya heran. Mereka langsung membereskan kekacauan yang mereka buat. Risa mengambil buku-buku dan selimut yang berserakan di lantai sambil merapikan rambutnya, Viko mengambil bantalan kursi yang terdapat di meja makan.

Risa senang sekali bisa keluar bersama lagi. Ia duduk di belakang bersama Viko. Ia berkali-kali menoleh ke Viko, tersenyum dengan gembira. Viko balas tersenyum namun Risa memperhatikan bahwa sikap Viko agak tegang, tidak seperti biasanya. Selain itu Viko tampak kurang senang dengan kepergian mereka. Risa jadi bingung sendiri karena tidak mengerti apa alasannya, Risa memberi pandangan bertanya, seolah menanyakan ‘kenapa?’. Namun Viko hanya tersenyum menggeleng dan memegang tangannya.

Kemarin ia pingsan lagi, tiba-tiba tubuhnya serasa ditusuk-tusuk, tiba-tiba matanya menjadi kabur setelah itu tidak ingat apa-apa. Ayah, Viko dan bik Ti sampai cemas setengah mati. Sebenarnya ia menikmati duduk dikursi mobil yang nyaman, namun tubuhnya terasa lemas. Bahkan untuk bernapas pun ia merasa agak sulit. Energinya serasa terkuras habis. Namun ia sanggup bergerak dan beraktivitas seperti biasanya dengan mengerahkan sisa kekuatannya. Terlebih bila ia sedang merasa bersemangat, penyakitnya tidak akan bisa menghentikannya.

Risa memandang jalan-jalan di luar kaca jendela. Risa tidak hafal dengan jalan di sekitar situ, maklum, dia kan memang baru tinggal di sini. Mula-mula ia tidak mengenal jalan yang mereka lalui sepanjang perjalanan tapi selepas 10 menit kemudian ia mulai mengenal jalan yang mereka

lalui. Risa gembira karena rupanya ia masih mengingatnya, walaupun baru sekali melintasi jalan ini. Kalau tidak salah ia melewati jalan ini sepulang dari rumah sakit dulu.

Tiba-tiba Risa tersadar. Tunggu! Tunggu dulu! Apakah keluarganya hendak membawanya kembali ke rumah sakit tanpa sepengetahuannya? Risa berusaha tidak mempercayainya. Dari sini ke RS butuh waktu 10 menit. Tidak mungkin, pikirnya. Dadanya serasa dihantam. Perasaannya mengatakan bahwa itulah yang akan terjadi. Mendadak jantungnya berdegup kencang. Dengan ngeri ia memandang Viko. Viko menatapnya tersenyum lalu menyadari ekspresi tak percaya di wajah Risa. Senyum Viko langsung memudar, rupanya kaget karena Risa tampak sudah mengetahui rencana mereka. Viko menggenggam tangan kanannya erat-erat seolah menguatkannya.

Sepanjang perjalanan yang seakan berjalan cepat itu, Risa dan Viko saling berpandangan seolah berbicara menggunakan telepati. Tisa masih tidak bisa percaya. Ia berusaha mengucapkan sesuatu namun saking terkejutnya ia tidak bisa berkata apa-apa. Akhirnya ia memberanikan diri bertanya.

“a...ayah?” tanyanya memberanikan diri, suaranya bergetar.

“kenapa Ta?” tanya ayah yang memandangnya dari kaca spion.

“oh, nggak. Nggak apa-apa.”

Begitu mendengar suara ayahnya, ia lnsung terdiam. Dia sudah kalah. Dia tidak bisa menentang keinginan ayahnya. Tapi tetap saja sebagian dirinya tidak bisa menerima, tangannya gemetar. Ia memandang Viko seakan bertanya ‘Apa yang harus kulakukab?’. Namun jawaban diam Viko menandakan ia tidak bisa melakukan apa-apa. Viko mengawasinya terus, takut ia akan berusaha melarikan diri, sorot matanya sedih dan penuh rasa kasihan. Tak lama kemudian mereka sampai di parkir rumah sakit.

Lapangan parkir tampak padat seperti biasa walaupun jarang terlihat orang berlalu lalang. Viko turun duluan lalu membuka pintu mobil di sebelah tempat duduk Risa, menunggunya. Risa keluar dengan kaki goyah lalu memandang ayahnya.

“ayah. Kenapa ayah tidak memberitahuku?” tayanya meminta penjelasan. Ia merasa dikhianati. “aku tidak mau yah. Ayah tahu itu.”

“ayah tahu,” jawabnya muram.

“lalu kenapa?” teriaknya putus asa. “ayah berjanji padaku.”

“kau juga telah melanggar janji Tata,” kata ayahnya dengan suara rendah.

“janji apa?”

“kau berjanji akan memberitahu ayah begitu kau merasakan sesuatu. Kau ingat?” kata ayahnya mengingatkan. “ayo, ayah sudah memesan tempat untukmu.”

Risa tidak memungkirinya. Ia tahu telah berjanji seperti itu. Ia menurut saja digiring dengan diapit ayah dan Viko. Tapi ia tidak mengatakannya semata-mata agar tidak dirawat di RS. Bangunan RS tampak menjulang tinggi dan kokoh. Jendela-jendelanya tampak sepi dan dingin. Di tengah jalan, ia melepas pegangan kedua pria itu. Sekarang air matanya merebak.

“ayah, kumohon... aku tidak mau. Benar-benar tidak mau,” pinta Risa serak, menggeleng kepalanya kuat-kuat.

“ayah harus berusaha yang terbaik Ta supaya kelak ayah tidak menyesal. Ayah tidak bisa membiarkanmu begitu saja seolah tidak terjadi apa-apa,” kata ayah menahan tangannya,

setengah menariknya. Risa meronta tidak mau. “ayah mohon Ta. Sekarang giliranmu untuk menuruti kemauan ayah.”

“tapi yah, aku tidak mau dirawat di RS,” kata Risa getir. Sekarang air matanya berlinang.

“tidak bisa Ta. Ayah akan menjagamu,” kata ayahnya berusaha menenangkan dan menariknya ke dalam.

RS sama saja seperti penjara baginya. Ia tidak tahan membayangkan dirinya menghabiskan waktunya di tempat ini. Melihat ayahnya berkeras, ia dengan kasar melepas pegangan ayahnya lalu berpaling pada Viko di belakangnya yang merupakan satu-satunya harapannya. Jika harapan terakhirnya ini tidak bisa maka ia tidak bisa apa-apa lagi.

“Viko. Viko. Kumohon Vik. Jangan bawa aku masuk,” kata Risa lemas sampai berlutut di depannya. “tolong aku Vik. Aku mohon.”

Risa menarik-narik baju Viko, benar-benar memohon padanya, air matanya terus mengucur. Viko sendiri tampak sedang tersiksa namun tidak punya pilihan.

“sudahlah. Kamu akan baik-baik saja,” katanya seraya mengangkat Risa berdiri. Risa menarik kerah bajunya.

“APANYA YANG BAIK-BAIK SAJA,” bentak Risa, suaranya tercekat. “aku tahu Vik. Kalau aku masuk, aku tidak akan pernah keluar.

Dadanya terasa sesak. Napas Risa sampai tersendat-sendat. Viko memandangnya dengan mata berkaca-kaca seolah berkata ‘aku juga tidak mau memasukkanmu ke RS tapi kamu harus’. Viko sedih melihatnya seperti ini. Dengan berat hati Viko merangkulnya.

“kamu akan baik-baik saja. Aku janji. Ayo, kamu tidak bisa seperti ini terus,” kata Viko memantapkan diri, membawa Risa ke kamar perawatannya. Risa berjalan melalui koridor panjang dengan perasaan hampa.

Ia tahu, sia-sia saja melawan. Ia diam saja dan menurut, sedapat mungkin tidak berbicara. Ia takut hatinya akan semakin terluka. Lorong itu seakan tak berujung. Berada di sini justru membuatnya ngeri. Sekarang ia tahu apa yang dirasakan Anita selama ini. Semua memang demi kebbaikannya. Padahal ia tidak keberatan, sama sekali tidak keberatan menahan rasa sakitnya.

Suster telah menggantikan bajunya sementara ayah dan Viko menunggu di luar lalu menggiringnya naik ke atas tempat tidur. Selama ini baru kali ini ia merasa begitu tersiksa, melihat keluarganya datang menjenguk dan menjaganya sedangkan ia hanya beristirahat tanpa bisa melakukan hal yang diinginkannya. Sama sekali tidak bebas. Entah apa yang ditunggunya selama berada di sini. Mungkin ia hanya bisa menunggu kematian datang menjemputnya dan membebaskannya. Emosinya sudah mereda tetapi sekali-sekali air matanya menetes. Suster keluar ruangan, ayah dan Viko masuk, memandangnya. Risa memlingkan wajah menatap langit biru dan tumbuhan hijau di luar jendela.

“ayah akan menemui dokter Hasan sebentar,” ia mendengar ayahnya berbicara kepada Viko lalu bergegas ke luar ruangan.

Sekarang tinggal mereka berdua dalam kamar itu namun Risa tidak menunjukkan tanda-tanda menyadari kehadirannya. Ia menghapus air mata yang baru saja mengalir, menatap sedih ke luar jendela.

“maafkan aku Risa..” kata Viko memulai. “aku tahu kamu tidak akan suka.”

Risa diam saja. Ia tidak ingin mendengar kata maaf lagi. Apalagi artinya permintaan maaf itu. Risa menelan ludah dengan getir, menyadari nasib tengah melawannya.

“kamu boleh marah padaku, membenciku, tidak menghiraukanku. Aku tidak keberatan. Tapi perhatikanlah dirimu,” kata Viko dengan suara sedih.

Risa menatap hampa ke depan. Ia memang sedang tidak ingin berbicara dengan siapapun, terlebih kepada mereka yang membawanya kemari. Namun ia tidak bisa membenci Viko. Kenapa Viko harus berkata seperti itu di saat ia sedang berusaha membuat Viko jera dengan tidak mengacuhkannya. Risa menarik napas teraur, menenangkan diri. Perlahan ia menguasai diri dan menoleh ke arah Viko, menatap pria yang disukainya dan membandingkannya dengan saat pertama kali ia bertemu Viko.

“di sini ya pertama kali kita bertemu. Kamu sudah banyak berubah.”

“eh?” kata Viko tak paham.

“pertama kali bermula di RS dan berakhir di RS pula,” kata Risa melanjutkan, mengabaikan ekspresi tidak mengerti di wajah Viko. Lalu tanpa diinginkannya, ia tersenyum.

“oh...” komentar Viko bingung naun agak lega melihat Risa tersenyum.

“aku tidak akan memaafkanmu,” kata Risa tiba-tiba, raut wajahnya mendadak berubah menjadi dingin. “suatu saat aku akan memintamu membayarnya.”

Satu minggu lebih berlalu tanpa kejadian berarti kecuali penyakitnya yang bertambah parah. Setiap hari selalu sama, disuntik, minum obat, diperiksa dan hal-hal biasa lainnya. Risa merasakan sakit hampir setiap hari. Rasa sakitnya serasa berlipat ganda disertai suasana hatinya yang buruk. Sama sekali tidak ada kenangan indah yang menghiburnya. Pikirannya serasa ditutup dalam kamar itu. Dokter rupanya telah memberinya suntikan pengurang rasa sakit.

Risa mudah sekali merasa lelah. Ia lebih sering tidur atau memejamkan mata di saat ia tidak ingin berbicara. Ayah dan Viko hanya memandangnya putus asa. Mungkin segala pengobatan dan fasilitas ini sedikit memperpanjang umurnya, tapi tidak dengan semangat hidupnya. Ia juga tidak ada nafsu makan sehingga terpaksa diinfus.

Beberapa hari kemudian kesehatannya menurun drastis, ia sempat mengalami koma. Perasaannya tak karuan, tubuhnya sakit sekali. Ia tidak berdaya. Dokter melakukan segala hal yang menurutnya perlu dilakukan walau tidak banyak memberi perubahan.

Pada suatu malam, Risa bangun dari tidurnya. Ia melihat keluar jendela. Di sana, bintang-bintang berkelip dengan indahnya seperti permata. Risa membatin apakah ia akan pergi ke sana setelah meninggal. Lalu berpikir bahwa ia tidak keberatan menjadi bintang. Setidaknya orang-orang bisa melihatnya di langit malam yang cerah. Ia geli sendiri, sejak kapan pikirannya jadi kekanak-kanakan.

Ia menoleh dan melihat Viko sedang bergiliran menjaga malam ini. Viko mengatakan sesuatu tetapi Risa seakan tidak bisa mendengarnya.

“bagaimana perasaanmu,” ulang Viko lebih keras di telinganya. Ia berada di dekatnya. Viko menggenggam erat tangannya dan meletakkan di pipinya.

Risa tersenyum sebagai jawaban. Di luar kemauannya, ia memiringkan badannya ke kanan lalu meraba wajah Viko dengan tangannya yang berselang infus. Mula-mula ia meraba rambutnya, dahi, alis, hidung, pipi, bibir lalu dagunya. Lalu membayangkan wajah Viko dalam gelap. Ia membuka matanya lagi lalu memandang wajah Viko dihadapannya.

Risa ingin sekali menangis, tangannya agak gemetar, tapi tidak ada air mata yang keluar. Hatinya menjerit sakit sekali. Ia hanya bisa tersenyum. Senyumnya sedih dan memilukan. Walau ia tidak berbicara satu patah kata pun namun tampaknya ia sedang bercerita banyak hal kepada Viko. Viko menatapnya dengan mata merah, berusaha sebisa mungkin tidak menangis.

Risa mengangkat kalung di lehernya, sengaja menunjukkannya pada Viko. Kalung bentuk hati yang istimewa. Ia mengingatnya dengan sangat jelas. Viko memberikannya pada hari kepulangan ayahnya dari luar kota. Mereka pun tersenyum. Tanpa sadar Viko menitikkan air mata. Risa mengusapnya, menggelengkan kepala seakan berkata ‘jangan menangis’ lalu tersenyum.

Risa kembali mengatur letak tubuhnya, menengadah menatap langit-langit lalu mulai tertidur. Risa mungkin sudah tertidur lama sekali. Ia tidak tahu. Yang diingatnya berikutnya adalah suara-suara orang banyak memanggilnya. Dengan susah payah Risa membuka matanya perlahan. Mula-mula kbur lalu menjadi jelas seolah ada yang menyorotnya dengan lampu. Ia melihat orang-orang yang tidak dikenalnya atau lebih tepatnya orang yang dikenalnya tapi tidak bisa dikenalnya. Pikirannya hampa saat ini.

“kamu bisa mendengarku?”

“dokter, bagaimana kedaannya?”

“kamu bisa mendengarku?”

“kenapa dia belum sadar juga dokter?”

“Anita, kamu bisa mendengarku?”

“Anita kamu baik-baik saja? Anita kamu bisa mendengar ayah? Dokter, lakukan sesuatu.”

Suara-suara itu begitu ribut. Aku buka Anita, katanya dalam hati. Matanya mulai kabur lagi. Dia bisa mendengar suara pria yang dikenalnya memanggil namanya diantara keramaian.

“Ris. Ris. Bangunlah Risa.”

Risa yang hendak menutup matanya kembali membuka mata namun penglihatannya sudah sangat kabur sekarang. Ia bisa melihat sosok-sosok dalam bayang-bayang putih yang redup. Viko.. ia di sini..? aku ingin melihatnya. Namun segigih apapun ia ingin melihatnya, matanya tetap tidak bisa melihat jelas. Akhirnya ia menyerah. Ia bisa merasakan matanya perlahan menutup. Kita akan bertemu lagi.

Viko tidak bisa mempercayai apa yang dilihatnya. Ia tak mau mempercayainya. Tanpa sadar ia melangkah mundur setengah terhuyung, menjauhi tubuh adiknya yang terbaring kaku. Matanya terbelalak kaget, ia menggeleng-geleng kepala tak percaya sampai merasa dirinya menabrak

dinding di belakangnya. Viko bersandar lemas lalu merosot ke lantai. Ia terduduk di lantai RS yang dingin.

Tidak. Tidak mungkin. Ia tidak menyangka akan kehilangan secepat ini. Viko terhenyak beberapa lama menatap dalam pandangan kosong ke tempat tidur di depannya, belum sembuh dari keterkejutannya. Sementara itu dokter menunduk sedih karena tak mampu berbuat apa-apa lagi. Ayahnya menjerit memanggil-manggil nama Anita sambil menangis tak karuan.

Tak lama kemudian dokter keluar diikuti suster di belakangnya. Sekarang ayahnya menarik badan Anita lalu memeluknya sambil berkata sendiri dengan sedih. Rambut panjang adiknya tergerai anggn, kepalanya terkulai di bahu ayahnya, tangannya menjuntai lemas di sisi tubuhnya. Selama beberapa saat Viko mengira adiknya belum benar-benar meninggal. Tetapi setelah menunggu lama dalam kekagetannya akhirnya ia tersadar... bahwa adiknya, lebih tepatnya Risa tidak akan kembali.

“maafkan ayah nak. Ayah memang tak berguma...”

Viko tidak ingin terus berada di sini, menyaksikan segala kengerian ini. Dia harus pergi. Tak peduli ke manapun. Yang pasti ia harus meninggalkan tempat ini secepatnya. Maka Viko bangkit dengan kaki gemetar. Dengan limbung ia berjalan keluar. Berjalan dan berjalan... rasanya ia baru tiba di luar RS. Cahaya matahari di siang hari menyilaukan matanya. Ia berjalan menuju tempat parkir, hendak mengambil motornya.

Ia sangat sadar. Ia bisa melihat sekelilingnya dengan jelas. Sebelum tahu apa yang dilakukannya, ia sudah mengendarai motornya di tengah keramaian lalu lintas. Tiba-tiba saja ia berada di lapangan basket dan bermain seharian seorang diri. Ia tidak mempedulikan terik matahari yang menyengat kulitnya atau keringat yang membasahi badannya. Ia terasa bermain tanpa henti sampai sore. Dengan napas hampir habis, Viko duduk di kursi di ujung lapangan, menatap lapangan kosong yang sama seperti keadaan hatinya saat ini.

Ia pergi tanpa berpamitan pada ayahnya. Ia tidak peduli. Ayahnya pasti sangat sibuk saat ini. Ia tidak mau memikirkan apapun. Viko berusaha menutup pikirannya. Setidaknya ia berhasil tidak memikirkan apa-apa selama beberapa jam kemudian. Dia memacu motornya dengan kencang di

sepanjang jalan mengelilingi kota, berharap angin dingin yang menusuk kulitnya membawa pergi semua penderitaannya.

Viko belum pulang ke rumah, ia menghentikan motornya di tengah bukit yang sepi. Ia memandang gemerlapnya lampu kota di bawahnya lalu merebahkan diri di lapangan berumput yang landai. Tubuhnya kelelahan namun ia merasa belum cukup lelah. Viko memandang hamparan bintang di atasnya, dikendalikannya, ia teringat Risa, betapa Risa suka memandang bintang di malam hari. Bintang-bintang berkelip seakan tersenyum kepadanya. Tiba-tiba kepalanya seakan meledak.

“Ris... haruska kamu pergi?”

Hatinya serasa sakit sekali dicabik-cabik. Sangat sakit. Jauh lebih sakit dari yang dirasakannya sepanjang hari ini. Perasaan sedih yang ditahannya semenjak tadi keluar tidak bisa dibendung. Air matanya mengalir. Dia tidak benar-benar tahu bagaimana rasanya kehilangan sesuatu yang berharga. Sesuatu yang dijaganya seperti menjaga nyawa sendiri. Sampai hari ini tiba.

“mengapa aku bahkan tidak bisa mempertahankan apa yang aku miliki,” gumamnya pedih.

Andai saja waktu bisa diputar mundur, ia pasti akan menghargai dengan sungguh-sungguh. Kemana perginya semua orang yang dicintainya. Mengapa mereka semua meninggalkan sendirian.

Di saat ia tahu apa yang membuat hidupnya berani, apa yang membuatnya bersemangat, ia justru kehilangan. Ia merasa bahagia berada di sisi Risa, hal yang tidak pernah dirasakannya selama ini ketika bersama orang lain. Ia marah pada dirinya sendiri. Mengapa ia tidak mampu menjaga Risa dengan baik. Padahal mereka baru saja saling terbuka.

“lalu apa artinya hidupku sekarang Risa?” tanyanya memandang langit yang jauh di atasnya. Ia ingin dirinya ikut terbang ke sana.

“serahkan dompetmu anak uda,” sahut suara berat yang tidak dikenalnya tiba-tiba dari kegelapan. Perlahan Viko bisa mendengar langkah kaki yang mendekat.

Viko bangkit dengan sigap. Di hadapannya tampak tiga wajah asing, dua diantaranya mengayunkan pisau yang berkilap do kegelapan malam. Segera saja ketiga pria itu mengepungnya.

“cepat serahkan uangmu!” kata salah seorang yang berbadan besar sambil bermain-mainkan pisau di tangannya.

Viko yang tidak berminat berurusan dengan pria-pria ini, mengambil dompetnya lalu menyerahkan isinya. Mereka tertawa senang, tampak puas.

“nah sekarang pergilah,” kata Viko bersabar.

“penampilannya tidak sekuat nyalinya,” kata pria kurus kering sembari mengitari Viko, memandang penuh minat.

“serahkan juga kunci motormu. Cepat!” seru pria bertubuh besar sambil menodongkan pisau ke arahnya.

Viko geram, ia mengepalkan buku-buku jarinya. Ia benar-benar malas meladeni mereka, namun ia tidak punya pilihan.

“pergilah. Kalian sudah mengambil uangku,” ucap Viko ekarang tampak garang.

“o... mau nantang ya. Kita lihat saja...”

Detik berikutnya mereka menyerang Vik bertubi-tubi. Viko menghajar mereka satu persatu. Salah seorang pria itu berhasil melukai tangannya dengan pisau. Viko balas memelintir lengannya kuat-kuat sehingga pria itu menjatuhkan pisaunya. Lalu meninjunya. Ia menendang, memukul dan menghantam yang lainnya dengan mengerahkan seluruh kekuatannya. Lima menit kemudian pria-pria itu tumbang berguling kesakitan di rerumputan. Mereka mengumpat lalu lari terbirit-birit tanpa menoleh ke belakang.

Napasnya memburu, jantungnya berdetak kencang. Viko melihat salah satu pisau mereka tergeletak di dekat kakinya. Masih terengah-engah, Viko mengangkat dan memandang kedua tangannya. Kulit pada buku-buku jarinya mengelupas dan berdarah saking kerasnya ia meninju pria-pria tadi. Ia melihat lengannya yang tersayat lebar dan dalam, darah mengucur tanpa henti. Anehnya, ia sama sekali tidak merasakan sakitnya.

Luka dalam hatinya jauh lebih sakit berkali-kali lipat dibanding luka akibat berkelahi. Viko menyalakan motornya. Ia harus hidup. Ia tidak boleh begini terus. Mungkin ia telah kehilangan segalanya. Hidupnya tidak akan seindah dulu. Namun, ia harus bertahan demi ayahnya. Ayahnya juga sama menderitanya seperti dirinya. Mulai saat ini, dirinya merupakan satu-satunya orang yang membuat ayahnya bertahan.

Benar kata Risa. Ia tidak benar-benar kehilangan Risa. Risa akan terus hidup dalam hatinya selama ia masih mempunyai kenangan akan dirinya. Risa pernah datang dalam hatinya dan tidak akan pergi dari situ. Viko memakai helmnya dan pulang kembali ke rumah.

KEMBALI

Risa membuka mata, pikirannya masih mengambang. Pertama kali terlihat olehnya langit-langit kamar, ia mengangkat tangannya, membalik-baliknya. Tangannya tergores di sana-sini, luka di sikunya mengering. Ini aku..., aku sudah kembali, pikirnya. Perutnya mual, bibirnya kering. Ia memegang pipinya, agak sakit ketika disentuh. Alat bantu pernapasan yang menyelubungi mulut dan hidungnya dilepasnya.

“aku kembali?” katanya seolah terhipnotis. “aduuuhh,” Risa meraba kepalanya, mendapatinya sedang terbalut perban tebal kemudian melihatnya ke seluruh ruangan.

Kamar itu kosong, di sebelahnya bergantung selang, tabung infus. Lalu ia sadar sedang berada di RS. Badannya kaku sekali seperti robot. Tulang rusuknya terasa ngilu ketika digerakkan. Risa menatap jendela di seberang, memandang langit biru di atasnya.

“mimpi? Tapi terasa nyata,” Risa terdiam, berusaha mengingat-ingat mimpi atau kenyataan yang telah di jalannya.

Semuanya bagaikan kilasan film yang diputar mundur, Risa membayangkan bagaimana rumah tempatnya tinggal, orang-orang di dalamnya (ayah yang serius, Viko yang usil, Bik Ti yang selalu menemainya di rumah), apa saja hal yang dilakukannya selama berada di sana. Betapa berbeda tempat ia berada sekarang dengan yang dulu. Lalu ia membandingkan dengan dirinya yang sekarang. Ia teringat bayangan mobil yang melaju kencang ke arahnya, keluarganya (ibu,ayah,adiknya), rumahnya, teman-temannya.

Aduuh kepalanya sakit sekali. Apa semua itu hanya mimpi? Aku tidak ingin terbangun, aku lebih betah tinggal di sana. Aku ingin bersama orang yang kucintai. Kalau saja semua itu benar, berarti dia sudah pernah meninggal. Ia masih tidak bisa percaya. Aku harus memastikannya, tapi mulai dari mana? Risa merasa agak kesulitan bernapas dan memakai kembali maskernya. Pada saat yang sama pintu berderit membuka, melihat Risa sadar, orang itu menjerit.

“RISA!! LIHAT, RISA SUDAH SADAR!! Cepat panggilkan dokter.”

Ibunya berlari menghampiri, memegang tangannya dan menangis tersedu-sedu.

“oh Risa, biu pikir..., ibu pikir kamu gak akan pernah sadar. Terimakasih tuhan. Ibu hampir putus asa Ris, berdoa tiap hari supaya kau bisa sembuh,” wajah ibunya sangat sedih, matanya merah bengkak. “ibu sangat-sangat senang. Ini keajaiban.”

“bu, jangan begini. Risa gakpapa kok, gak sakit Cuma agak pusing,” hibur Risa.

“gara-gara pengemudi bego itu kamu jadi begini. Tenang aja ya Ris, kamu pasti sembuh. Kita bisa kumpul lagi di rumah.”

“Risa sudah berapa lama di sini?”

“hampir dua bulan. Lukamu parah sekali, gegar otak berat. Dokter takut kalau seandainya kamu sadar nantinya kamu lumpuh atau kena gangguan saraf lainnya. Tapi kamu gakpapa kan Ris? Ada yang aneh?”

“ndak, badan Risa bisa gerak.”

Dokter datang tergesa-gesa didampingi ayah, adiknya sekarang setengah bersembunyi di belakang ibunya.

“Ris, kamu gakpapa kan? Masih ingat papa?” taya ayah Risa, tampak sangat khawatir.

“masih.”

“apa yang kamu rasakan sekarang?” tanya dokter cepat-cepat seraya memeriksa denyut jantungnya, memeriksa rongga mulutnya sewaktu Risa menjulurkan lidah.

“mual, pengen muntah dari tadi, pusing, agak meriang,” tutur Risa rinci.

“di sini sakit? Di sini? Yang ini?” tanya dokter yang menekan perutnya di tempat yang berbeda-beda. “jangan banyak gerak dulu ya, luka di kepalamu masih belum sembuh. Banyak banyak istirahat, nanti suster memberi obat penenang.”

“istirahat saja ya Ris, ayah dan ibu tunggu di luar,” kata ayahnya. Kedua orang tuanya mengikuti dokter keluar kamar. Suster sedang meminumkan obat lalu menyusul ke luar. Risa memperhatikan adiknya masih tinggal, memandangnya takut-takut. Risa tersenyum, mengajaknya bicara, masih menahan mual.

“Letty gak kangen kakak?”

“kak Risa jangan tidur teruss,” jawab Letty sambil mendekat ke arahnya. “Letty sepi di rumah.”

“kalo kakak udah bisa bangun, kita pergi maen ya. Letty mau kan jalan-jalan sama kakak?”

“mauuu. Janji ya, kalo bo’ong harus beliin Letty coklat yang banyak.”

“janji!! Letty bisa ambil cermin di meja gak? Bawa ke sini.”

Adiknya menurut patuh, membawa cermin yang tergeletak di meja ke tangannya. Risa memandang dirinya beberapa detik. Ini memang wajahnya, tapi ada bekas lebam-lebam membiru

di sisi kiri wajahnya seperti salah satu tokoh memakai topeng dalam film 'phantom of the opera'. Oh.. bagus, pikirnya, kenapa pas di muka sih. Untung saja hanya lebam bukannya luka, kalau sembuh tidak meninggalkan bekas. Perban di kepalanya membuatnya ngeri, ia tidak berani sering-sering menggerakkan kepalanya.

“aduh!” pekik Risa kesakitan saat meraba perban di belakang kepalanya.

“kakak hati-hati dong, kepala kakak kan habis di operasi, lama sembuhnya, jadi wajar kalau sakit. Kata mama sih dijahit pakai benang sama jarum gitu.”

“oh pantas. Serem juga.”

“kak, Letty punya temen baru,” kata adiknya tiba-tiba.

“namanya Rivan, waktu kapan datang ke sini sama orang tuanya. Itu lho.. yang di dorong kakak sewaktu di jalan.”

“oh... anak itu,” kata Risa mendadak paham. “dia ke sini? Ngapain?”

“njenguk kakak, bawa buah. Mama papanya bilang terima kasih sama cepet sembuh.”

“hmm...” tanggap Risa, kepalanya mulai terasa pening dan berat. “Letty tunggu mama di sini ya, kakak ngantuk, mau tidur.”

Risa terbangun satu jam berikutnya, merasa lebih baik. Ketika ia membuka mata, kedua orang tuanya sudah berada di samping tempat tidurnya. Mereka tersenyum memandangnya. Tak jauh dari situ ia melihat Letty tertidur di kursi.

“sudah bangun Ris,” kata papanya ramah.

“mau minum?” tanya mama khawatir. Risa mengangguk.

Risa yakin pengalamannya bukan sekedar mimpi. Bila hal itu adalah kenyataan berarti ada kemungkinan Anita juga kembali ke tubuh asalnya. Tapi bukankah selama ini dia terus tidak sadarkan diri di rumah sakit. Jadi bagaimana dengan Anita. Apakah yang ia alami selama ini memang mimpi?

“o iya , Risa harus pergi,” atanya tiba-tiba, beranjak turun dari ranjang, melupakan gelas air minum yang di sodorkan mamanya. Ia baru saja teringat akan Viko, namun kedua tangannya ditahan oleh ayahnya.

“Ris, jangan. Kamu mau kemana?” tanya ayahnya. Berusaha mencegahnya keluar.

“Risa harus bertemu dia. Dia pasti khawatir,” kata Risa, bertekad untuk tetap pergi.

“dia siapa?” tanya papa bingung, tidak mengerti. Mengira Risa sedang terguncang.

Mama berlari panik ke arahnya.

“mama mohon Ris, jangan ke mana-mana. Kamu baru sadar,” kata mama histeris.

“tapi ini penting ma,” kata Risa menegaskan. “mama nggak ngerti.”

Ia sangat merindukan Viko. Ia tidak bisa berlama-lama di sini. Ia harus memastikan sesuatu. Namun sebelum ia sampai di pintu, kepalanya sakit luar biasa. Dirinya roboh ke lantai.

Mama berteriak-teriak panik memanggil suster. Risa merasa tubuhnya menjadi ringan karena di gendong papanya kembali ke ranjang. Sejenak kemudian ia disuntik penenang, membuatnya melupakan semuanya sejenak, semuanya termasuk tentang Viko.

Risa masih melewati 3 minggu berikutnya di RS. Ia rutin menelan obat pengurang rasa mual dan pusing, tak lupa disuntik setiap hari serta menjalani berbagai tes dan terapi. Risa sudah biasa dengan makanan RS walau diam-diam Risa meminta ibunya membawakan makanan dari rumah sebagai tambahan. Perban tebal di kepalanya sudah dilepas, diganti dengan kapas dan tensoplas walaupun lukanya masih terasa sakit. Bobby, Jenny dan Jessy datang menjenguk begitu tahu Risa sudah sadar. Mereka tampak bahagia dan tak sabar bisa berkumpul bersama lagi. Jessy rupanya shock berat melihat dirinya ditabrak obil.

“aku gak akan mau nyebrang jalan kalo gak ada orang di kanan kiriku,” kataya.

“dijadiin tameng maksudnya?” sindir Bobby.

“jangan khawatir ketinggalan pelajaran, masih awal-awal kok!” hibur Jenny tidak menghiraukan Bobby dan Jessy, rupanya tau kegelisahan Risa.

Risa ingin sekali meninggalkan RS secepatnya, ia bosan terkurung terus di dalam. Selain itu ia harus menjalani kehidupannya seperti biasa. Namun hal yang paling membuatnya termotiasi adalah Viko. Risa terobsesi dengan kejadian yang dialaminya sewaktu ia tidak sadarkan diri. Ia yakin sekali bahwa itu adalah kenyataan, bukan sekedar mimpi. Kadang khawatir bila Viko tidak akan mengenalinya atau berubah pikiran tidak mau menerimanya dll. Risa masih mengingat daerah di sekitar rumah itu, berharap mempunyai bekal informasi cukup sehingga suatu saat ia bisa menemukannya.

Tahun ini Risa dan Bobby sekelas sedangkan si kembar berbeda kelas dengannya. Walaupun begitu, Jessy dan Jenny berada dalam kelas yang sama. Orang tua si kembar meminta kepala sekolah supaya meletakkan mereka dalam kelas yang sma, supaya Jenny bisa mengawasi Jessy setiap saat.

Risa sering bengong di kelas, menatap hampa buku di hadapannya, atau sering tidak berkonsentrasi menyimak pembicaraan teman-temannya. Bobby rupanya berniat menjaga Risa dimanapun mereka berada, menawarkan diri mengantarnya pulang. Dari kejauhan Bobby dering mengamatinya seolah takut ia mendadak jatuh pingsan atau apa. Jessy dan Jenny juga

berkelakuan sama. Mereka senang ia sembuh, mentraktirnya macam-macam, menghiburnya dengan obrolan lucu.

Tetapi Risa selalu teringat bayangan Viko dimanapun dan kapanpun dia berada. Orangtuanya belum membolehkan dirinya keluar sendirian. Sebenarnya Risa bisa mengajak si kembar tapi akan merepotkan kalo harus menjelaskan ke mana ia akan pergi, bagaimana dan kenapa ia ingin ke sana. Dalam hati Risa sudah tidak berniat membagi kenangan bersama Viko dengan orang lain. Lagipula Risa tidak sepenuhnya tahu letak rumah itu sehingga butuh waktu mencarinya. Jakarta kan luas, pikirnya. Ia harus meyakinkan orangtuanya bahwa ia benar-benar sudah sembuh walau ia sendiri tidak yakin.

“Ris? Ris? HALLO...?” kata Bobby seraya mengibas-ibaskan tangannya di depan wajah Risa. “Hah?” Risa menoleh ke arah suara itu berasal. Ia lupa sedang makan bersama sahabatnya di warung dekat sekolah. Ia tidak sadar asih menyedot gelas minumannya yang sudah kosong.

“kamu ngelamunin apa sih?” tanya Bobby.

“iya ada apa sih? Cerita dong,” bujuk Jenny.

“AKU TAU! AKU TAU!” pekik Jessy gembira. Mengacungkan telunjuknya.

“apanya?” kontan Jenny dan Bobby bertanya, memandang Jessy dengan serius. Sedangkan Risa menatapnya tertarik.

“eh,eh, lho apa ya?” Jessy balas bertanya sambil berusaha mengingat, dahinya mengernyit. “sorry lupa,” katanya buru-buru meminta maaf.

“huh payah!” kata Jenny tampak kecewa. Bobby hannya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah Jessy.

“tapi kayaknya ada hubungannya sama penyebab kemurungan Risa,” kata Jessy. Mereka bertiga langsung memandang ke arahnya.

“aku kenapa emangnya?” tanya Risa tampak heran.

“biar kuberitahu,” jawab Bobby sambil menghitung dengan jarinya. “sering ngelamun, lebih banyak diemnya, pelupa, sering salah jalan, gak fokus setiap ada pembicaraan dll.”

“AKU INGAT! AKU INGAT!” pekik Jessy.

“apanya?” tanya Jenny dan Bobby lebih keras dari yang tadi karena bosan.

“ini disebut sindrom apa gitu. Yang pasti sesudah mengalami kerusakan otak, otaknya perlu memperbaiki diri,” jawab Jessy tidak yakin.

“kamu ini ngelawak atau apa sih?” tanggap Bobby.

“trus apa hubungannya?” tanya Jenny serius.

“ya karena itu mempengaruhi kejiwaan dan...” omonganya terputus begitu melihat tampang Jessy dan Bobby. “udah deh tanya aja sama sumbernya langsung.”

“aku gakpapa, Cuma belum biasa aja,” jawab Risa singkat.

Melihat Risa tidak ingin berbicara lebih lanjut tentang hal ini, merekapun terpaksa puas dengan jawaban Risa.

Di dekat sini, belok kiri, lurus sampai ada tiang listrik, belok kiri lagi, trus diantara pagar coklat dan pagar hijau. Risa berjalan sepanjang perumahan menuju rumah yang dimaksud. Semuanya cocok, batinnya senang, melompat-lompat riang seraya menatap sekeliling. Ini dia, rumah ini. Risa menatap mengenang saat-saat ia berada di dalamnya. Tidak ada yang berubah, pikirnya. Lalu ia memberanikan diri membunyikan bel di pagar. Ia mendengar bunyi bel yang menggema lalu hening. Risa menunggu-nunggu, mengintip di sela-sela pagar, mengira bik Ti atau ayah atau Viko keluar dari dalam rumah tapi tak satupun orang yang dimaksud kelihatan.

“cuma mimpi ya,” gumamnya kecewa namun tak membuatnya putus asa.

Rumah itu tampak tidak berpenghuni. Sudah berkali-kali ia membunyikan bel tapi tidak ada jawaban. Risa bersandar pada pagar, menundukkan kepala memandang kakinya. Matahari bersinar terik. Lalu Risa dikejutkan oleh suara langkah kaki mendekat dan bayangan orang di tanah yang makin lama makin panjang, Risa mendongak penuh harap. Oh..., nenek tetangga sebelah sekedar lewat. Risa menatapnya. Orang itu bertanya pada Risa, menatapnya curiga.

“mau cari siapa?”

“eh, saya teman kuliahnya anak yang tinggal di sini,” kata Risa mencari alasan.

“oh, mereka baru saja pindah.”

“apa? Pindah? Tapi pindah kemana?” tanya Risa mendesak.

“tidak tahu. Mereka langsung pindah tak lama setelah putrinya meninggal. Pasti rumah ini mempunyai banyak kenangan tentang istri dan putrinya yang sudah meninggal.”

“mereka tidak meninggalkan nomor telepon atau apa begitu?” tanya Risa yang sekarang yakin bahwa hal yang dialaminya itu kenyataan.

“kau kan teman kuliahnya, kenapa tidak tanya saja ke anaknya?” jawab nenek itu seraya meninggalkan dirinya yang mematung tak berdaya.

Setelah 15 menit berlalu, Risa menatap rumah itu untuk yang terakhir kalinya sebelum beranjak pergi. Harapannya sirna, ia tidak bisa lagi bertemu Viko, ia tidak mempunyai petunjuk apapun kecuali... mendadak ia sadar, masih ada satu tempat yang belum dikunjunginya, tempat kuliah Viko! Ia kembali bersemangat lalu dengan bergegas menuju universitas tempat Viko kuliah. Ia sudah hampir sampai ketika sadar bahwa anak kuliah sekarang sedang libur panjang pergantian tahun ajaran, 2-3 bulan. Masih lama sekali kalau begitu, batinnya kecewa, menghentikan langkahnya dan berbalik pergi, kembali murung. Ditambah lagi ia tidak bisa membayangkan dirinya menanyakan kelas baru Viko kepada siapa saja yang ditemuinya seperti yang dulu pernah dilakukannya. Sekarang ini dia kan bukan siapa-siapa.

Belum pernah selama hidupnya, ia merasa begini merana. Ia tidak sadar kemana ia pergi. Pikirannya seakan mendengung-dengung di dalam kepalanya, setiap saat akan meledak. Mengapa ingin bertemu saja sulit sekali. Apakah tindakannya mencari Viko ini benar. Bagaimana kalau mereka sama sekali tidak mengharapkan kedatangannya. Seandainya bisa bertemu, apakah Viko mengenalinya?

Risa menghela napas, menengadah dan melihat papan bertuliskan FLORIMA- toko bunga langganannya. Bunga, katanya dalam hati, adalah satu-satunya hal yang dapat menghiburnya. Ia membuka pintu dan merasakan wangi aneka macam bunga turut menyegarkan dirinya. Untuk pertama kali ia dibuat melupakan semua masalahnya. Risa memandang berkeliling, kadang berhenti sekedar mencium aroma bunga yang diminatinya. Semuanya masih segar dan indah. Setelah puas melihat-lihat, ia membeli 7 tangkai bunga mawar putih kesukaannya. Risa berpesan agar bunga mawarnya tidak perlu diikat, ia ingin membawanya dengan tangannya. Seperti biasa, tante pemilik toko menawarkan jasa pengirimannya, menyodorkan kartu namanya, tetapi Risa menjawab.

“terima kasih, saya tidak memerlukannya, sudah hafal nomornya.”

Risa sempat mendengar tante itu berkomentar di belakangnya sewaktu ia berbalik.

“bagaimana mungkin? Dia kan baru datang kali ini,” katanya bingung kepada diri sendiri.

Risa melihat jam tangannya dan terkejut sendiri sudah pukul 5 sore. Ia harus cepat pulang karena tadi tidak memberitahukan kemana ia pergi kepada keluarganya. Mereka akan sangat khawatir. Risa langsung bergegas sampai-sampai tidak memperhatikan pandangannya. Ia menabrak seseorang di pintu saat hendak meninggalkan toko itu. Tanpa sadar setangkai bunga mawar putihnya lepas dari genggamannya dan terjatuh ke lantai. Risa buru-buru meminta maaf tanpa melihat siapa yang ditabraknya, yang pasti seorang pria jangkung.

“duuuh, jangan dorong-dorong,” kata Jessy sebal.

“geser dikit knapa sih?” kata Bobby kepada Jenny

“shhh, kalo kalian ribut nanti kita ketinggalan jejak,” jawab Jenny mengatasi suara ribut kawannya.

Sebenarnya mereka bertiga sedang dalam misi rahasia menjadi mata-mata. Tentunya yang dimata-matai adalah sahabat mereka, Risa. Kemarin lusa, mereka mengajak Risa untuk bepergian bersama hari ini. Namun Risa dengan tegas menolak dikarenakan ada hal mendesak yang harus dilakukannya. Apa tepatnya hal tersebut, Risa tidak mau memberitahu mereka. Risa tampak tidak ingin mendiskusikannya sehingga membuat penasaran. Oleh karena itu, diam-diam mereka sepakat untuk menguntit Risa.

“sebenarnya dia mau ke mana sih?” tanya Jenny, memicingkan mata, memandang Risa di kejauhan.

“panasnyaaa,” keluh Jessy tidak peduli seraya mengipasi wajah dengan tangannya walaupun sama sekali tidak membantu.

“ayo mulai bergerak,” kata Bobby memberi komando kepada si kembar.

Mereka mengendap-endap sepanjang jalan dan terhenti, berpura-pura tertarik dengan etalase toko. Sedapat mungkin Risa tidak boleh menyadari kehadiran mereka. Setelah cukup jauh dan aman, Bobby meraih lengan Jenny, menyuruhnya mengikuti langkahnya.

“eh. Stop, stop!” kata Jenny tiba-tiba begitu menyadari Jessy tidak ada.

Bobby dan Jenny menoleh ke belakang dan melihat Jessy berjarak tiga meter dari mereka sedang berbicara dengan pasangan setengah baya.

“ngapain sih tuh anak,” gerutu Jenny sebl sambil berjalan tidak sabar ke arah adiknya.

“...iya, pokoknya lurus aja. Setelah perempatan pertama belok kanan, abis itu ada pertigaan belok kiri. Sehabis dari sana tanya aja sama orang sekitar,” ulang Jessy berbaik hati pada suami istri yang menanyakan jalan.

“hm...” gumam pria itu seraya berusaha mengingat petunjuk Jessy kemudian tampak puas.
“terimakasih yah dik.”

“sama-sama,” kata Jessy. Di sebelahnya, Jenny ikut mengangguk lalu cepat-cepat menarik tangan Jessy.

“kamu ini! Bilang dong kalo mau ngapain,” kata Jenny menasehati. Jessy rupanya diam saja.

“ntar jangan sampai terpisah lagi, ok. Yuk,” sahut Bobby begitu mereka datang.

Stelah 20 menit berjalan, mereka berhenti di tikungan perumahan, melongokkan kepala sembunyi-sembunyi mengawasi Risa. Dari situ mereka melihat Risa sedang menunggu di depan pagar suatu rumah.

“rumah siapa tuh?” tanya Jenny penasaran. “kamu tau Jess?”

“nggak tuh. Seumur-umur aku kenal Risa, gak pernah kesini. Buka rumah saudaranya kok,” jawab Jessy dalam bisikan.

“aku juga gak tahu. Ada kepentingan apa ya?” kata Bobby ingin tahu.

“udah ah capek, panas banget lagi. Kita tanya langsung aja yuk!” usul Jessy tanpa pikir panjang ia menampakkan diri di tikungan.

Jenny dan Bobby kontan terkejut dan langsung menyambar kerah baju dan pundak Jessy, menariknya dan menyuruhnya tetap bersembunyi. Untung saja saat itu Risa sedang menunduk menatap jalan.

“sabar dong,” kata Bobby kepada Jessy.

“nanti usaha kita tadi jadi sia-sia,” timpal Jenny. “Risa kan kelihatannya gak ingin memberitahu kita.”

Mereka melewatkan sisa waktu itu dengan berjalan hilir mudik, berusaha mengatasi kebosanan sampai akhirnya Risa beranjak dari rumah itu dan berjalan ke arah mereka.

“kelihatannya dia gak bertemu siapapun ya?”

“orangnya pada pergi semua kali,”

“dia mau ngapain sih?”

“ssst dia ke sini, buruan kabur!” kata Jessy. Mereka langsung buru-buru pulang untuk menyusun rencana kembali.

PERMEN BINTANG DAN MAWAR

Risa terbangun pagi-pagi sekali hari Sabtu, hari ini sekolahnya libur karena ada rapat guru. Ia menyibak tirai dan membuka jendela kamarnya, membiarkan udara pagi yang segar masuk. Setelah merapikan tempat tidur dan meregangkan badannya, ia turun untuk membantu ibu menyiapkan sarapan. Ternyata adiknya juga sudah bangun, ia duduk di meja makan menikmati susu hangat.

“pagi kak,” sapanya.

“pagi semuanya.”

“kamu ada rencana pergi hari ini Ris?” tanya mama. Tangannya sibuk mengaduk nasi goreng di wajan.

“iya, pengen jalan-jalan. Mumpung ada waktu,” Risa duduk, mengambil segelas air putih. Sementara itu, Toska menggonggong gembira di halaman depan.

“Letty ikut!” teriak adiknya bersemangat.

“Letty kan harus sekolah,” kata papa yang sedang menghabiskan kopinya. Letty geleng-geleng tidak setuju.

“ntar habis pulang sekolah, Letty jalan-jalan sama kakak ya,” ajak Risa memberi solusi.

“he eh,” jawab Letty girang. “ma, tambah susunya.”

“kalo gitu kamu bantu mama dulu ya beres-beres rumah,” usul mama, sekarang sibuk mengisi piring-piring mereka yang kosong. Baunya harum menyengat.

“yah mama,” keluh Risa, “kan harus simpan tenaga buat ntar pergi-pergi.”

“kayak baterai aja,” komentar papa. “memangnya kamu mau pergi sejauh mana Ris? Kalo papa boleh tau?”

“Cuma jalan-jalan di pertokoan aja kok, memang jauh sih dari sini,” jawabnya.

“ati-ati lho Ris,” ujar papa menasehati.

“jangan sampai adikmu kena culik, ntar tambah masalah aja,” tambah mama seraya menuang susu cair ke gelas adiknya.

“beress.”

“aku mau makan kue tart,” seru adiknya tak mau ketinggalan.

“iya, ntar kakak beliin.”

“HORE!!!” teriaknya sambil menendang-nendangkan kakinya ke bawah meja.

Mereka puas bermain seharian ini. Letty bukan main lincahnya, ingin ditemai ke sana kemari. Tas kecilnya mengembang penuh barang yang mereka beli. Kadang Risa terpaksa menggendongnya kalau mereka berjalan jauh.

“hup... ya ampuuuun, beratmu nambah,” kata Risa kepada Letty yang baru saja digendongnya selagi Letty mengalungkan lengan di lehernya.

“aku kan pengen cepet gedhe.”

“Letty udah mau pulang ya?” tanyanya, adiknya mengangguk. “temani kakak bentar ya ke toko bunga. Letty suka bunga kan?”

“suka baangeeet! Di sekolah ada bunga sepatu, anggrek bulan, bunga liar, morning glory, macem-macem pokonya.”

“nanti kamu bakal liat bunga yang buanyak, warna-warni, warnanya macem-macem tapi jangan dipetik lho. Gak boleh,” kata Risa memberitahu. “sekalian beli bunga sedap malam kesukaan mama, oke?”

Begitu sampai di sana, Letty langsung minta diturunkan. Risa sibuk memilih bunga-bunga yang cocok untuk dirangkai dengan bunga sedap malam dalam sebuah vas. Mama pasti suka, katanya dalam hati, tersenyum puas. Adiknya tidak menyia-nyiakan kesempatan dengan berusaha mencium segala wangi bunga di sana tanpa melewatkan satu pun dan menahan diri untuk tidak memetikinya. Terkadang Letty mengajak bicara beberapa pembeli yang sebagian besar adalah wanita. Adiknya memang lucu sehingga semua orang pasti tertarik berbicara dengan adiknya.

Rangkaian bunga untuk mamanya sudah hampir selesai. Risa berjalan menyusuri sederet bunga warna cerah dan berhenti di depan deret bunga kesukaannya. Ia memilih, mengambil beberapa tangkai, membelai kelopaknya dengan perasaan rindu. Dulu hampir setiap hari ia berlangganan mawar ini, membuatnya tenang dan terhibur. Ia dikejutkan oleh teguran tante pemilik toko,

“mbak sudah selesai?”

“oh, sama ini jua. Berapa?” kata Risa sambil memberikan mawar pilihannya. Ia menunduk ketika mengeluarkan dompet untuk membayar sambil memanggil adiknya, “Let, Letty.”

“Risa?” panggil seseorang di belakangnya.

Kelihatannya suara itu sangat dikenalnya. Risa menoleh untuk memastikan dan terkejut setengah mati. Di hadapannya berdiri pria jangkung yang menatapnya dengan serius. Adiknya ada dalam gendongannya, dengan gembira melambai-lambaikan bunga lili dalam genggamannya. Risa tidak mempercayai matanya, ia tidak bisa berkata-kata.

“Risa kan?” ulang pria itu.

Suasana pemakaman hening, yang terdengar hanyalah isak tangis di dekatnya. Di dini waktu seakan berhenti. Waktu memang berhenti, batin Viko, bagi orang-orang yang sudah terkubur di sini. Ia memandang kuburan yang baru saja ditimbun kembali. Anita terbaring dalam damai di samping makan ibunya. Anita pasti senang dapat berkumpul kembali dengan ibunya, satu-satunya hal yang dinantikannya selama ini. Viko akan sangat merindukan mereka. Dalam hati ia bertanya-tanya apakah Risa juga telah bergabung bersama adik dan ibunya.

Viko mengurung diri dalam kamarnya sepulang dari pemakaman adiknya. Rumah ini terasa sepi sekali tanpa kehadiran adiknya. Ayah sedang menenangkan diri di ruang keluarga ditemani bik Ti yang masih menangis tersedu-sedu. Bik Ti berusaha mengajak ayahnya bicara sekedar menghibur walaupun ayah terlihat lebih bisa mengendalikan diri daripada Bik Ti. Viko merasa telah kehilangan dua orang yang berharga sekaligus yakni Anita dan Risa. Sulit baginya membandingkan siapa yang membuatnya paling merasa kehilangan. Viko duduk terhenyak di lantai, badannya sama sekali tidak bertenaga, semangatnya hilang.

Malam telah tiba, tapi Viko masih belum beranjak sedikitpun dari tempatnya. Dalam keheningan itu ia teringat akan pengakuan Risa, seakan baru terjadi kemarin. Malam itu ia sedang duduk di tempatnya duduk saat ini, memainkan gitar sambil termenung menatap toples kaca penuh bintang buatan Risa. Saat itu ia menerka-nerka perubahan drastis pada adiknya, tatapan Anita yang tidak bisa ia lupakan saat menatapnya seolah memandang orang yang sangat dicintai. Risa pasti menderita dengan keadaan yang dialaminya, walaupun begitu Risa berusaha tetap ceria dan tersenyum kepada setiap orang.

Viko tersenyum sedih. Dulu ia berusaha memahami adiknya yang telah berubah. Ia tidak habis pikir kenapa Anita sampai menjadi kekanak-kanakan dengan membuat permen isi bintang yang berwarna-warni, suka menonton film kartun dsb. Alasannya sederhana, adiknya bukanlah Anita tetapi Risa. Setiap tiga hari sekali, Risa tidak lupa menambahkan bintang ke toplesnya, sampai isinya penuh. Apakah Risa membuatnya untuk mengisi waktu? Atau ada hal lain yang dipikirkannya? Ia tidak pernah menanyakannya langsung.

Ia tidak tahu siapa dan bagaimanakah Risa yang sesungguhnya. yang pasti, ia menyukai Risa. Risa telah menari perhatiannya. Ia tidak bisa berada dalam tubuh adiknya. Saangnya, saat ia

menyadari perasaannya selama ini, tidak banyak waktu yang tersisa untuk mereka. Viko belum siap untuk kehilangan Risa. Risa seolah datang dan pergi begitu saja, meninggalkan dirinya dengan lubang kosong dalam hatinya. Walaupun sesaat, perasaan dalam hatinya begitu nyata dan menyakitkan.

Ia sedih sekali tidak bisa mempertahankan orang yang dicintainya, yang membuat hidupnya bahagia. Berkali-kali terbesit keinginan untuk menyusul Risa namun tersadar bahwa itu pikiran bodoh. Ia tidak boleh menjadi egois sebab bukan hanya dirinya saja yang menderita melainkan ayahnya juga. Kalau ia sudah meninggal bagaimana dengan nasib ayahnya sendiri, justru akan menambah kesedihannya. Hatinya terasa kosong secara tidak ada hal apapun yang bisa mengembalikan dirinya seperti semula.

Viko menguatkan diri untuk bangkit. Ia tidak bisa terus menerus seperti ini, pikirnya. Tindakannya yang diam membisu justru membuatnya merasa lebih parah. Ia harus melakukan sesuatu. Ia keluar dari kamar, hendak bergabung dengan ayahnya. Bik Ti keluar dari dapur dan membujuk ia dan ayahnya untuk makan. Ayahnya bangkit dengan layu berjalan menuju meja makan, mengajak bik Ti untuk makan bersamanya. Viko masih tidak ada selera makan, ia membiarkan dirinya duduk nyaman di sofa. Tanpa sengaja ia menatap toples kaca di depannya. Isinya berwarna-warni ceria, sama seperti...Risa.

Viko meraih toples itu, membukanya dan meraih salah satu permen yang gemuk-gemuk itu. Ia sendiri tidak tahu apa pastinya yang sedang dilakukannya. Ia memandangi permen itu beberapa lama, dan memutar-mutarnya, pikirannya kosong. Sekejap ia melihat sesuatu yang aneh berada terselip dalam permen. Sama sekali tidak menyerupai bintang. Dengan tegang dan ingin tahu ia membuka pita yang menghias kedua sisinya, bintang-bintangnya berhamburan keluar. Diantaranya terdapat guntingan kertas foto ukuran 1x1 cm bertuliskan 1 huruf. Huruf K besar tercetak tebal di lapisan mengkilapnya. Sesaat Viko tidak mengerti apa artinya huruf K itu. Lalu saat terpikir bahwa tidak mungkin potongan kertas itu hanya kebetulan saja berada di sana, ia cepat-cepat memeriksa permen yang lain. Sebuah permen lain yang diambarnya, setelah diperhatikan memang ada sesuatu terselip di dalamnya. Viko membalik toples dengan kedua tangannya, menuang seluruh permen ke atas meja.

Ia benar-benar tidak sabar sekarang. Dengan asal, ia membuka seluruh pita yang mengkait permen, mencari-cari potongan huruf yang lain dan mengumpulkannya. Setelah memastikan tidak ada satupun permen atau huruf yang terlupakan, ia segera merangkainya, mengelompokkannya, menyisipkan, memindahkan sampai akhirnya membentuk sebuah kalimat. Lima menit penuh ketegangan telah berlalu, bungkus plastik, pita dan bintang-bintang bertebaran memenuhi meja. Viko tertegun menatap kalimat itu, bunyinya:

AKU SAYANG AYAH DAN VIKO

Sebuah kalimat singkat namun sangat berarti bagi Viko. Tanpa terasa air matanya menitik, jauh di antara rangkaian kalimat itu. Ia tidak kuasa menahan haru. Rupanya Risa membuat bintang-bintang ini sebagai lambang kasihnya kepada mereka. Setiap butir bintangnya seakan menekankan perasaan sayang Risa pada keluarganya. Risa sudah menganggap mereka sebagai keluarga sejak awal. Tak heran Risa setiap malam kelihatan asyik membuatnya. Hal yang dulu dirasa kekanak-kanakan bagi Viko sekarang berubah total. Memang kekanak-kanakan tapi perasaan dan impian di baliknya membuatnya mengakui bahwa Risa begitu dewasa.

Ayahnya sudah kembali dari meja makan hendak mengajaknya berbicara.

“Vik, nggak makan du...” kata-kata ayahnya terputus begitu melihat Viko, otomatis melihat meja yang berantakan.

“ap? Apa yang? Kenapa...?” kata-katanya terputus lagi begitu melihat kalimat dalam kertas mengkilap itu.

Ayah duduk di sebelahnya, menatap kalimat itu dan berusaha tidak menangis. Ayahnya kemudian mengambil bintang-bintangan yang berserakan di meja dan memasukkannya ke dalam toples tanpa mengemasnya terlebih dahulu dengan plastik dan pita.

“dia memang anak baik,” kata ayahnya. “ayah bangga sekali punya putri seperti dia.”

“yah, sebenarnya...” kata Viko, tangannya mengusap matanya, hendak memberitahu ayahnya tetapi mendadak mengurungkan niatnya.

“apa?” tanya ayahnya seraya menutup toples, meletakkannya di tengah-tengah meja.

“tidak, bukan apa-apa,” lanjutnya. Melihat ketidakpercayaan di wajah ayahnya maka ia melanjutkan, “sebenarnya Anita memang anak yang baik.”

Viko tidak yakin ayahnya mempercayai ucapannya tapi akhirnya ayahnya mengangguk setuju dan memeluknya sebentar.

“mulai saat ini tinggal kita berdua ya,” kata ayahnya sedih, menepuk-nepuk punggungnya.

“tidak apa-apa yah, semuanya akan baik-baik saja, seperti kalimat ini. Anita menyayangi kita selamanya jadi kita juga harus hidup dengan baik,” katanya, tersenyum sedih.

Viko berpamitan hendak tidur. Kamarnya gelap, ia menyalakan lampu dan melihat sebuah kalung berkilau di mejanya. Itu batu warna yang diberikannya kepada Risa sewaktu sakitnya bertambah buruk. Sebelum meninggal, Risa menitipkan kalung ini pada suster agar diberikan pada Viko. Viko memandangnya sekilas sebelum menghenyakkan diri di tempat tidurnya.

Tidurnya tidak nyenyak malam itu. Ia terbangun setiap beberapa jam, memandangnya dalam kegelapan dan mendengar kesunyian disekitarnya. Jantungnya berdetak kencang. Setiap kali ia membuka mata, bayangan Risa selalu muncul dalam benaknya. Ia bersedia melakukan apapun asal bisa mengembalikan Risa ke sisinya. Harapan terakhirnya pudar, Risa tidak mungkin kembali. Risa sudah pergi sama seperti Anita. Baru pertama kali dalam hidupnya ia merasa begini terpukul.

Viko bangun kesiangan tapi ia sedang libur panjang. Ia memandang wajahnya di cermin yang tampak tidak bersemangat kemudian melangkah keluar kamar. Suasana rumah itu memang seakan berubah total. Viko jadi tidak berminat di rumah ini. Di dapur, bik Ti sedang mencuci piring. Bunyi air yang mengucur dari keran yang terbuka dan denting piring yang tak beraturan merupakan satu-satunya keramaian yang mengisi keheningan dalam rumah. Kemudian ia teringat akan Risa yang suka sekali memasak di sana.

Viko tidak melihat ayahnya lalu memutuskan untuk makan sendirian. Kemarin Viko belum makan seharian, perutnya terasa melilit namun tetap saja terasa tidak seberapa dibanding hatinya yang melilit kesakitan. Sepi sekali pikirnya, biasanya Viko selalu merebut makanan Risa atau menggodanya, membuatnya sebal dan diikuti keributan.

Viko menyuap makanannya banyak-banyak membuat perutnya penuh. Lalu bertanya pada bik Ti kemana ayahnya pergi.

“ayah di mana bik?”

“kalo nggak salah bibik tadi melihat bapak masuk ke kamarnya non Ta....,” namun kata-katanya terputus. Bibik tidak sanggup menyebut nama Tata saking sedihnya.

“hm yaudah bik.”

Memang benar, saat Viko membuka pintu kamar Tata, ayahnya sedang duduk memandang foto putrinya, masih ada bekas air mata dipipinya. Ayahnya tampak terkejut dengan kedatangan Viko lalu meletakkan pigura foto Tata ke meja semula.

“oh kamu sudah bangun Vik. Ayah baru saja ingin memberitahumu sesuatu.”

“memberitahu apa yah?”

“sebenarnya ayah ingin pindah dari sini. Ayah sudah menemukan tempat tinggal yang cocok untuk kita. Teman ayah pindah kerja keluar kota dan menjual rumahnya. Dulu sewaktu ayah berkunjung kerumahnya, suasananya menyenangkan. Bagaimana menurutmu?”

Viko bingung. Ia tidak yakin apakah benar-benar ingin meninggalkan rumah ini atau tidak. Rumah ini sudah menemaninya dari kecil hingga ia dewasa seperti sekarang. Di dalamnya juga banyak menyimpak kenangan ibunya, Anita dan juga,..Risa. setelah lama berpikir, Viko mengangguk setuju.

“baiklah Yah. Kapan kita rencana pindah?”

“mumpung kita lagi libur jadi sebaiknya kita mulai minggu depan. Ya sudah, ayah lega kamu setuju. Sekarang tinggal menelpon teman ayahnya,” kata ayah sambil meninggalkan kamar itu.

Viko terdiam lama, memandang sekeliling lalu menatap foto adiknya yang tadi dipegang ayahnya.

“Anita semoga kamu baik-baik saja bersama ibu,” katanya pelan kepada foto itu. “begitu juga dengan Risa,” tambahnya.

Di samping pigura foto itu ada vas bunga dengan awar putih yang sudah layu di dalamnya. Sebagian daunnya rontok, sebagian lagi menguning dan menyusut pada ujung tangkainya. Tiba-tiba Viko menjadi sangat tertarik. Ia tahu betul setiap kali masuk ke kamar ini sudah tersedia mawar putih yang segar. Risalah yang menyiapkannya bukannya Anita. Anita tidak pernah menghias kamarnya dengan bunga.

“dimana Risa membeli mawar ini ?” pikirnya serius.

“kelihatannya dia jarang bepergian. Tapi kenapa setiap hari bisa ada bunga yang masih segar.”

Ia berjalan agak tergesa-gesa saat menemui bik Ti yang rupanya sedang mencuci baju.

“bik. Darimana Tata mendapat bunga mawar putih di kamarnya?”

“oh... non Tata suka sekali bunga itu jadi dia menyuruh pegawai toko mengantarnya ke sini setiap hari. Sudah langganan. Bibik yang nerima setiap kali ada orang yang mengantar dan langsung meletakkannya di kamar on Tata.”

“bibik tahu dari toko mana?” desak Viko.

“waduh, bibik nggak tahu den,” jawab bibik, Viko langsung lesu mendengarnya. “tapi kalo gak salah ada kartu namanya di buku telepon. Non Tata selalu telpon dulu untuk minta dianter.”

“bener bik? Yaudah makasih, biar kucari,” sahut Viko penuh semangat, membuat bibik terheran-heran.

Viko membuka buku telpon yang terbagi-bagi dalam abjad A sampai Z. Di dalamnya banyak terselip kartu nama yang sebagian besar adalah kartu nama kenalan ayah. Ia melihat dengan rinci setiap kartu nama sampai akhirnya menemukan kartu nama bertuliskan FLORIMA(toko bunga), lengkap dengan alamat dan nomor telponnya.

“lho?! Ternyata tempatnya gak jauh dari kampusku,” katanya terperanjat.

Setiap hari minggu Viko mengunjungi toko bunga tempat Risa berlangganan. Ia tidak tahu apa alasannya pergi ke sana. Hanya saja, apapun yang bersangkutan dengan Risa, membuatnya tertarik. Ia tidak hanya pergi ke toko bunga Florima saja tetapi juga ke toko kaset, supermarket yang pernah didatanginya bersama Risa dan ayah dan beberapa tempat lainnya.

Kondisinya sekarang pasti lebih parah dari orang yang patah hati. Walaupun ia merasa sedih dengan kenangan masa lalunya, ia ingin mengabadikan kenangan tersebut. Hari menjelang sore ketika ia hendak tiba di toko Florima. Jalan raya penuh dengan kendaraan bising, bunyi kalkson terdengar dimana-mana.

Viko mendorong pintu masuk too dan sebelum ia melangkahakan kaki ke dalam, ia merasa dadanya ditabrak seseorang.

“oh, maaf,” kata perempuan yang menabraknya tanpa memandangnya. Viko hanya sekilas melihatnya, perempuan itu sedang membawa sesuatu ditangannya. Kelihatannya sedang tergesa-gesa karena saat Viko ingin meminta maaf juga, perempuan yang beberapa tahun lebih muda darinya itu sudah berjalan pergi.

Viko melangkah masuk dan merasa menginjak sesuatu yang keras, ia menunduk dan melihat sepatunya menginjak tangkai bunga. Ia memungut bunga itu, bunga mawar putih dan tersadar pasti bunga ini milik anak perempuan yang barusan menabraknya. Viko buru-buru bangkit dan keluar dari pintu.

“hei...” panggil Viko, tangan kanannya terjulur berusaha mencegah perempuan tadi. Namun perempuan itu tidak mendengar dan sudah dua meter di depannya.

Viko bisa mengejarnya tapi ia mendadak diselimuti perasaan aneh yang membuatnya bimbang. Seiring dengan langkah perempuan itu yang semakin menjauh, ia merasa perlahan ditinggalkan orang yang dikenalnya. Viko memandang bunga mawar putih di tangan kirinya dan sosok perempuan itu bergantian. Ia memandang belakang punggung perempuan itu dengan siluet langit

semburat merah keemasan secara seksama sampai akhirnya lenyap diantara kerumunan banyak orang.

“ada yang bisa saya bantu?” kata tante pemilik toko dari kejauhan, memecah lamunanya.

Agak bingung dengan setangkai mawar putih masih dalam genggamannya, ia pun menjawab, “seperti biasa, Cuma lihat-lihat. Tidak apa-apa kan?”

“tentu saja tidak apa-apa. Aku senang para pengunjung bisa menikmati koleksi bunga di tokoku. Toh suatu saat mereka pasti membeli bunga-bunga ini,” kata tante itu ramah.

Saat itu toko sudah hampir tutup sehingga Viko merupakan satu-satunya pengunjung di tempat itu. Tante itu dengan senang hati menemaninya melihat-lihat sambil menerangkan bagaimana cara mengawetkan bunga, dari negara mana asalnya, jenis bunga yang sulit didapat saat ini dan lain sebagainya.

“....nah supaya bunga bisa awet ketika dipajang, pakai alkohol. Coba deh.”

Viko mengangguk paham tapi tampak tidak antusias.

“apakah anda tidak menyukai bunga?”

“suka tapi tidak punya kebiasaan memajangnya di rumah.”

“bunga biasanya dipakai sebagai hadiah, acara ulang tahun, pernikahan dll. Tidak ada seseorang yang hendak diberi misalnya?”

“tidak ada,” kata Viko menggelengkan kepala. “baiklah, kali ini aku beli bunga antorium ini.”

Pemilik toko merasa gembira sekali karena telah berhasil membujuk Viko. Ia bergerak ke meja kasir sementara Viko mengeluarkan dompetnya.

“kami bisa mengantarkan pesanan bunga, ini akan memudahkan kalau pelanggan kami sedang berhalangan datang kemari. Jika anda memerlukan bantuan kami telepon saja, ini kartu nama toko ini,” kata tante itu sambil mengulurkan kartu nama berwarna kuning cerah.

“tidak usah. Terima kasih,” tolak Viko sopan.

“sudah hafal nomor telponnya? Sama seperti perempuan yang membeli mawar putih tadi?”

“apa?” tanya Viko tidak mengerti, dahinya mengerenyit.

“kalian berdua baru pertama kali membeli bunga di sini tapi kelihatannya sudah mempunyai kartu nama toko ini. Apalagi perempuan tadi, dia BAHKAN baru pertama kali datang ke sini, aku belum pernah melihatnya sebelumnya.”

“benarkah?”

“saya tidak tersinggung sih kalau ada pembeli yang menolak berlangganan, namun bukan berarti mereka harus menolak kartu nama pemberian saya kan,” kata tante itu agak kecewa.

“adik saya dulu langganan toko ini jadi saya punya kartu namanya,” kata Viko menjelaskan kesalahpahaman.

“oh, begitu rupanya,” kata tante itu tersipu-sipu malu, “rupanya saya terlalu berprasangka.”

“tidak apa-apa.”

“kapan-kapan datang lagi ya.”

“pasti.”

Viko berjalan menuju tempat parkir dimana ia memarkir motornya tak jauh dari toko bunga itu. Sesampainya di rumah, ia menyapa ayahnya dan bersantai di kamarnya. Bunga antoriumnya tergeletak di meja, ia membelinya hanya supaya pemilik toko tidak mengajaknya bicara terus. Sekarang ia sedang asyik mengamati mawar putih yang tanpa sengaja diperolahnya dari perempuan mungil tadi. Mau tak mau teringat perasaan aneh yang tadi melandanya. Pertemuan dengan perempuan tadi entah kenapa meninggalkan kesan yang mendalam seakan melihat Risa.

“tidak mungkin,” gumamnya. “ini hanya pengaruh mawar ini.”

Tanpa sadar Viko sering mengabaikan suara hatinya yang berusaha menuntunnya kepada orang yang tepat. Padahal hati dan pikirannya satu tubuh tapi apa yang dirasakan hatinya tidak bisa dijelaskan oleh pikirannya. Semua ini diluar akal sehat seakan hatinya berpikir tanpa bantuannya. Walaupun begitu, hatinya tidak pernah salah. Sayang Viko tidak menyadarinya.

Viko meletakkan mawar putih itu bersama bunga antorium yang dibelinya lalu beranjak hendak makan malam. Peristiwa tadi langsung terlupakan dari benaknya.

Viko baru saja mengisi Kartu Rencana Studi untuk semester depan di kampusnya, berbincang-bincang dengan teman yang ditemuinya lalu mengendarai motornya dalam perjalanan pulang. Di tengah jalan ia melewati toko bunga Florima dan mendadak ingin menepi, memarkir motornya di tempat biasa. Ia sebenarnya kurang berminat tapi entah mengapa sepertinya kata hatinya menyuruhnya untuk mampir.

Viko mendorong pintu dan segera saja melihat banyak pengunjung di dalamnya. Pemilik toko pasti senang, pikirnya. Di dekatnya ada 2 orang berseragam SMP sedang bergosip seru. Dia menoleh anak kecil sedang berbicara penuh semangat dengan ibunya. anak kecil melihat dirinya dan menghampiri ke arahnya.

“kakak mau beli apa?” tanyanya ramah.

“Cuma lihat-lihat. Adik kecil nggak boleh ngobrol sama sembarangan orang asing,” kata Viko memberi nasehat sambil berjongkok supaya bisa sejajar dengan tinggi anak ini. “sapa tau kakak ini orang jahat.”

“Letty bukan anak kecil! Lagipula kakak gak kelihatan seperti orang jahat,” jawab anak yang bernama Letty itu polos.

“lho kamu ditinggal ibumu tuh,” kata Viko sambil memandang wanita dengan baju terusan yang sedang menarik pintu membuka.

“dia bukan mama Letty. Letty dateng sama kakak. Tuh lagi sibuk di sana,” kata Letty seraya menunjuk kakak perempuannya yang rupanya sedang sibuk membantu merangkai bunga di vas. Kelihatannya perempuan itu tidak asing.

“sini kak,” ajak Letty, jari-jarinya yang mungil menarik-narik jaketnya. Viko berdiri dan mengikutinya. “Letty mau bunga yang di atas itu. Bisa gendong Letty gak? Dari sini nggak kelihatan.”

“boleh. Hup,” kata Viko sambil menggendong Letty. Letty langsung berpegangan pada lehernya.

“Letty suka bunga yang ini tapi kak Risa mbolehkan gak ya?” tanya Letty bingung.

“kak Risa??? Kakakmu namanya Risa?”

“iya. Nama lengkapnya Clarisa. K,L eh bukan bukan. C, L, A, R, I, S, A,” katanya lambat-lambat seperti sedang mengeja.

Wah! Kebetulan sekali, pikir Viko. Nama Risa memang umum. Walaupun begitu, Viko jadi tampak tertarik.

“kamu sering jalan-jalan sama kakakmu?”

“dulu sih sering tapi kak Risa baru dirawat di Rumah Sakit lamaaa banget. Jadinya Letty bau bisa keluar bareng kakak sekarang. Letty baru pertama kali diajak ke sin lho, tapi Letty sneng banget,” jawab Letty panjang lebar.

Letty tidak menyadari bahwa Viko berdiri tegang seakan tersambar petir. Viko menoleh ke arah perempuan yang sekarang membungkus vas berisi rangkaian bunganya dengan plastik. Ia sadar perempuan itulah yang dulu pernah menabraknya. Mungkinkah? Mungkinkah? Mungkinkah dia Risa yang selama ini dikenalnya? Risa masih hidup? Mungkinkah itu?

Viko tidak berani terlalu banyak berharap. Risa sudah meninggal, mungkin saja ini Risa yang lain, mawar itu hanya kebetulan saja. Viko mengamati perempuan itu. Wajahnya manis, badannya mungil, rambutnya agak menggelombang, gerakannya lemah lembut.

“kak! Ambilin satu dong. Boleh kan?” pinta Letty, rupanya sudah sangat menginginkan bunga lili itu. Viko mengambilkannya.

“kakakmu habis sakit apa?”

“kakak gak sakit Cuma habis kecelakaan. Gegar otak. Letty serem ngeliat kepala kakak waktu itu. Dibalut-balut kayak mumi. Hiii...” jawab Letty bergidik sambil mengelus kelopak bunga ditangannya.

“berapa lama di rumah sakit?”

“dua bulan lebih gak sadarkan diri padahal Letty pengen njuke nilai rapor ke kakak. Letty pikir kakak sudah mati,” jawab Letty yang kelihatan ngeri mengingatnya, menatap Viko dengan mata bulatnya.

“gak sadarkan diri??? Maksudnya tidur terus?” kata Viko terperanjat, ia tidak bisa menyembunyikan ketegangannya.

“iya, kayak orang tidur tapi nggak bangun-bangun,” jelas Letty, rupanya senang bisa menjawab semua pertanyaan Viko.

“untung kak Risa bisa sembuh. Letty seneng banget.”

“untung ya,” kata Viko menanggapi. “kakakmu suka bunga mawar ya?”

“he eh.a khir-akhir ini kak Risa selalu punya bunga itu di kamarnya. Letty kan setiap hari ke kamarnya, ngambil pensil warna atau spidol punya kakak. He he he rahasia ya,” kata Letty jahil, tersenyum nakal kepadanya.

Viko tidak tahu lagi harus berbuat apa. Semua perkataan Letty sangat cocok. Segalanya menjadi lebih jelas. Risa yang dikenalnya dulu sama dengan Risa yang ada di seberang ruangan. Hanya satu masalahnya. Apakah Risa mengingat peristiwa yang dialaminya dengan keluarganya? Atau sama sekali lupa seperti sewaktu ia hanya mengingat namanya saja? Apakah Risa sudah tidak mengenalinya lagi? Bagaimana caranya agar dia bisa mendekati Risa sekarang ia harus tahu. Stau-satunya hal yang bisa dilakukan sekarang adalah mencoba menyapanya.

Maka Viko bergerak ke tempat Risa dengan masih menggendong Letty. Saat sudah dekat, ia bisa mendengar Risa memanggil adiknya.

“Let, Letty!”

“Risa?” tanya Viko takut-takut. Perempuan itu menoleh kaget tapi begitu melihatnya tampak lebih kaget lagi sampai-sampai dompetnya terjatuh.

“Risa kan?” ulangnya. Perempuan itu memandangnya dengan nada terbelalak, tangan kanannya menekap mulutnya sedangkan satu tangannya bersandar pada meja kasir.

Viko mengira wanita itu kaget karena mengira ia tengah menyandera adiknya atau apa, lalu cepat-cepat berpikir mencari alasan. Sebelum ia tahu alasan apa yang sebaiknya dikatakannya, perempuan itu terlebih dahulu berkata.

“vik...Viko?”

Viko kontan merasa lega sekaligus tak percaya apa yang baru di dengarnya. Diakah Risa? Dia di sini? Perempuan ini?

“kamu benar Risa? Kamu bisa mengingatkan?” tanya Viko gembira.

“iya aku ingat. Tapi tapi... bagaimana kamu bisa tahu ini aku?” tanya Risa gugup, masih tampak kaget.

“berkat mawar putih dan....Letty,” katanya segera.

Sementara itu Letty saking asyiknya bermain dengan bunga Lilinya sampai tidak menyadari kejadian menegangkan yang baru saja berlangsung.

“Viko? Ini bukan mimpi kan,” sahut Risa tak percaya seraya mengulurkan tangan untuk menyentuh wajah Viko. Viko menurunkan Letty lalu memeluknya erat-erat.

“kamu benar Risa? Aku tak percaya. Ini benar kau?” kata Viko ingin diyakinkan. Sekarang ia begitu gembira. Ia mengira telah kehilangan segalanya, namun nyatanya Tuhan masih menyisakan kebahagiaan untuknya.

“aku senang sekali bisa bertemu kembali denganmu,” kata Risa penuh kelegaan. Viko masih terlihat sama seperti terakhir kali Risa melihatnya.

“aku juga,” balas Viko.

Mereka terdiam beberapa saat.

“aku mengira kau sudah meninggal. Oh maaf aku lupa, kau sekarang sangat... eh berbeda,” kata Viko buru-buru melepas pelukannya, berusaha menahan diri.

“tidak apa-apa. Aku tahu kau pasti akan kaget melihatku,” kata Risa paham. Mendadak Risa jadi canggung.

“kau sudah sembuh sekarang?” tanya Viko khawatir.

“sudah. Aku pergi ke rumahmu tapi ada yang mengatakan bahwa kalian pindah. Bagaimana kabar ayah? Lalu apakah Anita meninggal? Berita itu benar?” tanya Risa penasaran. Ia agak bingung.

“ya, dia tidak pernah kembali,” kata Viko muram. “ayah memintaku untuk pindah rumah setelah itu. Dia baik-baik saja walau agak sedih.”

“aku turut berduka,” ucap Risa. Dia belum sempat mengenal Anita namun ia berterima kasih karena bisa mengenal Viko melalui Anita.

“sudahlah, semua sudah berlalu. Tapi apa yang terjadi padamu?” tanya Viko yang kelihatan tidak sabar.

“oh aku tak sadarkan diri berbulan-bulan di RS. Ketika aku bangun, aku bisa mengingat semuanya dengan jelas walau tidak masuk akal menurutku,” kata Risa menjelaskan.

“ehm,.. permisi. Maaf, antriannya menunggu,” kata tante pemilik toko pelan. Mereka tidak sadar telah menjadi pusat perhatian di sana.

HATI YANG BIMBANG

“kamu lagi mikir apa? Kelihatannya serius sekali,” tanya Viko. Ini yang ketiga kalinya ia dan Risa bertemu di kafe favorit mereka.

“hm,..” kata Risa masih sibuk termenung lalu mnjelaskannya lambat-lambat, “aku kan belum memaafkanmu. Ingat kan kejadian RS waktu dulu? Aku bingung bagaimana kau harus membayarnya.”

“ya ampun... kau masih mengingatnya ya,” kata Viko tak habis pikir, tak menyangka sempat-sempatnya Risa membuat perhitungan dengannya. “kupikir kamu lagi mikirin apa. Ndak tahunya Cuma masalah itu. Maaf deh...”

“Cuma masalah itu?!” sahut Risa galak, matanya membelalak sebesar mata burung hantu. Viko sempat seram memandangnya. “aku kan kesal banget. Untung aja kita bisa ketemu lagi. Nah, ayo bayar,” runtut Risa, memiringkan kepala menantang.

“bayar gimana? Pake uang atau apa?” tanya Viko bingung, putus asa tidak tahu harus berbuat apa.

“yak gak tau. Pokonya bukan uanglah, emangnya aku mata duitan kayak kamu,” kata Risa sengit. “makanya dari tadi aku bingung...”

“hm...oke oke, aku tahu,” kata Viko sambil berpikir keras.

Viko tidak tahu kenapa ia harus menanggapi serius permintaan Risa. Mungkin ia memang harus menebus kesalahannya, batinnya. Lalu mendadak ia mendapat ide. “baiklah.”

Ia meraih kedua telapak tngan Risa di atas meja. Viko menatap Risa mantap. Risa memandangnya bertanya-tanya. Risa diam, menunggu. Apa yang hendak dilakukan Viko, batin Risa.

“ehem ehem,” Viko berlagak resmi, “saudari Risa. Apakah anda bersedia mndampingi saudara Viko baik dalam senang maupun duka, muda maupun tua, ganteng maupun jelek?” kata Viko setengah bergurau. Walaupun begitu ia nampak serius.

Risa mengangkat alis, menilai apakah Viko sedang mengajaknya bercanda. Ketika Viko tampak serius menunggu jawaban darinya. Ia pun menjawab.

“bersedia,” jawab Risa seraya menahan tawa karena tidak menyangka Viko bisa mengatakan hal sekonyol ini, “kecuali saat kau sedang buang gas.”

Viko tertawa terbhak-bahak, matanya sampai berair. Risa tersenyum ke arahnya. Senyumnya manis sekali. Viko mengenali senyum ini sama seperti saat Risa sedang menjadi Anita. Senyum yng dirindukannya selma ini.

“kamu ini bisa saja,” ledek Risa yang tampak lebih riang dan santai.

“jadi selama ini kamu bertemu dengannya Ris?” kata suara lain menyela. Mereka tidak menyadari kedatangan pria itu.

“apa yang kamu lakukan di sini Bobby?” tanya Risa kaget.

“seharusnya aku yang menanyakan itu padamu,” balasnya sengit.

“kamu mengenalnya Ris?” tanya Viko dengan pandangan bertanya.

“dia sahabatku di sekolah,” jawab risa cepat. “biar kujelaskan Bobby...”

“kenapa kau tidak mengatakan terus terang kepada kami?” potong Bobby terluka. “selama ini kami mencemaskanmu. Apakah dia lebih penting dari kami? Lebih penting dariku?”ada

Ada penekanan pada ucapan terakhir Bobby. Bobby menatap Risa dan Viko bergantian. Apakah Risa menganggap hubungan mereka ini hanya lelucon.

“tunggu dulu. Ini tidak seperti yang kau bayangkan,” kata Risa buru-buru.

“tidak seperti yang kubayangkan? Jadi kamu mau bilang kalau kamu tidak sedang berpacaran dengannya?” tanya Bobby tidak percaya. Ekspresinya berubah. “katakan padaku ris sejak kapan kau mengenalnya? Kamu menganggap au ini apa?”

Bobby merasa dikhianati oleh Risa, sahabat yang diam-diam ia sukai selama ini. Ia tidak ingin mendengar penjelasan apa pun. Ia tidak menyangka Risa berusaha menyembunyikan kenyataan ini darinya. Hatinya marah dan kecewa. Semua perhatiannya selama ini apakah hanya dianggap sebagai agin lalu. Semua pengorbanannya dan harapannya tampak tidak berarti. Bagaimana bisa penantiannya selama dua tahun ini bisa digantikan dengan orang yang baru dikenal Risa. Risa telah memberikan harapan kosong padanya.

“kamu Bobby kan?” tanya Viko, teringat perjumpaan mereka d bengkel sepeda motor waktu dulu.

“ya. Aku tidak menyangka kita akan berteu lagi. Dunia ini sempit ya,” kata Bobby geram, berusaha menahan agar tidak menonjok pria yang lebih tinggi darinya itu.

“Bobby, aku baru saja mengenalnya,” ucap Viko yang bingung dengan sikap Bobby. Benarkah ini Bobby yang sempat dikenalnya dulu?

“baru kenal? Tapi hubungan kalian sudah sejauh ini. Hebat juga,” sindir Bobby yang tidak bisa mengendalikan amarahnya.

“Bobby kumohon dengarkan aku,” kata Risa memelas. Bobby memandangnya galak.

“kau berbohong Ris. Kenapa harus sembunyi-sembunyi. Takut kami akan mengganggu kalian? Kata Bobby menusuk.

“Bobby ini sungguh tidak seperti yang kau kira. Aku tidak bermaksud membohongimu,” kata risa yang sekarang benar-benar panik.

“tidak bermaksud membohongiku? Manis sekali. Cukup Ris. Aku paham. Tidak perlu kau jelaskan lagi,” kata Bobby tegas.

Bobby melangkah keluar secepatnya. Selagi ia menarik pintu, ia mendengar Risa berkata kepada Viko.

“aku harus menjejarnya. Aku harus menjelaskan salah paham ini. Kau tidak perlu mengantarku pulang,” ucap risa buru-buru.

“baiklah.”

Bobby bisa mendengar Risa memanggil-manggil namanya dari belakang. Namun ia sangat terpuak, ia tidak ingin bertemu dengan Risa saat ini. Maka Bobby melangkah dengan cepat, berbelok tajam di tikungan lalu melihat toko elektronik superbesar di ujung jalan. Lagu yang diputar dari dalam toko membahana sampai ke jalanan. Tanpa berlama-lama lagi Bobby melangkah masuk. Ia menyelipkan diri di antara barang-barang elektronik berukuran besar sehingga terhalang pandangan.

Saat berikutnya ia melihat Risa sedang kebingungan mencarinya, mondar-mandir sepanjang jalan itu. Ia bisa melihat risa dari kaca toko yang transparan. Risa sekarang putus asa, kehilangan jejak. Risa melangkah dengan lesu, kepalanya menunduk lalu bersandar pada kaca etalase toko di dekatnya, menatap langit kelam di atasnya. Mereka hanya terpisah beberapa meter. Baik Risa maupun Bobby terdiam lama. Belum mereka berdebat seperti ini.

Lagu berikutnya mengalun sedih mencerminkan perasaannya saat itu. Bobby mendengarkan dengan seksama. ia tahu bahwa Risa juga sedang mendengarkan lagu ini diluar.

...cause all that's left has gone away

And there's nothing there for you to prove

Oh , look what you've done

You've made a fool of everyone

Oh well, it seems like such fun

Until you lose what you had won

Give me back my point of view

Cause I just can't think for you

I can hardly hear you say

"what should I do?", well you choose...

Bobby tahu ia tidak benar-benar marah terhadap Risa. Ia juga tidak ingin membuat Risa sedih. Hanya saja ia ingin sekali Risa memberi kesempatan padanya sekali saja untuk menjadi orang yang paling dibutuhkan. Bobby tidak keberatan bila Risa membohonginya beberapa kali atau bahkan beratus-ratus kali, asalkan Risa bersedia berada di sisinya. Ia sangat mengenal Risa. Risa bukanlah orang macam itu, Risa pasti punya alasan kuat menyembunyikan hal ini dari teman-teman dekatnya. Toh ini semua hanyalah masalah waktu. Bobby tidak tahu pada saat itu bukan hanya dirinya yang merasa merana. Saat itu, Risa dan Viko juga merasa kesepian.

Viko masih belum meninggalkan kafe itu. Ia terdiam memandang minumannya. Ia lupa bahwa Risa telah kembali ke asalnya. Ia baru sadar bahwa ia tidak mengenal kehidupan Risa saat ini. Bagaimana dengan keluarganya, teman-temannya, pemikirannya, seklahnya atau apakah Risa telah mempunyai seseorang yang dicintai sebelum bertemu dengannya, apakah perasaan Risa terhadapnya telah berubah. Viko merasa bersalah ia tidak pernah menanyakan hal itu kepada Risa. Ia terlalu gembira mengetahui bahwa Risa masih hidup.

"apakah hubunganku saat ini bisa bertahan lama?" gumanya lesu, eneguk habis minumannya.

Risa bersandar lemas pada kaca toko. Ia takut kehilangan sahabat-sahabat terbaiknya terlebih ia merasa bersalah terhadap Bobby. Risa bingung bagaimana harus menceritakannya namun ia tahu belum saatnya untuk memberitahu mereka. Yang pasti, ia harus menjelaskan secepatnya. Bobby pasti akan menghindarinya. Ia tidak ingin Bobby menjauhinya. Ia tahu bahwa ia telah melukai perasaannya.

"apa yang sebaiknya kulakukan," desah Risa mengharap petunjuk. Alunan lagu yang di dengarnya dari dalam toko membuat perasaannya semakin merasa bersalah.

Oh , look what you've done

You've made a fool of everyone

Oh well, it seems like such fun

Until you lose what you had won

Saat lagu berjudul Look What You've Done oleh grup JET itu berakhir, Risa beranjak pergi. Tak lama kemudian Bobby mengintipnya sembunyi-sembunyi dari pintu toko. Risa berjalan dengan lambat seolah tidak punya tujuan. Viko mengawasinya dari balik kaca kafe, namun ia hanya bisa membiarkan Risa yang tengah berwajah murung lewat begitu saja. Belum pernah ia begini sedih. Mungkin saat ini ia harus berlapang dada dan berharap Risa telah menemukan orang yang tepat baginya. Seharusnya ia sudah menyerah dan berharap suatu hari nanti mereka dapat berteman dan berbicara seperti biasa.

“jika aku benar-benar berarti bagimu, menolehlah ke belakang. Menolehlah. Menolehlah,” gumam Bobby penuh harap kepada sosok Risa dari belakang.

Lalu Risa mendadak berhenti melangkah lalu berputar ke belakang. Bobby bersembunyi tepat pada waktunya, menghela napas panjang sambil memejamkan mata. Risa menoleh ke belakang, berharap bisa melihat Bobby dan menjelaskan apa yang terjadi namun jalanan itu penuh berisi orang banyak yang tidak dikenalnya.

Bobby terhenyak, bersandar pada pintu toko, tidak menghiraukan pengunjung yang melihatnya curiga saat masuk ke dalam toko. Bobby mengintip Risa kembali, Risa berjalan menuju tikungan lalu lenyap dari pandangan. Sekarang ia tahu, ia tidak bisa berhenti mencintai Risa saat ini. Mungkin akan menyakitkan dan melelahkan jika ia terus bersikap seperti ini. Tetap saja, ia tidak mau menyerah sampai dirinya sendiri memutuskan untuk berhenti.

Bobby kembali ke kafe. Sebenarnya dia bermaksud menemui temannya di lantai atas. Langkahnya terhenti begitu melihat Viko masih duduk di salah satu meja.

Viko menyadari kehadirannya. Bobby hendak langsung menghambur menaiki tangga namun Viko lebih dulu menghampirinya.

“Kumohon, jangan salah paham pada Risa. Aku bisa menjelaskannya.”

“jangan bermain-main dengan Risa,” ancam Bobby.

“apa?” tanya Viko tidak paham.

“aku mengenal Risa jauh lebih dulu darimu. Sedangkan kau, seberapa dalam kau mengenalnya? Apa saja yang telah kau lakukan untuknya? Kau membuatnya berubah. Risa lebih memilih kau dibanding teman-temannya sejak kecil.”

“aku tidak mengerti.”

Bobby memandang Viko sengit. “aku akan merebutnya drimu. Kamu gak pantas jadi pacarnya. Kamu gak menyadarinya?”

“apa maksudmu?” kata Viko terperanjat.

“dengar,” potong Bobby. “aku ingin kau mundur. Kau hanya akan menyakitinya pada akhirnya.”

Sambil berkata begitu, Bobby membuang muka lalu menaiki anak tangga, meninggalkan Viko yang kebingungan mendengar kata-katanya.

Viko terdiam. Ia baru menyadari bahwa banyak yang tidak diketahuinya mengenai Risa. Tentang orang-orang terdekatnya, tentang kehidupan mereka sebelum bertemu dll. Ucapan Bobby ada benarnya. Dan bila Risa berubah, ini karena salahnya.

Sebenarnya apa yang disukai Risa dari dirinya? Kenangan? Yang menyatukan mereka hanyalah sepenggal kisah masa lalu. Sedangkah masa lalu adalah masa lalu...

Viko belum pernah jatuh cinta pada seseorang seperti ini. Namun ketika mengalaminya, ia menjadi tidak yakin dan tidak percaya diri. Entah mengapa, ia merasa tidak tenang. Bukankah semuanya berlangsung seperti yang diharapkan? Tetapi terasa ada yang mengganjal.

Jessy dan Jenny

Jessy dan Jenny sedang mengikuti pelajaran terakhir sebelum pulang sekolah yaitu sejarah. Karena gurunya sibuk mencatat dan menjelaskan tanpa memperhatikan ke arah murid-murid, maka Jessy dan Jenny yang duduk berjauhan saling berkirim surat. Mereka menulis di secarik kertas yang dilipat-lipat kemudian meminta bantuan teman-teman untuk mengedarkannya.

Eh, Jessy. Kamu lihat sikap Risa sama Bobby beberapa hari ini gak? Mereka kok agak aneh ya. Kayak gak kenal aja. Kamu tahu gak ada apa?

Iya sama. Aku juga ngerasa gitu. Tapi aku gak tahu kenapa. Trus kita harus gimana?

Aku juga bingung harus gimana. Kamu bantuin cari ide dong. Waktu istirahat tadi Bobby gak nongol, Risa juga kayak gak ada apa-apa. Bikin orang bingung aja. Ntar pulang sekolah pasti gak ada acara kumpul-kumpul lagi. Aku takut mau tanya langsung ke Risa atau Bobby. Emangnya mereka mau kayak gini sampe kapan....

Duh jangan jelasin panjang lebar gitu dong. Aku juga jadi bingung. Sekarang kita jadi bertiga lagi deh. Ntar aku pinjem catatanmu ya. Aku males nyatet nih. Lagipula pak Dito ini ngomong apa sih, gak ngerti.

Serius dikit dong! Kita kan lagi mbicarain tentang Risa sama Bobby. Kita harus menyelidiki sendiri. Tapi gimana ya caranya?

Jangan bilang kita harus jadi mata-mata trus ngikutin mereka tiap hari mulai dari pergi ke WC, pulang sekolah, ikut nonton sepakbola, ikut belanja macm-macem. Aku gak mau ikutan! Nyerah, capek, ngeselin, buang-buang waktu dan tenaga.

Kok malah kamu yang protes sih? Sapa bilang kita mau jadi mata-mata. Aku juga gak suka. Pokoknya kita mesti tanya mereka satu persatu kalo ada kesempatan. Kalo bsa kita selesaikan hari ini juga.

Kayak maen detektif aja. Ya udahlah. Tapi sepertinya masalahnya gawat deh. Kamu yakin bisa nyelesaiin dalam waktu satu hari?

Itu kan Cuma perumpamaan adikku tersayaang... menurutku juga gitu. Kayaknya mereka habis bertengkar hebat. Serem juga. Kita harus hati-hati Jes. Jangan sampai menyinggung perasaan mereka. Tau-tau kita bisa kena getahnya.

Kena getah? Lengket dong. He he he becanda. Serius banget sih. Iya aku tahu, aku kan bukan anak kecil lagi.

Sayangnya kamu tuh sering salah bicara di saat yang nggak tepat. Sadar nggak sih? Ntar...kalo ketemu salah satu dari mereka, jangan sampai nyebut-nyebut nama Risa dan Bobby. Oke? Udah ah aku gak selesai-selesai nyatet nih.

“eh, eh, Bobby. Hus hus, eh salah. Hei Bobby. BOBBY!” teriak Jessy tanpa sadar karena jengkel. Bobby tidak mengacuhkannya. Untungnya Bobby menoleh.

“kenapa sih? Berisik tau.”

Bel pulang sekolah baru saja berdering. Sesuai rencana, Jessy berusaha mencegat Bobby ketika melintas melewati kelasnya sementara Jenny sedang mencari Risa.

“kamu sih pura-pura gak denger,” gerutu Jessy sebal berusaha menyamakan langkahnya dengan langkah Bobby yang terburu-buru. “habis gini ada acara gak? Temenin aku makan di kantin ya? Laper nih.”

“gak bisa. Minta temenin kembaranmu aja. Mana dia?” tanya Bobby lalu memandang berkeliling.

“sakit perut. Sekarang lagi di kamar mandi, gak tau kapan selesainya. Ayolah, temenin aku makan dng. Makan sendirian kan sepi,” bujuk Jessy dengan sorot mata memelas, dalam hati memuji aktingnya.

Bobby tampak bimbang tapi tak tega juga.

“oke lah.”

“thank you,” kata Jessy manis.

Jessy dan Bobby makan dalam diam. Tak lama kemudian Jenny muncul.

“hallo Bobby,” sapanya, tampak puas dengan Jessy.

“udah selesai setornya(buang air)?” tanya Bobby sambil menelan nasi gorengnya.

“apa?” kata Jenny tidak paham, memberi pandangan bertanya kepada Jessy. Jessy mengedip-ngedip memberi tanda sambil menyantap baksonya. Jenny cepat-cepat menjawab, “eh oh iya.”

“eh Bob. Nanti malam dateng ke rumahku ya. Aku bingung mau nulis proposal gimana ke kepala sekolah. Kamu kan lebih pengalaman,” kata Jenny serius, meminta tolong.

Jenny baru tahun ini mengikuti OSIS sedangkan Bobby sudah 3 tahun ikut OSIS.

“ntar malem? Emang kapan harus diserahkan?” tanya Bobby sementara Jenny memesan teh botol.

“lusa. Aduh aku beneran bngung nih. Belum lagi tugasku numpuk. Tolong dong....” kata Jenny memelas. Di sebelahnya Jessy tersedak baksonya.

“bolehlah,” jawab Bobby berbaik hati, “tapi aku bsanya jam 7. Gimna?”

“terserah deh, yang penting bisa. Tertolong akhirnya, makasih ya,” kata Jenny bersyukur.

Bobby sedang mnghabiskan es jeruknya ketika ia melihat si kembar menyedot teh botol masing-masing dengan gugup. Jenny tidak sadar ia masih menyedot tehnya yang sudah habis sedangkan Jessy justru meniup sedotannya sehingga menimbulkan gelembung-gelembung dalam teh botolnya.

“kalian berdua ini kenapa sih?” tanyanya heran bercampur curiga. Si kembar tampak salah tingkah.

“apanya?” tanya Jenny biasa-biasa saja sementara Jessy tergopoh-gopoh hendsk meminum obatnya. “ya ampun Jes! Gak boleh minum obat sekarang, kan habis minum teh. Jadinya netral kan di lambung. Kamu ngedengerin pelajaran kimia gak sih?”

“oh iya ya,” kata Jessy meminta maaf lalu memasukkan kembali obatnya. Untungnya Bobby sudah tidak bersikap curiga lagi kepada mereka.

“aku balik dulu ya,” sahut Bobby, mengangkat tasnya. “sampai ntar malem.”

“eh, nanti perlu kutelpon apa gak? Sapa tau kamu lupa,” kata Jenny masuk akal.

“nggak perlu. Aku ingat kok. yuk,” jawab Bobby cepat lalu meninggalkan mereka berdua yang tersenyum gembira.

“yes,” pekik Jessy girang begitu Bobby menghilang dari pandangan.

“Tos,” kata Jenny sambil mengangkat tangan kanannya. Jessy melakukan hal yang sama lalu menepukkan tangan mereka.

“Risa ada telpon tuh dari Jenny,” kata mamanya kepada Risa yang sedang menonton TV siaran malam bersama ayah dan Letty.

“oh iya bentar,” sahut Risa yang langsung berdiri dan berlari tergesa-gesa, menerima gagang telpon yang diulurkan mama. “halo.”

“eh Ris. Kamu bisa ke tempat kami sekarang gak?” tanya Jenny misterius.

“sekarang???” tanya Risa sambil mendongak memandang jam dinding di seberang ruangan, dahinya mengernyit. Hampir ja tujuh. “ada apa emangnya?”

“kami punya kejutan. Kamu harus datang ya,” kata Jenny bersemangat.

Risa memilin-milin rambutnya, tampak bingung. Ia hendak menolak tapi merasa tidak enak.

“tapi ini kan sudah malam. Apa nggak bisa nunggu sampai besok?” tanyanya khawatir.

“halo, halo Ris. Aku punya sesuatu nih. Datang ya,” sahut suara Jessy.

“deh Jessy mnggir dong. Justru kejutannya hari in kalau besok gak seru, ho ho ho,” kata Jenny jenaka, membuat Risa tambah penasaran.

“hm,...bukan binatang peliharaan kan?” tanya Risa menebak, teringat tentang Jessy yang sudah tidak berminat mempunyai binatang-binatang peliharaan.

“binatang? Binatang apa?” tanya Jessy tidak mengerti, menandakan tebakannya salah.

“boleh aku bawa Letty juga? Takut nih malam-malam sendirian ke tempat kalian,” tanya Risa bergidik, membayangkan jalanan yang sepi.

“eh. Jangan. Jangan,” cegah Jessy tiba-tiba, membuat Risa kaget. “maksudku kan bahaya buat Letty. Orangkan lebih tertarik nyulik dia daripada kamu. Iya kalau penculiknya mau nyulik dia aja, kalau mau nyulik kalian berdua gimana? Kan mending nyulik satu daripada dua sekalig...”

“kamu ini ngomong apa sih? Sana gantian,” potong Jenny, rupanya si kembar sedang rebutan telpon. Risa menunggu sambil menahan tawa. “ya ampun Ris, rumah kita kan dekeeet banget. Bentar aja juga nyampe. Takut banget sih!”

“tumben kalian nyiapin kejutan. Bikin orang penasaran aja. Ya udah deh. Aku berangkat sekarang,” jawab Risa akhirnya. Di seberang terdengar sorakan gembira si kembar.

“ya udah. Kami tunggu. Buruan!” seru Jenny sebelum menutup telpon.

Risa naik ke kamarnya mengambil jaket lalu berpamitan kepada Letty dan orang tuanya.

“ati-ati Ris,” kata ayah.

“ada apa ya,” kata mama ingin tahu.

“Letty juga mau dapat kejutan,” ucap Letty kecewa.

Risa menutup pintu pagar, berjalan secepat mungkin tanpa menoleh ke kanan kiri.

“awas kalo Cuma main-main,” gumamnya kedinginan seraya memikirkan hukuman yang pantas bagi si kembar bila mengerjainya.

“Jenny ada tante?” tanya Bobby dari balik pagar. Sepeda motornya diparkir di samping pagar kuning rumah si kembar. “lho?!” komentar ibu si kembar bingung, “Jenny sama Jessy hari ini menginap dirumah neneknya. Bobby nggak tahu ya?”

“apa? Jenny kok gak bilang ya, lupa barangkali,” kata Bobby ikut-ikutan bingung. “boleh saya tahu alamat mereka?”

“Jalan diponegoro nomor 5. Tante minta maaf ya, merepotkanmu saja. Awas kalau Jenny pulang nanti, biar ibu nasehati.”

“gak usah tante. Biar saya susul ke sana,” kata Bobby, maklum mengingat ketololan yang biasa dilakukan si kembar.

“ya sudah. Hati-hati ya,” sahut ibu Jenny lalu melangkah masuk rumah.

Agak kecewa, Bobby naik ke atas motornya. Ketika ia hendak memasang helm keatas kepalanya, ia melihat sosok seseorang yang berjalan agak menunduk di ujung jalan bergerak ke arahnya. Sosok itu sperti dikenalnya. Semakin mendekat lalu Bobby mengenalinya.

“Risa,” gumamnya. “apa artinya ini...”

Risa mendongak dan telah melihatnya juga. Sejenak mereka bertatapan tidak mengerti dalam diam.

“Bob..Bobby?” tanya Risa tak percaya.

Kemudian Risa berbalik dan melangkah pergi. Sebenarnya Risa masih marah karena Bobby meninggalkannya begitu saja tanpa mendengarkan penjelasannya terlebih dahulu. Ditambah lagi sikap Bobby yang berlagak seolah tidak melihatnya sewaktu di sekolah membuatnya kesal. Pasti ini rencana Jessy dan Jenny, pikirnya. Bodohnya aku, percaya begitu saja.

“he Ris, tunggu,” teriak Bobby yang melangkah turun dari motornya lalu mengejar Risa.

Risa tidak berhenti. Bobby terpaksa mengejar dan meraih tangannya.

“tunggu Ris. Dengarkan aku. Sebentar saja,” kata Bobby kepada Risa yang menatapnya galak, menghadang langkahnya.

“kenapa aku harus mendengarkanmu? Kamu kan tidak mau mendengarku, jadi kita impas,” seru Risa ketus lalu mendorong Bobby agar menyingkir.

“Ris. Ris, dengarkan aku dulu. Aku tahu aku terlalu emosi waktu itu. Aku mintamaaf,” kata Bobby serius, membuat Risa menghentikan langkahnya dan berbalik memandangnya.

“aku minta maaf Ris. Kamu mau kan memaafkanku?”

“hm... baiklah,” kata Risa riang mendadak air mukanya tampak bersahabat. Risa sendiri tidak betah berlama-lama bertengkar dengan Bobby. “apa yang kamu lakukan disini?”

“oh Jenny memintaku membantunya membuat proposal . tidak tahunya mereka malah menginap ke tempat neneknya,” kta Bobby lega bisa berbaikan dengan Risa. “kamu sendiri ngapain jalan-jalan sendirian malam-malam begini?”

“oh, itu.. si kembar memintaku datang. Ada kejutan katanya. Karena penasaran aku datang saja,” kata Risa agak kaku.

Mereka terdiam lagi, mencerna informasi ini lalu keduanya tertawa. Mereka pasti bodoh. Si kembar telah mengerjai mereka dengan lihai. Namun usaha Jessy dan Jenny tidak sia-sia.

“kelihatannya Jenny tidak perlu bantuan,” kata Bobby berubah haluan, Risa mengangguk setuju. Bobby mengambil motornya lalu berhenti di sebelah Risa. “mau ku antar sampai rumah?”

“oh nggak, jalan kaki saja. Dekat kok. trims,” kata Risa menolak ajakan Bobby.

“benerrrr?”

“bener. Aha kamu pikir aku takut ya,” kata Risa becanda, “maaf ya, anda sa...ngat benar.”

Mereka tertawa. Memang beginilah seharusnya keadaan disaat mereka bersama.

“aku pulang dulu deh. Kamu ke arah sana kan?” tanya Risa sembari menunjuk ke ujung jalan yang berlawanan. Sementara itu Bobby memutar motornya.

“eh Ris. Sebenarnya alasanku marah waktu itu karena.... aku suka kamu,” kata Bobby tiba-tiba, membuat Risa sendiri mematung karena kaget.

“o...oh...begitu,” kata Risa bereaksi, agak tercengang. Ia sendiri tidak tahu apa yang dikatakannya. Lalu menyesal sendiri karena ucapannya terdengar tolol.

“hati-hati ya pulangny. Dah,” kata Bobby singkat lalu pergi, meninggalkan Risa yang seakan tampak seperti selongsong kosong.

Risa tidak sadar ia masih berdiri di dekat rumah si kembar. Lamunanya buyar ketika ada mobil yang melintas. Ia beranjak pergi, merasakan wajahnya memerah. Ia tidak percaya pada apa yang bau didengarnya. Ia pernah menduganya tapi tidak menyangka bahwa hal ini benar-benar terjadi.

Tiba-tiba ia sudah tiba di rumah, mengabaikan pertanyaan-pertanyaan dari keluarganya dan langsung menaiki tangga menuju kamarnya. Di atas, Risa bisa mendengar suara orang tuanya sayup-sayup.

“lihat dia.”

“segitu kagetnya sampai tidak bisa bicara.”

“kira-kira apa ya kejutannya.”

“apa dia kena serangan jantung seperti Jessy?”

“entahlah.”

BILA HARUS MEMILIH

Risa mengerti betul apa yang dirasakan bobby. Ia juga tidak menyangkal bahwa ia menyukai Bobby. Hanya saja rasa suka itu berbeda dengan rasa sukanya terhadap Viko. Beda antara cinta dan persahabatan memang tipis sekali. Ia memandang jendela kamarnya dengan muram. Di luar, hujan turun dengan rintik-rintik padahal hari masih siang.

Bobby pria yang baik tapi entah mengapa Risa merasa bahwa Bobby bukanlah untuknya. Akan lebih baik bila Bobby menemukan orang lain yang berarti baginya. Sedangkan Viko.... Viko mempercayai dan mendukungnya disaat ia sedang sendiri, tanpa teman, tanpa ingatan dan segala ketidak pastian. Namun Viko ada disisinya, menerima dirinya apa adanya. Terlebih lagi, Viko membuatnya tegar saat berhadapan dengan kematian. Risa tahu bahwa ia mencintai pria yang tepat.

Mungkin wajar dalam hidup kau memiliki dan kehilangan. Namun ia tidak ingin kehilangan siapapun dalam hidupnya. Ia akan mengusahakan bagaimana caranya supaya dapat mempertahankan orang-orang yang dicintainya. Kalau perlu ia tidak usah memilih diantara kedua orang itu. Risa menghela napas panjang. Entah apakah hal ini yang terbaik untuk setiap orang. Tapi kenapa perasaannya tidak berkata demikian. Bukankah ia justru akan kehilangan mereka berdua. Ia tersadar dari lamunanya karena ketukan pintu. ‘tok tok tok’

“masuk.”

Risa melihat Letty memegang pegangan pintu di atas kepalanya lalu duduk di sampingnya sambil memeluk boneka kelinci milik Risa.

“kakak, main yu,” ajaknya.

“nggak. Kakak capek,” jawab Risa menggeleng.

“kakak kenapa? Sakit ya? Kok nggak panggil dokter?” tanya Letty beruntun sembari naik ke tempat tidurnya.

“kakak sehat-sehat aja Cuma agak sedih,” kata Risa sambil bermain-mainkan telinga boneka kelinci yang dipeluk Risa.

“sedih? Sedih kenapa? Tanya Letty ingin tahu, Risa diam saja. Ia tidak mungkin mengatakannya kepada adiknya yang masih kecil. “karena Letty ya? Letty janji gak akan nakal lagi. Letty Cuma pinjem boneka kelinci kakak bentar.”

Risa tersenyum lalu mengangkat Letty di pangkuannya.

“kakak sedih karena di luar hujan,” kata Risa berbohong. “sini cium pipi kakak biar kakak senang.”

“nggak mau ah. Napas kakak senang,” kata Letty bergurau. Risa memandangnya galak, setengah bergurau.

“apa?” tanya Risa mengancam seolah berkata ‘berani-beraninya’. Letty terkikik geli. “awas kamu ya...”

“kya kya kya, ampun , kya kakak ampun, wa...” pekik Letty kegelian sampai berguling-guling di ranjang. Risa menggelitiknya tak habis-habis, merasa perasaannya lebih riang.

Risa menghentikan gelitikannya ketika Letty hampir tergelincir jatuh ke lantai. Dengan terengah-engah Letty langsung menghambur keluar kamar. Letty melongoknya dari balik pintu dan mengejeknya ‘wek’. Risa menyiapkan kedua tangannya, bersikap seperti hendak menggelitiknya, Letty langsung kabur.

“berilah aku kesempatan. Sekali saja. Ini satu-satunya permintaanku. Permintaanku yang pertama dan yang terakhir. Pertimbangkanlah Ris, aku sungguh-sungguh.”

“tapi Bobby..., aku juga menyukaimu. Aku tertarik padamu. Tapi hanya sebatas sahabat. Banyak perempuan yang tertarik kepadamu, kau tidak pernah menyadarinya. Kau juga harus memberi kesempatan pada salah satu dari mereka.”

Risa berdiri dalam penerangan cahaya lampu. Tiba-tiba saja Bobby memintanya bertemu di taman kota. Berhubung hubungan mereka mulai membaik, Risa menyanggupi kemauan sahabatnya itu. Namun ia tidak menyangka akan terlibat dalam pembicaraan seperti ini.

“tapi aku menyukaimu. Perasaanku tulus. Berkali-kali aku ingin menyerah tapi tidak bisa. Berilah kesempatan padaku Ris. Aku mohon.”

“kenapa kau memohon padaku padahal kau tahu apa jawabnya. Mungkin saja kau bisa cocok dengan cewek lain. Kau tidak akan pernah tahu sampai kau mengenal mereka, Bobby.”

“kau tidak mengerti. Aku belum pernah jatuh cinta kepada seseorang seperti ini. Aku hampir gila karenamu. Waktu kau mengalami kecelakaan, semua orang mengira kau tidak ada harapan. Tahukah kau apa yang kurasakan? Aku sangat menyesal! Terlebih aku tidak bisa melakukan apa-apa untukmu. Aku tidak berdaya, hanya bisa berdoa bagi kesembuhanmu. Aku berjanji bila kau sembuh, aku akan menebus penyesalanku ini.”

“oh, Bobby. Kau sungguh tidak per...”

“dengarkan Ris. Sekarang kau hidup. Aku teramat sangat senang. Tuhan telah mengabulkan doaku. Aku berusaha menepati janjiku supaya kelak tidak menyesal.”

“aku tahu perasaanmu. Tapi tidak ada yang bisa mencegah kejadian itu. Semua orang sudah melakukan yang terbaik. Kau tidak perlu menyesal atau merasa bersalah. Kau sangat baik kepadaku selama ini. Justru aku yang tidak pernah berbuat sesuatu untukmu. Aku tahu kau sangat memerhatikanku. Aku tidak bisa membalas semua yang telah kau lakukan untukku. Aku sangat berterima kasih bisa mengenal dan mempunyai sahabat sepertimu.”

“hmmph, baiklah. Aku mengaku, aku kalah. Tidak ada tempat bagiku diantara kalian berdua. Tapi aku punya beberapa pertanyaan. Pikirkanlah sebelum kau menjawabnya.”

“pertanyaan? Apa?”

“ingat ya, pikirkan baik-baik. Seandainya kamu belum mengenal Viko, apa jawaban yang akan kau berikan padaku. Apakah kau akan menolakku?”

Risa merenung, memikirkan baik-baik pertanyaan Bobby.

“hm.... mungkin tidak. Mungkin saja aku akan menerimamu. Lagipula aku tidak punya alasan untuk menolak. Kau satu-satunya pria yang dekat denganku. Walaupun aku belum yakin benar akan perasaanku, aku akan mencobanya.”

“jadi kau menerimaku??? Lalu jika saat kita sedang berpacaran, kau bertemu dengan Viko. Apakah kau akan menyukainya?”

“ng...aku tak tahu. Sungguh membingungkan. Perlukah aku menjawab semua pertanyaan ini?”

“menurutmu? Aku ingin semuanya jelas. Aku tidak ingin bertanya-tanya tentang semua hal ini. Itu sangat mengganggu pikiranku. Bagiku ini sangat penting, lalu apa jawabanmu.”

“mungkin awalnya akan biasa-biasa saja tapi ketika mengenalnya lebih jauh, aku bisa saja jatuh cinta padanya. Entahlah...”

“kau yakin bisa bahagia bersamanya?”

“tentu saja.”

“tapi apa yang terjadi kalau dia sendiri tidak yakin bisa membahagiakanmu. Aku tidak bisa membiarkanmu bersama pria yang bahkan tidak yakin akan dirinya sendiri.”

“apa maksudmu?! Kenapa kau begitu ingin tahu urusan orang lain. Aku seperti orang bodoh saja menjawab semua pertanyaan-pertanyaan konyol ini.”

“kau tidak mengerti Ris. Kau bukan orang lain bagiku.”

“oh sudahlah. Aku mau pulang. Ada apa denganmu hari ini. Kau membuatku pusing.”

“Risa.”

Risa langsung membeku mendengar suara yang sangat dikenalnya. Ia pun langsung menoleh kaget.

“Viko? Apa yang kau lakukan di sini? Sejak kapan kau datang? Bagaimana bisa kemari? Ini bukan kebetulan kan?” tanya Risa bertubi-tubi.

Tanpa sepengetahuan Risa, Bobby dan Viko sudah merencanakan pertemuan ini. Viko yang rupanya merasa tidak yakin akan dirinya, ingin tahu bagaimana perasaan Risa pada Bobby.

“ng... aku mendengar pembicaraan kalian. Aku datang karena sudah janji dengan Bobby.”

“apa? Kenapa harus sembunyi-sembunyi? Apa yang sebetulnya kalian rencanakan? Ini tidak lucu. Kenapa kalian mempermainkanku...”

“Ris, sebaiknya hubungan kita jangan diteruskan. Sampai di sini saja. Aku sudah memikirkannya baik-baik.”

“apa? Tapi kenapa?” tanya Risa bingung sekaligus terperanjat. “kau tidak sedang bercanda kan?”

“tidak. Sebenarnya aku tidak menginginkannya tapi setelah mendengar pembicaraan kalian, aku jadi sadar. Seharusnya aku tidak pernah datang dalam kehidupanmu,” nada suara Viko terdengar getir. Risa tidak tahan menatap mata Viko. Ingin menangis rasanya. “aku ingin kau kembali menjadi Risa yang dulu.”

“aku masih tetap seperti dulu,” balas Risa ngotot. “memangnya apa yang membuatmu memutuskanku?”

“kurasa aku tidak berhak menjadi kekasihmu. Kalau kau lebih berbahagia bersamanya, aku akan meninggalkanmu,” kata Viko tercekot seraya memantapkan diri.

“kau tahu apa yang kau katakan? Mengapa kau begitu yakin? Kenapa kau begitu mudah menyerah,” Risa tidak menyangka bisa mendengar hal ini terucap dari mulut Viko. “dengar Vik, aku mencintaimu. Sangat mencintaimu. Apa itu belum cukup?”

“aku juga mencintaimu. Aku sangat senang bisa melihatmu kembali. Kau membuat semangatku kembali. Bagiku hal itu sudah cukup. Aku lega kalau menyerahkanmu padanya. Dia akan...”

“hentikan! Kumohon jangan katakan lagi. Aku tidak ingin mendengarnya. Ini tidak benar. Kau tidak bisa berbuat begini padaku. Aku benci sikapmu yang seperti ini. Kenapa kau mau meninggalkanku? Tak tahukah kau, aku sangat mencintaimu Viko...”

“aku serius Ris,” ucap Viko meyakinkannya.

“tapi. Ta...” Risa hendak protes tapi Viko sudah mencium lembut bibirnya. Matanya membelalak kaget, tubuhnya langsung lemas.

Tidak. Bukan ini yang aku inginkan. Aku tidak menginginkan ciuman perpisahan. Terlalu menyakitkan. Apa yang harus kulakukan, batin risa meminta tolong. Air matanya merebak.

“tenang saja. Aku tidk akan meninggalkanmu. Kita tetaplah teman baik. Sudahlah, jangan menangis lagi. Kau ini masih sama cengengnya seperti dulu,” kata Viko, memaksakan diri tersenyum.

“Vik, kumohon ... jangan menyerahkanku seperti hari itu. Aku tidak suka,” ratap Risa putus asa.

“nantinya kau akan merasa lebih baik. Percayalah padaku.”

“kau ini sangat bodoh Vik. Benar-bena bodoh.”

“jaga dia baik-baik,” pesan Viko pada Bobby.

“pasti,” sahut Bobby tegas.

“nah, sampa jumpa,” ucap Viko sambil melamba ke arahnya.

“aku tidak akan memaafkanmu Vik, aku ingin kau membayarnya kelak. Aku tidak akan lupa...” seru Risa asal saja untuk memperoleh secuil perhatian Viko.

“aku akan membayarnya suatu saat. Aku janji. Kau tidak perlu khawatir,” kata Viko tenang, membuat Risa lebih terpuruk.

“Viko!” panggil Risa menyayat.

Jangan memanggil Ris.. dan jangan menatapku seperti itu, batin Viko. Kau membuatku lemah. Aku ingin berada di sisimu, menghiburu dan menghentikan tangismu. Susah payah aku memutuskan untuk meninggalkanmu. Aku tidak ingin berubah pikiran. Aku tidak akan melupakanmu. Semua kenangan kita bersama akan kusimpan dalam hatiku. Kau membuat hidupku berubah. Hanya ini yang bisa kulakukan untukmu.

Aku sangat berterima kasih padamu. Belum pernah aku merasa begitu dicintai seperti ini. Kurasa aku juga tidak boleh egois. Kau sudah mempunyai seseorang yang begitu menyayangi dan mempertikanmu. Dia tidak akan mengecewakanmu. Tapi kenapa hati ini ingin menjerit. Mengapa ia tak kuasa mengendalikan perasaannya. Risa... Risa... Risa... sampai kapanpun aku ingin memanggil namamu. Sepanjang hidupku aku ingin memanggilmu. Aku akan sangat merindukanmu. Tanpa disadarinya, Viko meneteskan air mata.

Tidak. Tidak. Ini tidak benar. Viko... benarkah hubungan kita sampai di sini. Apakah semuanya sudah berakhir? Aku tidak ingin mempercayainya. Aku begitu menyukaimu. Hatiku sakit sekali. Apakah semua kenangan kita sudah kau lupakan? Sudah tidak tersisa lagi? Viko... tahukah kau...

kau telah mengambil masa depanku. Apa yang akan kulakukan tanpa dirimu. Aku tidak ingin kehilanganmu...

Bagaimana caranya supaya kau tetap berada di sisiku. Bagaimana aku bisa meyakinkanmu. Aku sudah melakukan segalanya tapi kau tetap pergi. Percuma saja. Tak ada yang bisa kulakukan saat ini. Tahukah kau betapa sedihnya hanya bisa memandang sosokmu semakin jauh dariku. Aku ingat pertama kali kau menggandeng tanganku sewaktu kita baru saling mengenal. Saat itu kau menuntunku di depan. Aku merasa ingin berjalan sepanjang jalan bersamamu, menatap sosokmu di dekatku.

“Viko....ini bohong kan...” katanya lirih di tengah isak tangisnya.

“Ris, sudahlah. Jangan bersedih lagi,” kata Bobby menghibur, sorot matanya sedih. “sudahlah Ris. Kalian tetap berteman. Kau masih bisa bertemu dan mengobrol kapan saja.”

“tidak. Aku harus mengejanya. Aku harus,” kata Risa mantap.

“percuma Ris. Kau sudah dengar apa yang dikatakannya. Kau harus menerimanya,” kata Bobby mengingatkan.

“tidak. Dengarkan aku, Bobby. Walaupun dia meninggalkanku, aku akan mengejanya. Tidak peduli apa yang dikatakannya atau dilakukannya, aku akan mengikutinya sampai kapanpun,” tekad Risa. Tanpa Viko, hidupnya tidak berarti.

“hmph.. baiklah,” kata Bobby sambil menghela napas. “kupikir aku masih punya harapan, ternyata tidak. Sampai detik ini aku tetap kalah darinya. Dia pria baik. Kejarlah dia. Aku berdoa untukmu.”

“terimakasih Bobby... kau tahu? Kau sangat berarti bagiku,” kata Risa sambil memeluk sayang sahabatnya itu.

“aku tahu, aku tahu. Kau memang Risa yang kusayangi. Selamanya akan tetap kusayangi,” kata Bobby pengertian sambil menepuk punggung Risa untuk menenangkannya. Andai saja Risa bisa memeluknya setiap saat, bersandar pada dirinya, batin Bobby penuh harap. Saat seperti ini tidak akan terulang kembali untuk yang kedua kalinya.

“kau juga, Bobby...” balas Risa tulus.

Risa menatap Bobby penuh terimakasih dengan mata sembarunya. Senyumnya begitu ramah dan damai membuat siapa pun yang melihatnya menjadi ikut tersenyum kepadanya. Risa melangkah mundur perlahan, masih tersenyum memandang sahabat terbaiknya sampai akhirnya uluran tangannya dan Bobby terlepas. Risa mengawasi Bobby sejenak sebelum ia memantapkan diri

lalu berbalik hendak mengejar Viko. Risa tidak tahu begitu ia berpaling, senyum Bobby langsung lenyap.

Bobby ingin sekali menggapai tangan Risa yang baru saja terlepas darinya. Dengan begini ia telah menyerahkan sepenuhnya harapannya. Sedih rasanya menatap kepergian Risa yang seakan ikut membawa pergi hatinya. Entah dunia ini kejam atau tidak adil. Bobby merasa terjepit. Padahal ia tak ingin Risa pergi darinya tapi entah mengapa justru ia lepaskan. Mencintaimu memang melelahkan, tapi aku tidak pernah menyesal, batin Bobby sembari melihat satu-satunya orang yang disukainya menjauh darinya.

Kalau menyangkut cinta, orang memang tidak boleh menyerah. Tapi ada kalanya kita harus berhenti. Walaupun menyakitkan, tapi ada perasaan bahagia saat kau melihat orang yang kau sayangi berbahagia. Bobby bersedia melakukan apa saja asal Risa bahagia. Sayangnya, kebahagiaan Risa bukan bersama dirinya.

“semoga kau bahagia Ris,” gumam Bobby dan untuk pertama kalinya dia tersenyum.

Bobby mengambil napas dalam, merasa lega. Ia yakin ia telah melakukan hal yang benar. Risa seperti peri kecil dalam dongeng yang menyebarkan kebahagiaan di mana-mana. Ia begitu manis, polos dan jujur, membuat semua orang yang mengenalnya tidak akan melupakannya. Risa sudah beberapa meter di depannya, Bobby mengawasi. Bobby mengalihkan pandang ke ujung jalan, tiba-tiba dari ujung jalan muncul sebuah mobil yang melaju dengan kencangnya. Salah satu lampu depannya mati. Bobby memicingkan mata melihat pengemudinya. Mereka mabuk. Mobil itu oleng.

Jantung Bobby seakan berhenti berdetak. Detik berikutnya ia memandang kearah Risa dengan ngeri. Risa tepat hendak menyebrang jalan. Risa tidak menyadari kedatangan mobil itu. Bobby berlari sekuatnya, berharap bisa mencegah apa yang akan terjadi. Ia memanggil-manggil Risa namun Risa setengah melamun sehingga tidak memperhatikan sekelilingnya. Ia bisa merasakan napasnya memburu, rambutnya berkibar terhempas angin. Mengapa mereka belum menyembunyikan klaksonnya. Apa pengemudi itu tidak melihat Risa.

Hari makin larut. Risa berjalan dengan terhuyung, ia merapatkan jaketnya. Kakinya masih terasa lemas, ia belum sadar dari shocknya. Udara malam itu dingin menusuk. Ia bingung, tak tahu apa yang akan dilakukannya. Viko baru saja memutuskannya. Risa masih bisa melihat sosoknya di kejauhan. Ia ingin berlari mengejanya tapi apa yang harus ia katakan nanti? Kelihatannya Viko sudah yakin dengan keputusannya. Risa menunduk, sibuk berpikir.

Risa tidak mengerti kenapa viko memutuskan hubungan mereka. Risa membuntuti viko tapi tidak berani mengejanya. Napasnya sesenggukan. Air matanya tidak berhenti mengalir. Tentu saja hal itu membuatnya marah. Namun alih-alih marah, ia tidak bisa mengabaikan perasaan sedih yang dideranya. Ia tidak pernah menyangka segala harapannya kandas dalam sekejap.

Risa menatap punggung Viko dalam gelapnya malam. Orang yang selalu ia rindukan akan meninggalkannya. Risa tidak rela. Ia tidak mau. Kenapa Viko tidak mau berterus terang padanya. Risa tidak mengerti apa yang Viko pikirkan tentangnya.

Risa memperhatikan bahwa Viko sudah dua kali berhenti sejenak di tepi jalan sebelum melanjutkan langkahnya. Namun Viko tidak menoleh ke belakang. Risa begitu putus asa. Tak ada yang bisa menolongnya. Tega-teganya Viko berbuat begini padanya. Ia menyebrang jalan tanpa menoleh. Tiba-tiba di belakangnya terdengar teriakan parau memecah keheningan, lamunanya langsung buyar.

“RISA!RISA!AWAS!”

Risa hendak menoleh namun mendadak tubuhnya serasa didorong paksa. Ada yang mendorongnya begitu kuat sampai ia jatuh tersungkur satu meter di depan. Risa menghantam aspal kasar, tangan yang menahan wajahnya terasa tergores panas.

Berikutnya Risa dikagetkan dengan bunyi memekakkan telinga membelah malam disusul derak mengerikan seperti bunyi hantaman benda keras. Bunyinya memantul dan menjadi super keras sehingga orang yang berada di ujung duniapun bisa mendengarnya. Risa hendak bangkit dan melihat apa yang terjadi namun seluruh tubuhnya mengejang kesakitan akibat terbentur keras.

“auch...ssh,” Risa merintih sambil memegang kakinya yang sakit serasa habis dipukuli dengan tongkat sementara tangannya sendiri terkilir.

Risa memejamkan mata, rasa sakit di tubuhnya masih menjalar. Detik berikutnya ia mendengar suara pintu mobil yang dibuka dan langkah-langkah kaki. Risa menoleh, napasnya tertahan. Ia baru saja terhindar dari kecelakaan. Risa tidak percaya. Ada yang menyelamatkannya! Namun bunyi memekakkan itu... apakah ada yang tertabrak? Ya ampun, ia tidak berani percaya. Risa ingin melihat lebih jelas namun terhalang kerumunan kaki tak jauh darinya.

“hey, kenapa dia tidur di sini. Hiks,” kata pria setengah baya itu cegukan.

“ANDY! DIA TERLUKA! Andi kita menabraknya. Sudah kukatakan supaya berhati-hati. Sadarlah Andy,” kata seorang wanita dengan histeris.

“sayang....Hiks, dia kan Cuma tidur. Biasalah gelandangan...,” umpat pria itu yang masih belum sadar apa yang telah dilakukannya.

“bukan. Sadarlah. Ya tuhan... kita harus bagaimana,” kata wanita itu kehilangan akal, tampak luar biasa panik.

Sekarang banyak orang berdatangan ke arah mereka. Risa bangkit tertatih-tatih sambil memegang kakinya. Seseorang terguling di depan mobil yang hampir menabraknya. Ia menyeruak di antara kerumunan orang lalu jantungnya terasa berhenti.

“Bobby...?Bobby?” pekik Risa lemas.

Risa merasa dirinya merosot ke aspal. Ia merangkak dengan lemas ke sbelah Bobby sementara kerumunan orang di sekitarnya memekik dan menjerit-jerit. Keadaan Bobby sangat mengerikan. Darahnya mengucur keluar, napasnya hampir habis. Risa sampai takut memegangnya, takut justru akan mempengaruhi keadaannya. Orang-orang hanya berdiri diam menyaksikan mereka dan takut memindah Bobby.

“panggil! Ambulans!” sahut seseorang cepat.

“hai, kalian mau lari kemana,” teriak suara berat.

“BERHENTI!” teriak banyak suara.

“kami tidak salah. Anak itu yang tiba-tiba muncul,” sahut wanita itu.

“hiks. Siapa suruh dia tidur di sana,” pria itu tampak menyedihkan.

“kalian harus bertanggungjawab. Pacarmu mabuk,” jawab seorang wanita bersuara lantang.

“tahan saja dia. Aku tidak mau tahu,” sahut pacar pria mabuk itu.

“hiks, kalian mau ikut berpesta?”

“diam kau brengsek,” seru salah seorang kehabisan kesabaran.

“sudah, sudah. Jangan bertengkar. Kita awasi saja ereka,” kata orang yang lain menenangkan.

Risa tidak memperhatikan ribut-ribut itu. Bobby kesulitan bernapas. Risa memegang tangan Bobby dan mendekatkan wajah ke arahnya.

“hh..hhh..hhh,” Bobby menarik napas dengan tersendat-sendat.

“Bobby...sadarlah Bobby. Sadarlah,” Risa panik, menepuk-nepuk pelan wajah Bobby dengan tangan gemetarnya.

“R..Ri...sa?”

“bertahanlah. Bobby bertahanlah. Demi aku. Kumohon bertahanlah...” pinta Risa memelas.

“kk..ka..u ss..se..lamat?” tanya Bobby susah payah, membuat air mata Risa semakin mengalir deras. Ia bisa merasakan bobby balas menggenggam erat tangannya.

“kenapa? Kenapa kau melakukannya. Kau jadi seperti ini...” kata Risa terbata-bata memandang wajah Bobby yang menatapnya. “apa? Aku tidak bisa mendengarnya dengan jelas.”

Risa mendekatkan telinganya lalu mendengar suara sambar-samar Bobby.

“maaf...kan..a...ku..hhhh,” Bobby menarik napas panjang lalu tubuhnya menjadi lemas. Kepalanya terkula lemas.

“Bobby? BOBBY! BOBBY! Bangunlah... kau tidak boleh mati. Jangan mati bobby. Tuhan kumohon... jangan ambil dia. Jangan dia. Bobby kau tidak boleh mati. Jangan meninggalkanku,” Risa mengguncang tubuh sahabatnya. Ia menrengek dan menangis histeris. Kepalanya sangat sakit. “TIDAAAAK!”

Bobby tidak bernapas, Risa mendekatkan telinganya ke dada bobby tetapi tidak terdengar suara detak jantung. Bobby sudah mati. Mati. Tidak akan kembali. Sementara itu kerumunan orang di belakangnya bertambah ribut tak terkendali.

“Risa? Apa yang terjadi?” tanya Viko yang datang karena suara ribut-ribut ini lalu menyadari siapa yang tergeletak di tanah. “ya ampuuun, Bobby?”

“Viko, Viko, katakan ini tidak benar. Bobby tidak mati.”

Viko menatap hampa tanah yang baru saja ditimbun di hadapannya.ia tidak menyangka hal ini bisa terjadi. Beberapa saat yang lalu ia masih bersamanya. Namun ia sudah tak ada lagi sekarang. Aku akan menjaga Risa, kata Viko dalam hati sambil menatap gundukan itu. Risa pasti sangat berarti bagimu sampai-sampai kau bersedia mengorbankan nyawamu. Aku akan membahagiakannya seperti yang kau harapkan. Jangan khawatir. Aku tidak akan melepaskannya apapun yang terjadi.

Aku tahu cinta itu sulit didapat. Banyak yang harus dikorbankan. Kau yang mengajariku tentang itu. Aku akan mempertahankannya. Aku tidak akan mengecewakanmu dan Risa. Terimakasih telah memperhatikannya selama ini. Kau bisa pergi dengan tenang.

Risa tidak seberapa ingat kejadian berikutnya. Semuanya berlalu begitu cepat. Hatinya sangat sedih. Dia telah kehilangan sahabat terbaiknya. Risa bahkan tidak sempat membalas semua kebaikan Bobby padanya. Segala yang ia miliki tidak akan sebanding dengan sahabatnya. Masa-masa mereka sewaktu bersama di sekolah, pertengkaran mereka, rencana-rencana mereka, cita-cita mereka. Kini sekolahnya tak lagi sama seperti dulu, dengan ketiadaan Bobby. Bobby telah datang dan pergi mngisi lembaran hidupnya.

Angin membelai-bela rambutnya. Risa sadar ia berada di pemakaman yang hendak selesai. Angin bertiup agak kencang. Risa memandang memar pada tangannya. Andai saja ia tidak melamun, kecelakaan dan semua kejadian ini pasti tidak akan terjadi. Semua orang memakai pakaian serba hitam dan tampak sedih.

Jessy dan jenny terisak-isak. Si kembar juga sering menghabiskan waktu bersamanya dan Bobby. Ulah mereka selalu ada-ada saja. Mereka selalu bercanda dan tertawa riang bersama. Risa tidak

pernah melihat mereka seperti ini, tampak sangat terpukul dan kacau. Hatinya tidak bisa lebih sakit dari ini. Risa tidak tahan mendengar sedu sedan di tempat itu. Ia lega ketika pemakaman berakhir. Viko bersamanya saat perjalanan pulang.

Mereka diam selama perjalanan. Risa memandang kelebat bangunan dan pepohonan dari kaca jendela, dirinya tampak murung dan putus asa. Risa menyadari bahwa Viko menatapnya. Mobil mereka berhenti dalam antrian lampu merah. Risa menoleh ke arah Viko di sebelahnya.

“mulai sekarang.. tidak ada lagi kata ‘kau’ dan ‘aku’ tetapi...” kata viko hendak memberitahu.

“kita,” potong Risa menyahut paham apa yang Viko pikirkan.

Mencari pria atau wanita yang tepat itu penting, tetapi berusaha untuk menjadi pria atau wanita yang tepat bagi pasangan itu jauh lebih penting.

10 TAHUN KEMUDIAN

“Bobby, kamu sudah siap?” panggil Risa nyaring.

“iya bentar,” sahut suara melengking di kejauhan.

“Bobby, kamu di mana?” panggil Risa, berkeliling rumah mencari Bobby dan berhenti ketika melihat Bobby meringkuk dibawah meja makan. Risa menariknya, tangan kirinya berkacak pinggang, “apa yang kamu lakukan disitu?”

“mengambil mobilku ma,” jawab Bobby menengadah memandang mamanya sambil tersenyum, memperlihatkan satu gigi depannya yang tanggal. Bobby buru-buru menyembunyikan mainan mobil-mobilannya dibelakang punggungnya begitu melihat tatapan marah Risa.

“ayo kita sudah hampir terlambat kerumah kakek,” kata risa cepat, berjongkok sehingga sejajar dengan anaknya, dengan kilat memasukkan baju dan merapikan rambut Bobby dengan tangan. “kamu tidak perlu membawa mainanmu.”

“tapi ma...” protes Bobby sambil memandang sayang pada mobil mainan di tangannya namun perhatiannya teralih oleh kedatangan papanya.

“berangkat sekarang Ris?” tanya Viko, menyelipkan kacamata kedalam kantong bajunya lalu mengambil kunci mobil dari saku celananya.

“nah, selesai,” kata Risa puas sambil mengecup kening Bobby, tersenyum, lalu bangkit berdiri.

“tapi ma, aku mau...” kata Bobby merengek sambil menarik-narik rok Risa namun risa tidak menghiraukannya.

“aduh, dimana aku meletakkan tasku,” kata Risa bingung lalu bergegas mencarinya di kamar.

“kenapa Bob?” tanya Viko ramah seraya menggendong Bobby yang bermuka muram menuju halaman depan.

“boleh aku bawa ini pa?” tanyanya penuh harap, memperlihatkan mainannya. “boleh ya.”

“hm...papa rasa tidak perlu,” jawab Viko bijasana lalu cepat-cepat menghibur ketika melihat Bobby tampak tidak bersemangat pergi. “kakek akan menghadiahkan mainan baru buatmu.”

“benar??? Horeee,” seru Bobby dengan mata bersinar-sinar, kembali bersemangat lalu memaksa turun, kembali masuk rumah. “aku lupa topiku,” katanya seraya berlari-lari riang.

Viko mengawasinya sampai menghilang dari pandangan dengan maklum. Benar-benar pelupa, sama seperti ibunya, batinnya. Tanpa terasa Bobby sudah sebesar ini. Bobby baru berusia enam tahun. Tapi tingkahnya lebih dewasa daripada anak seumurannya. Ia sangat penurut dan pengertian sehingga tidak membuat mereka repot.

Sewaktu tahu anak mereka laki-laki, kami memberinya nama Bobby, dengan harapan bisa mengingat Bobby, sahabat Risa di masa lalu, setiap saat dalam hati mereka. Viko mengerti betapa Risa sangat menghargai sahabatnya itu. Selain itu, jika saja bukan karena mereka, Bobby tentunya tidak akan meninggal. Pada saat itu Risa keluar dari dalam rumah menenteng tas dan bungkusan besar sambil berkomat-kamit sendiri.

“...kunci kamar, jendela ditutup, kompor sudah mati, bawaan untuk ayah, tas, kurang apalagi ya...” kata Risa, berhenti ketika melihatnya lalu memandang berkeliling seolah mencari sesuatu. “Iho?! Bobby mana?”

“di dalam, lagi ngambil topi. Sudahlah jangan serius gitu, santai dikit,” bujuk Viko seraya mengedipkan mata kepada Risa yang tampak kelewat sibuk.

Risa membuka mulut hendak membantah tapi mengurungkan niatnya, memandangnya sewot.

“baik. Baik. Aku mau ngeluarin mobil dulu,” kata Viko buru-buru, melihat tatapan membakar Risa.

“hmpf... biar kujemput Bobby,” gumam Risa menghela napas. Namun sebelum ia masuk ke dalam rumah, Bobby sudah muncul duluan memakai topi terbalik, tampak senang dan bergaya.

“ayo mama, nanti telat,” ajak Bobby gembira, menirukan cara bicara mamanya. Risa sampai terheran-heran melihat sikapnya. Ia tidak mengerti apa yang membuat anaknya begitu bersemangat.

Risa mengunci pintu, menggiring Bobby keluar pagar dimana Viko sudah menunggu didalam mobil dan yang terakhir menggembok pintu pagar. Risa duduk menemani Bobby di bangku belakang. Sepanjang perjalanan menuju rumah ayah Viko, Bobby berceloteh tanpa henti. Ia menceritakan tentang temannya yang bernama Anastasia, Riki anak tetangga sebelah yang kemarin bermain di rumah, buku cerita kesukaannya, menerka apakah dirumah kakeknya ada ice cream. Risa menanggapi sepintas-sepintas. Sekarang Risa sedang menasehati Bobby supaya tidak mengacau di sana atau membuat repot kakeknya.

“dan ingat! Nanti kalo ketemu kakek bilang apa?” tanya Risa mengetes, menahan Bobby dengan kedua tangannya agar tidak tersungkur ketika Viko mengerem mobil mendadak.

“SELAMAT ULANG TAHUN KAKEK!” seru Bobby lantang, merentangkan tangannya lebar-lebar.

“pinterrr,” kata Risa ceria lalu memeluk Bobby dengan senang.

Di bangku depan, Viko tertawa geli. Sedari tadi ia menyimak percakapan istri dan anaknya, kadang memandang mereka dari kaca spion. Risa memberi pandangan menegur padanya. Viko tahu betul hal yang membuat Bobby gembira adalah setiap berkunjung kerumah ayahnya, Bobby pasti diberi hadiah seperti permen, buku gambar, pensil warna, balok susun. Tapi tadi ia membocorkan rahasia bahwa ayahnya akan memberikan mainan baru kepada Bobby.

Mereka akhirnya tiba dirumah ayah Viko. Begitu pintu rumah dibuka, terdengar suara ramai dari dalamnya. Bibik yang membuka pintu tampak senang melihat kedatangan mereka.

“halo non, apa kabar? Sudah ditunggu-tunggu daritadi,” katanya seraya menjabat tangan Risa. “ayo ayo masuk.”

“baik baik bik,” jawab Risa lalu melihat lebih banyak orang dirumah itu. Sementara itu dibeakangnya, bibik sibuk menyapa Viko dan Bobby.

“lho den Bobby tambah tinggi ya.”

Ayah dan Viko datang menghampirinya dengan rindu, tampak tua dengan rambut putihnya. Ia memeluk Risa singkat.

“selamat ulang tahunyah,” bisik Risa. “ini kado buat ayah.”

“terimakasih, senang rasanya bisa kumpul lagi,” kata ayah Viko menerima bingkisan dari tangan Risa terharu selagi Risa mencium kilat kedua pipinya.

“SELAMAT ULANG TAHUN KAKEK!” seru Bobby mendadak dari sebelahnya seperti yang sudah direncanakan. Risa tersenyum geli.

“o... Bobby. Kakek kangen sekali,” katanya seraya memeluk Bobby dan menepuk pundaknya. Bobby mencium kedua pipi kakeknya. “kamu sudah besar ya.”

“dari dulu kakek bilang sudah besar, berarti sama aja dong sama tahun lalu,” kata Bobby polos namun masuk akal. Ayah mertuanya hanya terkekeh.

“selamat ulang tahun ayah,” kata Viko, memeluk ayahnya penuh rindu.

Risa menoleh ke arah lain dan melihat orang tuanya bersama Letty sedang asyik menuang minuman ke dalam gelas-gelas kosong. Risa menghampiri mereka.

“rokmu pendek banget ya let,” kata Risa sambil lalu.

“ah, kakak ini. Namanya juga remaja,” sahut Letty centil.

“oh hai Bobby.”

“ha tante,” Risa mendengar anaknya menyapa Letty. Ia melirik mereka dan melihat Letty cemberut disapa seperti itu.

“bukan tante. Panggil aja kakak. Ingat ya! Kaaakak bukan tante,” kata Letty pelan-pelan menasehati.

“iya tante. Eh maksudku kakak. Kok aneh ya,” jawab Bobby menurut sambil menggaruk-garuk kepalanya.

“halo pa, ma,” sapa Risa penuh nyaman.

“mama sudah tahu kamu pasti datang telat,” kata mamanya sambil memberi pandangan penuh arti kepada ayahnya seakan berkata ‘betul kan dugaanku’.

“sehat-sehat aja Ris?” tanya ayahnya. “eh ini cucu kakek.”

Bobby digendong oleh ayahnya dan mendapat ciuman di dahinya.

“halo kakek. Halo nenek,” sapa Bobby dengan suara mungilnya.

“Bobby mau minum apa? Nenek ambilin ya,” tanya ibu Risa.

“apa kabar pa, ma,” sapa Viko yang muncul di sebelah Risa. “kamu tambah cantik aja Let.”

Letty tersipu-sipu malu. Risa melirik Viko sekilas namun Viko justru diam-diam mengalungkan tangan ke sekeliling pinggangnya dan menariknya mendekat ke arahnya. Sekarang ganti Risa yang tersipu-sipu walaupun tidak ditunjukkannya. Risa berpikir bahwa suaminya ini pandai sekali mengambil hati orang.

“ayo ayo ini kuenya,” kata suara bibik membahana, mengatasi suara ribut disana, membuat perhatian mereka teralih.

Maka hari itu mereka bergembira ria merayakan ulang tahun ayah Viko. Ayah Viko meniup lilin diatas kue tart lalu memotong dan membagi-bagikannya kepada semua orang. Viko asyik memotret momen-momen itu. Tak lama kemudian mereka menyantap masakan sedap yang disediakan bibik. Bibik bahkan ikut makan bersama mereka di meja. Bibik sudah menyediakan meja panjang khusus untuk acara ulang tahun ini.

Bobby asyik berbicara dengan ayah Viko dan orang tuanya. Bibik asyik mengobrol dengan Letty dan Viko. Risa hanya mendengar percakapan yang berlangsung di meja itu sambil mengenang masa lalunya. Ia sangat merindukan saat seperti ini. Semua orang terdekatnya berkumpul bersama merayakan sesuatu, memeriahkan suasana dan terkadang bernostalgia.

“Bobby nggak pengen punya adik?” tanya ayah Viko tiba-tiba dari ujung meja, membuat Risa tersedak sedangkan Viko menyemburkan sebagian air yang tengah diminumnya.

“pengen!” jawab Bobby spontan. “aku pengen punya adik perempuan.”

Orang tua Risa memandang kearahnya. Risa dan Viko segera menguasai diri dan berpura-pura tidak mendengar pembicaraan ini sehingga tidak perlu berkomentar.

“oh iya let, sekolahmu gimana?” tanya Risa mencari topik pembicaraan.

“biasa aja kak. Sering-sering dong maen ke rumah. Sepi juga nggak ada kakak,” kata Letty.

Risa mengangguk lalu melihat ke seberang meja. Rupanya ayah mertuanya masih membicarakan masalah anak bersama orang tuanya.

“kalau gitu minta adik sama mama papamu dong,” kata ayah Risa menganjurkan kepada Bobby. Gawatnya, Bobby menanggapi serius ucapan kakeknya.

“pa, Bobby minta adik,” seru Bobby menuntut, mulutnya penuh makanan. “sekarang!”

“wah wah wah. Papa ragu Bobby bisa jaga adik. Jangan-jangan nanti malah rebutan mainan,” kata Viko menanggapi, dengan gugup meneguk minumannya.

“enggak kok enggak, janji ya? Ya? Ya?” kata Bobby rewel.

“mirip siapa ya?” bisik Risa menyindir seraya mendekatkan wajahnya ke telinga Viko.

Viko tersenyum geli mendengarnya. Rengekan Bobby benar-benar mengingatkan akan dirinya dulu.

“kenapa sih tiba-tiba pengen punya adik?” tanya Risa menegur, mengatasi suara ribut anaknya.

“gakpapa non. Jaman bibik dulu punya anak sembilan itu biasa,” kata bibik mendukung, Risa hanya bisa menunduk lesu mendengar ucapan bibiknya. Satu anak saja sudah cukup menguras perhatian apalagi sembilan, batinnya.

“mereka berdua ini seperti pengantin baru saja,” kata ayah Viko sambil tersenyum genit. “jadi iri...”

“mama ini ngomong apa sih,” tegur Viko malu-malu.

“muka kakak merah tuh,” goda Letty ikut nimbrung.

“enggak,” kata Risa cepat, memberi tatapan mengancam kepada adiknya.

“papa pengen gendong cucu lagi lho Vik,” kata ayah Risa ikut-ikutan, membuat Viko tidak nyaman, bergerak gelisah di kursinya.

Risa dan Viko saling pandang sejenak. Viko memandangnya kemudian tersenyum. Risa menatapnya, ia tahu betul apa yang ada dalam pikiran Viko. Rasanya baru kemarin mereka

saling mengenal. Cara yang aneh untuk bertemu. Lalu ia pun tersenyum. Dalam sekejap Risa melupakan bahwa mereka berada ditengah keluarga mereka yang sekarang sedang mengamati mereka berdua. Keheningan akhirnya dipecahkan oleh seruan bawel Bobby.

“AKU MINTA ADIK!”

-The End-

Sumber:

<https://www.facebook.com/pages/Kumpulan-cerbungcerpen-dan-novel-remaja/398889196838615?fref=photo>